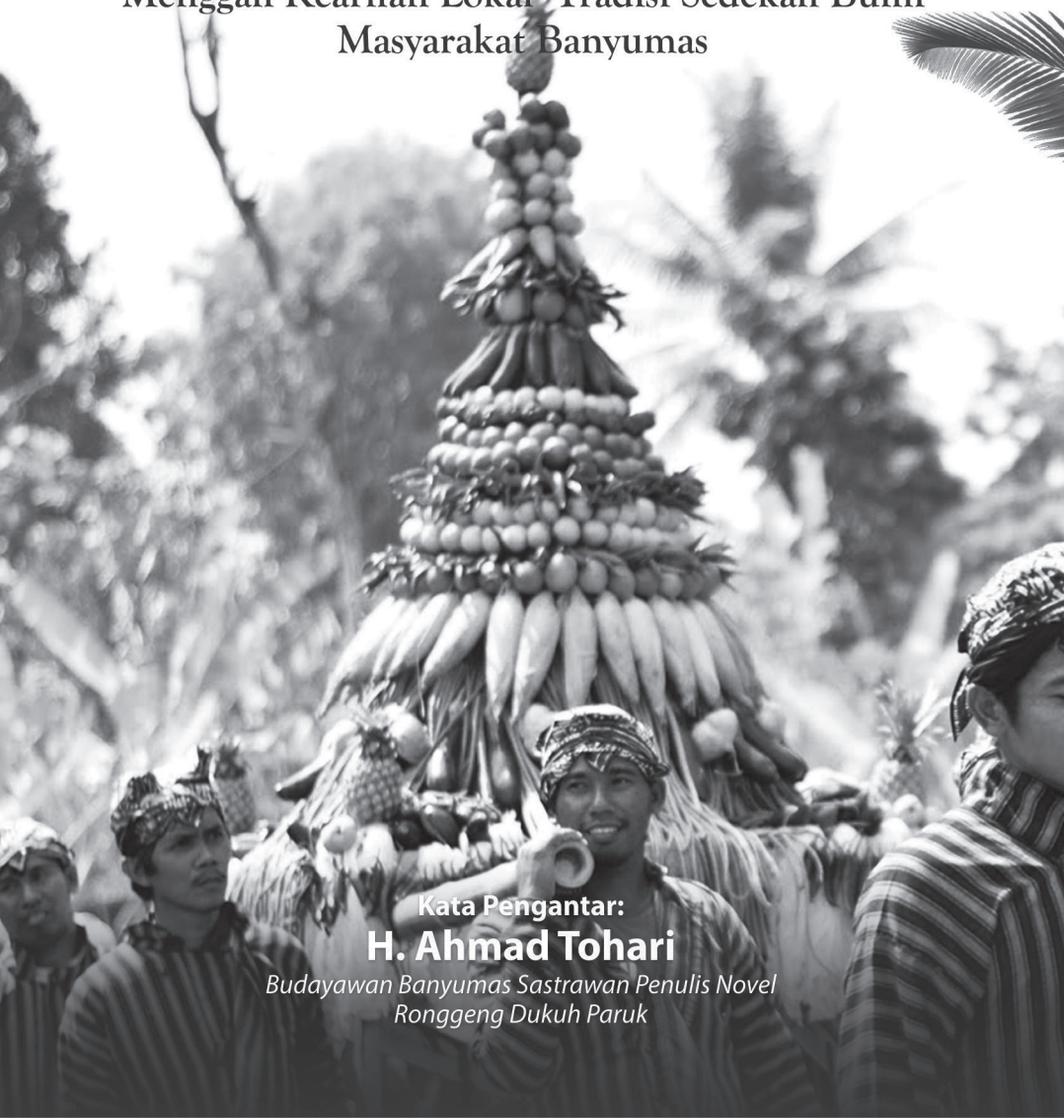


Dr. Sumiarti, M.Ag. | Azka Miftahudin, S.Pd.

TRADISI ADAT JAWA

Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi
Masyarakat Banyumas



Kata Pengantar:

H. Ahmad Tohari

*Budayawan Banyumas Sastrawan Penulis Novel
Ronggeng Dukuh Paruk*

TRADISI ADAT JAWA

Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi
Masyarakat Banyumas

Dr. Sumiarti, M.Ag. | Azka Miftahudin, S.Pd.



TRADISI ADAT JAWA

Menggali Kearifkan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas

Penulis:

Dr. Sumiarti, M.Ag. | Azka Miftahudin, S.Pd.

Copyright © Pustaka Ilmu, 2018

ISBN: 978-602-6835-59-8

Editor: Ahmad Zayyadi

Pemeriksa Aksara: Ellysa

Perancang Sampul: Nur Afandi

Pewajah Isi: Tim Pustaka Ilmu

Penerbit Pustaka Ilmu

Jl. Wonosari KM. 6.5 No. 243 Kalangan

Yogyakarta Telp/Faks: (0274)4435538

E-mail: redaksipintukata@gmail.com

Website: [https:// www.pustakailmu.co.id](https://www.pustakailmu.co.id)

Layanan sms: 081578797497

Anggota IKAPI

Cetakan I, Maret 2018

Penerbit dan Agency

CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta

Jl. Wonosari KM. 6.5 No. 243 Kalangan

Yogyakarta Telp/Faks: (0274) 4435538

Email: pustakailmugroup@gmail.com

Website: www.pustakailmu.co.id

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk
apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit Pustaka Ilmu Yogyakarta

PENGANTAR PENULIS

Syukur merupakan ungkapan terima kasih atas nikmat yang sudah diberikan oleh Tuhan kepada makhluk-Nya. Tradisi *sedekah bumi* merupakan tradisi peninggalan leluhur yang ada di dusun Kalitanjung desa Tambaknegara yang sampai sekarang masih terus dijaga keasliannya dan terus dilestarikan. Adanya tradisi *sedekah bumi* di Kalitanjung diikuti oleh warga masyarakat yang ada di dusun Kalitanjung pada bulan Sura hari kamis wage dan jum'at kliwon sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan dari penelitian ini adalah *Pertama*, untuk mengetahui profil Kejawen Kalitanjung yang menjadi *sesepuh* desa Tambaknegara yang terus mempertahankan tradisi-tradisi masyarakat Jawa yang ada di dusun Kalitanjung. *Kedua*, untuk mengetahui sejarah, proses-proses kegiatan dan filosofi dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung. *Ketiga*, untuk mengetahui cara penanaman nilai syukur dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research* atau *field work*) merupakan penelitian kehidupan secara langsung, yang mempelajari tentang individu ataupun masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan model etnografi untuk memahami karakteristik kehidupan budaya suatu masyarakat dalam hal ini mengenai penanaman nilai syukur dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung.

Potret secara umum dalam buku ini bahwa proses-proses kegiatan dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung meliputi *bersih desa*, *ruwat bumi*, *slametan sedekah bumi*, adapun filosofi kegiatan tradisi *sedekah bumi* di Kalitanjung adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penanaman nilai syukur dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung dilakukan dengan cara : 1) Mensyukuri nikmat yang terdapat dalam dalam tradisi *sedekah bumi* yaitu nikmat keselamatan, kesehatan, dan hasil-hasil pertanian. 2) Tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung dijadikan sebagai program tahunan pemerintah desa Tambaknegara : a) Tradisi yang sudah turun-temurun. b) Mendidik masyarakat agar mau saling berbagi (bersedekah). 3) Tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung diikuti oleh seluruh warga masyarakat dusun Kalitanjung.

Akhirnya, Penulis berharap mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi upaya pengembangan keilmuan komunikasi Islam. Kritik dan saran untuk perbaikan tulisan ini sangat diharapkan. Semoga Allah meridhai semua upaya yang kita lakukan. amiiin

Purwokerto, 26 Agustus 2017

Penulis

KATA PENGANTAR

H. Ahmad Tohari

Budayawan Banyumas Sastrawan

Penulis Novel Ronggeng Dukuh Paruk

MEMBAWA ISLAM DENGAN SLAMETAN

Sampai akhir abad ke-16 agama Hindu-Budha masih dianut oleh sebagian besar masyarakat Jawa, termasuk mereka yang tinggal di Banyumas. Kondisi seperti ini yang dihadapi oleh para penyebar agama Islam saat itu. Maka untuk memperkenalkan agama Islam para penyebar menempuh cara yang bijak melalui jalur budaya setempat. Ritus-ritus keagamaan tradisional Hindu-Budha diisi sedikit demi sedikit dengan warna Islam. Misalnya, ritus atau acara nelung dina, matang puluh dan seterusnya disisipi dengan doa-doa kubur dan berbahasa Arab. Itu menandakan dimulainya membawa Islam melalui tradisi kebudayaan. Acara kepungan atau kenduren sebutannya diganti dengan slametan.

Sudah tentu para penyebar agama Islam sangat menyadari bahwa kata 'slametan' berkaitan sangat erat dengan kata 'islam'. Maka kata 'slametan' dimaksudkan sebagai langkah awal mengenalkan 'islam' kepada masyarakat Jawa yang kala itu masih beragama Hindu-Budha plus keyakinan lokal. Jadi dalam acara slametan bentuknya masih menyisakan tradisi lama tetapi doa-doanya hampir sepenuhnya islami.

Di Banyumas dan sekitarnya tradisi slametan meliputi hampir semua aspek kehidupan. Kelahiran, kematian, juga kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pertanian. Dan semua ritus slametan bermuara pada satu hal, memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah SWT. Tradisi slametan yang sudah berabad-abad dilakukan oleh masyarakat, ikut membangun dan memperkaya kebudayaan dan kearifan lokal Banyumas. Tradisi slametan ikut melahirkan sifat gotong-royong dan kesadaran hidup bersama, suatu hal yang amat penting dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya.

Saya mengapresiasi terbitnya buku TRADISI ADAT JAWA, Menggali Kearifan lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banumas yang disusun oleh Dr. Sumiarti, M. Ag, dan Azka Miftahudin, S. Pd. Sebagai hasil penelitian tentu saja buku ini pantas dibaca dan dimiliki oleh para peminat kebudayaan dan masyarakat umum. (Ahmad Tohari, budayawan Banyumas).

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	v
KATA PENGANTAR: H. AHMAD TOHARI	
MEMBAWA ISLAM DENGAN SLAMETAN.....	vii

BAGIAN I

PENDAHULUAN	1
A. Latar dan Lingkup Kajian	1
1. Penanaman Nilai Syukur	6
2. Tradisi <i>Sedekah Bumi</i>	8
3. Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas.....	9
B. Peta Penelitian Terdahulu.....	9
C. Teori dan Metodologi.....	11
D. Teknik Analisis Data	14
E. Sistematika Buku	16

BAGIAN II

ISLAM KEJAWEN DAN SLAMETAN SEBAGAI UNGKAPAN SYUKUR	19
A. Islam Kejawaen	19
1. Sejarah Perkembangan Islam Kejawaen	19
2. Makna dan Filosofi Islam Kejawaen	22
3. Mistik Kejawaen	24
B. <i>Slametan</i> sebagai Inti Ritual Spiritualitas Islam Kejawaen.....	26
1. Makna dan Filosofi <i>Slametan</i>	26

2.	Unsur Animisme-Dinamisme, Hindu-Budha, Serta Islam di dalam Ritual <i>Slametan</i>	29
3.	Pola <i>Slametan</i>	36
4.	Siklus <i>Slametan</i>	37
C.	Tradisi-tradisi dalam Siklus Kehidupan	
	Masyarakat Jawa	38
1.	Tradisi Saat Kehamilan (Ibu Mengandung)	39
2.	Tradisi Kelahiran (Saat Manusia Menghirup Udara untuk Pertama Kali)	43
3.	Tradisi <i>Tedhak Siten</i> (Anak Menapaki Alam Nyata)	47
4.	Tradisi Khitanan (Menandai Datangnya Masa Remaja).....	48
5.	Tradisi Saat Pernikahan	50
6.	Tradisi Saat Kematian	58
D.	Tradisi-tradisi Tahunan dalam Kehidupan	
	Masyarakat Jawa	60
1.	Tradisi Bulan <i>Sura</i> (Muharam).....	61
2.	Tradisi Bulan <i>Sapar</i> (Shafar)	62
3.	Tradisi Bulan <i>Mulud</i> (Rabiul Awal)	63
4.	Tradisi Bulan <i>Rejeb</i> (Rajab)	63
5.	Tradisi Bulan <i>Ruwah</i> (Syab'an).....	64
6.	Tradisi Bulan <i>Pasa</i> (Ramadhan).....	65
7.	Tradisi Bulan <i>Sawal</i> (Syawal)	66
8.	Tradisi Bulan <i>Dulkangidah</i> (Dzulq'adah)	67
9.	Tradisi Bulan <i>Besar</i> (Dzulhijjah)	70
E.	Tradisi <i>Sedekah Bumi</i> (Tanda Syukur Manusia atas Anugrah dari Tuhan)	70
1.	Makna dan Filosofi Tradisi <i>Sedekah Bumi</i>	70
2.	Proses Pelaksanaan <i>Sedekah Bumi</i>	72

3.	<i>Ruwatan</i>	73
4.	<i>Sedekah Bumi</i> pada Era Modern.....	76
F.	Syukur	77
1.	Makna dan Esensi Syukur	77
2.	Nikmat (Sesuatu yang Harus Disyukuri)	79
3.	Keutamaan Syukur	81
4.	Cara Menanamkan Rasa Syukur	82
5.	Pilar-pilar Syukur.....	83
6.	Cara-cara Bersyukur	83
G.	Penanaman Nilai sebagai Cara Menumbuhkan Nilai Syukur dalam Tradisi <i>Sedekah Bumi</i>	86
1.	Pengertian Nilai	86
2.	Pendekatan Penanaman Nilai	87
3.	Penanaman Nilai Syukur	88

BAGIAN III

ANALISIS ADAT DAN KEARIFAN LOKAL

MASYARAKAT BANYUMAS..... 89

A.	Gambaran Umum Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas	89
1.	Letak dan Keadaan Geografis Desa Tambaknegara	89
2.	Sejarah Singkat Desa Tambaknegara	91
3.	Struktur Pemerintahan Desa Tambaknegara	92
4.	Data Wilayah Dusun, RW, RT di Desa Tambaknegara.....	94
5.	Benda Cagar Budaya atau Situs di Desa Tambaknegara.....	95
6.	Kesenian Tradisional di Desa Tambaknegara.....	96

B.	Penyajian Data	102
1.	Profil Kejawen Dusun Kalitangjung.....	102
2.	Penganut Kejawen Dusun Kalitangjung	118
C.	Analisis Data	164

BAGIAN IV

PENUTUP	181
----------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA.....	183
---------------------	-----

TENTANG PENULIS.....	187
----------------------	-----



PENDAHULUAN

A. Latar dan Lingkup Kajian

Terdorong oleh rasa keingintahuan tentang aliran Islam tradisional di Indonesia yang berbeda dengan aliran Islam di wilayah Timur Tengah. Agama Islam masuk ke Indonesia setelah agama Hindu dan Budha. Seiring dengan sudah adanya agama sebelum Islam, menimbulkan perbedaan dalam strategi penyebaran Islam di Indonesia khususnya Jawa. Agama Islam di Jawa disebarkan oleh tokoh-tokoh *Wali Sanga*. Strategi penyebaran Islam di Jawa sungguh unik, istilah yang sering kita dengar dan dianggap *keramat* adalah Mistik *Kejawen*.

Mistik kejawen dikalangan masyarakat Jawa, menurut Petir Abimanyu :

Di kalangan Masyarakat Jawa, mistik *kejawen* sudah menyatu dan mendarah daging dalam sikap dan perilaku keseharian. Sebagai salah satu contoh, setiap malam-malam tertentu (misalnya malam Jum'at legi atau malam satu *Suro*), masyarakat Jawa akan melakukan ritual-ritual tertentu lengkap dengan *uborampe* yang diperlukan, seperti sesajen, *kembang*, *menyan*, dan lain-lain. Nah, praktik semacam ini

merupakan bagian dari perilaku *kejawen* dalam masyarakat Jawa.¹

Sebelum membahas tentang Islam *Kejawen*, penulis akan memaparkan ajaran-ajaran yang pernah berkembang di tanah Jawa, yang masih mengakar hingga saat ini, secara kategori ada tiga ajaran yang pernah tumbuh di Jawa yaitu *Jawadipa*, *Jawa Buda*, *Kejawen*.²

Bukti *Jawadipa* merupakan ajaran asli Jawa, menurut Damar Shahangka :

Jawadipa merupakan ajaran asli Jawa, contoh jejak-jejak ajarannya diantaranya bisa dijumpai pada bentuk piranti upacara dalam bentuk tumpeng, kepercayaan terhadap *dhayang-dhayang* di tempat-tempat tertentu, pemujaan terhadap roh leluhur yang berpusat pada bangunan bernama punden atau candi, perhitungan *wiku*, *windu*, *lambang*, *uriping dina* (*neptu dina*), dan beberapa hal lainnya.³

Jawa Buda (Siwa Budha) merupakan ajaran agama Siwa yang sudah bercampur dengan ajaran Budha Mahayana/Tantrayana (Wajrayana) dan ajaran *Jawadipa*. Ajaran ini mencapai puncak kejayaannya pada masa Majapahit.⁴

Ajaran-ajaran yang sekarang masih ada dan dianggap Mistik di Jawa adalah *Kejawen*. *Kejawen* merupakan ajaran Islam Tasawuf yang berbalut ajaran Jawa Buda. *Kejawen* baru muncul pasca Majapahit dikuasai oleh *Wali Sanga*, terutama oleh Kanjeng Susuhunan ing Ngampeldenta (Sunan Ampel) dan Kanjeng Susuhunan ing Kalijaga (Sunan Kalijaga).⁵

¹ Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen* (Yogyakarta : Palapa, 2014), hlm. 13.

² Damar Shashangka, *Induk Ilmu Kejawen : Wirid Hidayat Jati* (Jakarta : Dolpin, 2014), hlm. 21.

³ *Ibid*, hlm. 22.

⁴ *Ibid*, hlm. 22.

⁵ *Ibid*, hlm. 23.

Dari pemaparan tersebut, penulis merasa tertarik meneliti tentang Islam Kejawaen, dan mayoritas masyarakat umum menganggap Kejawaen bukan Islam, sesungguhnya kebiasaan yang dilakukan masyarakat Kejawaen justru memiliki nilai-nilai ajaran Islam. Untuk mengetahui nilai-nilai tersebut, penulis meneliti tentang adat atau tradisi yang berisi tentang kearifan lokal suatu budaya yang memiliki moral dan etika.

Kedudukan moral dan etika menurut Magnis Suseno yang dikutip Heniy Astiyanto :

Moral merupakan ajaran-ajaran, *wejangan-wejangan*, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan, ketetapan baik lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sedangkan etika bukanlah suatu sumber tambahan bagi ajaran moral melainkan filsafat kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika merupakan sebuah ilmu, bukanlah sebuah ajaran yang mengatakan bagaimana seseorang harus hidup. Etika yaitu mau memahami, mengapa seseorang harus mengikuti ajaran moral tertentu dan bagaimana seseorang dapat mengambil sikap yang bertanggungjawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral.⁶

Untuk mengetahui moral dan etika yang di dalamnya memuat nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi, masyarakat Jawa sering sekali mengadakan *slametan*. *Slametan* adalah upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan.⁷

Filosofi *slametan* menurut Greetz yang dikutip Purwadi :

⁶ Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir-bitir Kearifan Lokal* (Yogyakarta : Warta Pustaka, 2012), hlm. 3

⁷ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa : Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 22.

Menurut Greetz, *slametan* adalah upacara yang paling umum di dunia. Namun, istilah *slametan* hanya ditunjukkan untuk upacara keagamaan khusus bagi orang Jawa. *Slametan* dalam budaya Jawa melambangkan kesatuan mistik dan sosial, karena kesatuan itulah banyak yang terlibat dalam upacara keagamaan ini, meliputi kerabat, tetangga, rekan kerja, keluarga, sanak saudara, arwah setempat dan unsur-unsur lain.⁸

Tradisi *slametan* konon digali oleh Sunan Kalijaga. Selain itu, ia juga menggagas tahlilan, wayang kulit, serta *ruwatan*. Hal ini tidak aneh karena Sunan Kalijaga memiliki peran sentral dalam mengajarkan agama Islam lewat jalan budaya dan adat Jawa. Penerapan berbagai tradisi tersebut tidak lain dimaksudkan sebagai sarana pengalihan adat hindu menuju Islam.⁹

Tradisi *slametan* biasanya orang Jawa rutin mengadakan *slametan* pada saat kelahiran, perkawinan, kematian.¹⁰ Dari berbagai tradisi *slametan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, ada salah satu *slametan* yang diadakan setiap tahunnya disebut sebagai ritual dan tradisi *muharraman* atau *suroan*.

Tradisi *Muharraman* (yang dilaksanakan terkait dengan datangnya bulan Muharram, bulan pertama dalam sistem kalender Hijriyah, Islam) atau ritula tradisi *suroan* atau *suran* (terkait bulan *Sura* dalam sistem kalender Islam Jawa), merupakan tradisi berbentuk asimilasi antara budaya Jawa dengan budaya Islam.¹¹

Tradisi *suroan* istilah lainnya adalah *grebeg suran* sampai sekarang masih dilaksanakan di berbagai wilayah di Jawa,

⁸ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya : Seluk-beluk Kehidupan Islam Abangan* (Yogyakarta : Dipta, 2005), hlm. 82.

⁹ *Ibid*, hlm. 90.

¹⁰ Yana MH, *Filsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta : Bintang Cemerlang, 2012), hlm. 47.

¹¹ KH. Muhammad Sholikin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam* (Yogyakarta : Narasi, 2010), hlm. 11.

salah satunya di dusun Kalitanjung desa Tambaknegara Rawalo Banyumas Jawa tengah. Masyarakat warga dusun Kalitanjung masih memegang adat dan tradisi Islam Kejawaen dari dahulu sampai sekarang salah satunya yaitu tradisi *Sedekah Bumi*.

Tradisi *Sedekah Bumi* masyarakat Kalitanjung rutin diadakan pada bulan *Sura* hari Kamis Wage dan Jum'at Kliwon, yang berisi *Bersih Desa*, Pagelaran Wayang Kulit tentang *Ruwat Bumi*, dan acara puncak yaitu tradisi *sedekah bumi*, tradisi ini rutin dilakukan sebagai ungkapan syukur masyarakat Kalitanjung atas nikmat sehat, keberkahan, dan panen hasil bumi (pertanian dan perkebunan) sebagai simbol sedekah kepada ibu pertiwi (bumi) dan berbagi sedekahan kepada sesama warga masyarakat.¹²

Hal ini sesuai dengan pendapat Gesta Bayuadhy, secara umum tradisi *sedekah bumi* merupakan upacara adat masyarakat Jawa untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil bumi.¹³

Dari observasi pendahuluan yang dilakukan, penulis menemukan adanya penanaman nilai-nilai dalam tradisi *sedekah bumi* warga Kalitanjung yaitu syukur (ucapan terima kasih atas nikmat yang diberikan Allah). Masyarakat Jawa memiliki kearifan lokal tentang budi pekerti luhur salah satunya dilakukan dengan bersyukur.

Filosofi syukur orang Jawa, menurut Wiwin Widyawati :

Orang yang bersyukur sebagai titah Allah bernasib buruk, dan ia menerima nasib buruknya itu, kemudian ia bisa dijadikan orang baik, sebaik-baiknya orang yang bersyukur itu. Seperti misal, orang yang mengabdikan melamar kepada

¹² Observasi pendahuluan saat pelaksanaan *sedekah bumi* di Kalitanjung, 22-23 Oktober 2015.

¹³ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta : Dipta, 2015), hlm. 82.

Raja, lama-kelamaan juga tercapai tujuannya (terkabul doa/permohonannya) menjadi “mentri” atau “bupati” dan lain-lain yang sesuai idaman hatinya. Lalu bersyukur terus ke sanubari, tidak menyimpang atau mendustai Raja, dan ia merasa puas dengan kenikmatannya, kesayangan Tuhan dicurahkan kepada anak isterinya, bersyukur itu baik.¹⁴

Jadi, masyarakat Kalitanjung sudah secara turun-temurun menumbuhkan rasa syukur kepada Allah berupa kesehatan, kenikmatan, kekayaan hasil bumi, dan lain-lain, sudah diwariskan dari dahulu hingga sekarang masih dilaksanakan.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami Judul Buku Tradisi Adat Jawa : Menggali Kearifan Lokal Tradisi *Sedekah Bumi* Masyarakat Banyumas yang menitik beratkan pada Tema “Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi *Sedekah Bumi* di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas” perlu ditegaskan pengertian dari istilah-istilah dalam isi tema buku ini sebagai berikut :

1. Penanaman Nilai Syukur

Pengertian penanaman nilai menurut Zubaedin :

Pendekatan penanaman nilai (*inculacion approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi pendekatan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada peserta didik karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat.¹⁵

¹⁴ Wiwin Widyawati R, *Etika Jawa : Menggali Kebijakan dan Keutamaan demi Ketentraman Hidup Lahir dan Batin* (Yogyakarta : Pura Pustaka, 2012), hlm. 94.

¹⁵ Zubaedin, *Pendidikan Berbasis Masyarakat : Upaya Membawa Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 12.

Syukur merupakan salah satu bagian dari penanaman nilai-nilai agama. Pengertian syukur adalah menerima secara ikhlas yang diberikan oleh Allah, kemudian menggunakan dan mengelola nikmat yang ada secara baik.¹⁶ Sedangkan menurut Imam Al Ghazali pengertian syukur adalah menyadari bahwa tidak ada yang memberi kenikmatan kecuali Allah.¹⁷

Cara menanamkan rasa syukur menurut Imam Al Ghazali yaitu :

Syukur itu terdiri dari Ilmu, *hal* (keadaan), dan amal. Ilmu merupakan pokok yang membuahkan keadaan, dan keadaan lah yang menimbulkan amal. Ilmu adalah menggali nikmat dari yang memberikan nikmat (Tuhan). Keadaan adalah kesenangan yang timbul karena kenikmatan tersebut. Amal adalah melaksanakan sesuatu yang menjadi tujuan Sang pemberian nikmat dan yang disukai-Nya.¹⁸

Penanaman nilai syukur harus menggunakan ilmu untuk menggali karunia atau nikmat, dengan mempelajari syukur akan membuat masyarakat mengetahui cara bersyukur menggunakan amalan atau perbuatan. Syukur yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah memahami cara masyarakat dusun Kalitangjung dalam mensyukuri nikmat keselamatan, kesehatan, dan nikmat hasil-hasil panen bumi yang telah diberikan oleh Tuhan, seperti mensyukuri panen padi, jagung, ketela, dan lain sebagainya yang mayoritas berasal dari tumbuh-tumbuhan yang ditanam oleh petani.

Cara mensyukuri atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan, ternyata tidak hanya sebatas ucapan saja, melainkan dengan hati,

¹⁶ Adiba A. Soebachman dan Fajar Nugroho, *Kisah-kisah Dasyat 12 Amalan Super Ajaib*, (Yogyakarta : Kauna Pustaka, 2015), hlm. 269.

¹⁷ Al Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin : Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Hujjatul Islam*, terj. Irwan Kurniawan (Bandung : Mizan, 2008), hlm. 332.

¹⁸ Imam Al Ghazali, *Terapi Sabar dan Syukur*, penerjemah Abdul Rosyid Shiddiq (Jakarta : Khatulistiwa Press, 2012), hlm. 84.

lisan, perbuatan dan harta benda.¹⁹ Masyarakat dusun Kalitanjung desa Tambaknegara menanamkan nilai-nilai syukur dalam tradisi *Sedekah Bumi*, sebagai tradisi tahunan untuk mensyukuri nikmat atas semua hasil panen dari bumi sebagai ucapan rasa syukur dan refleksi bersama selama satu tahun, untuk memperbaiki dan sebagai forum silaturahmi dan pemersatu masyarakat.

2. Tradisi *Sedekah Bumi*

Sedekah bumi atau *sedekah legena* merupakan suatu bentuk rangkaian kegiatan *bersih dusun* (desa) diadakan dengan kegiatan *slametan*, dengan sebuah nasi tumpeng dengan lauk-pauknya yang disumbangkan oleh para keluarga yang mampu.²⁰

Makna tradisi *sedekah bumi* bagi petani Jawa, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI :

Bagi masyarakat Jawa khususnya para kaum petani, tradisi *sedekah bumi* bukan sekedar rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan. Akan tetapi, tradisi *sedekah bumi* mempunyai makna yang mendalam. Selain mengajarkan rasa syukur, tradisi *sedekah bumi* juga mengajarkan pada kita bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam semesta.²¹

Dari pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi *sedekah bumi* merupakan adat atau kebiasaan tahunan yang sudah dilakukan secara rutin dan turun-temurun, sebagai bentuk simbol rasa syukur masyarakat Jawa atas panen hasil bumi dan saling berbagi hasil pertanian sebagai simbol kemakmuran dan

¹⁹ Rachmat Ramadhana Al-Banjari, *Ajaibnya Syukur Atasi Semua Masalah* (Yogyakarta : Sabil, 2014), hlm. 135.

²⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm. 375.

²¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Sedekah Bumi* (http://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/nasional/sedekah_bumi/), diakses 10 Maret 2016, pukul 11.03 WIB.

kebersamaan serta sebagai sarana untuk mempererat hubungan atau interaksi sosial kemasyarakatan.

3. Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas

Dusun Kalitanjung merupakan suatu dusun yang terletak di desa Tambaknegara kecamatan Rawalo kabupaten Banyumas, terletak di wilayah dusun 1 (satu) terdiri dari warga RW 01 dan RW 02 di bagian utara desa, mayoritas masyarakatnya masih memegang tradisi leluhur yaitu masih memeluk Islam Kejawen, hal inilah yang membuat dusun Kalitanjung berbeda dari dusun-dusun lain di desa Tambaknegara.

Tradisi *sedekah bumi* di Kalitanjung dilaksanakan pada bulan *Sura*, seperti halnya masyarakat *kejawen* lainnya. Namun pelaksanaan kegiatan ini berlangsung selama dua hari, yaitu Kamis Wage dan Jum'at Kliwon. Kegiatan *Sedekah Bumi* berisi ritual *Sedekah Desa (bersih desa)* dan hiburan wayang kulit yang bercerita tentang *Ruwat Bumi*. Puncak acara pada hari Jum'at Kliwon dengan kegiatan *Sedekah Desa* di perempatan dusun dipimpin oleh kepala adat, *kesepuhan*, pemerintah desa, dan seluruh masyarakat dusun.

B. Peta Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai tradisi *sedekah bumi* bukanlah penelitian yang baru, ada beberapa penelitian berupa skripsi mengenai persamaan tema dengan penelitian yang penulis lakukan, beberapa penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang pernah dilakukan oleh Emmi Nur Afifah Mahasiswa UIN Wali Songo Semarang Fakultas Ushuluddin dengan skripsi yang berjudul "*Korelasi Konsep Syukur*

Dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)”.

Dalam penelitian saudara Emi Nur Afifah menyebutkan dalam kesimpulan bahwa :

Konsep syukur dalam budaya Jawa di tuangkan melalui upacara-upacara *slametan*. *Slametan* diyakini sebagai sarana untuk mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi manusia. Masyarakat Jawa meyakini bahwa *slametan* sebagai tolak bala. Pada masyarakat desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati diimplementasikan pada tradisi *sedekah bumi* sebagai bentuk terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang diberikan-Nya.²²

Kedua, penelitian yang pernah dilakukan oleh Mega Setiani Mahasiswa IAIN Purwokerto Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Begalan Untuk Upacara Pernikahan Adat Banyumas di Desa Panusupan Cilongok Banyumas*”.

Dalam penelitian saudara Mega Setiani menyebutkan dalam kesimpulan bahwa :

Tradisi *begalan* merupakan tradisi Banyumas yang berfungsi sebagai pemersatu masyarakat, yang melaksanan adalah para orang tua yang akan menikahkan anaknya (mantu). Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *begalan* adalah pendidikan religius, pendidikan moral, nilai pendidikan masyarakat yang di dalamnya terdapat nilai keikhlasan dan kerjasama serta kasih sayang.²³

²² Emi Nur Afifah, *Korelasi Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa Dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)* (Skripsi UIN Wali Songo Semarang, 2015), hlm. 144.

²³ Mega Setiani, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Begalan Untuk Upacara Pernikahan Adat Banyumas di Desa Panusupan Cilongok Banyumas* (Skripsi STAIN Purwokerto, 2013), hlm. 83.

Ketiga, penelitian yang pernah dilakukan oleh Rizalatul Umami Mahasiswa STAIN Salatiga Jurusan Tarbiyah dengan skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Desa Pada Masyarakat Nyatnyomo*”.

Dalam penelitian saudara Rizalatul Umami menyebutkan dalam kesimpulan bahwa :

Tradisi *sedekah desa* pada masyarakat Nyatnyomo dilaksanakan dengan rangkaian kegiatan-kegiatan yaitu bersih desa, *dandan kali*, penyembelihan ayam, *padusan* (membersihkan diri), tahlil, *slametan*, dan wayang. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi-tradisi ini yaitu merupakan ritual untuk menumbuhkan masyarakat saling bergotong royong dan mempunyai rasa tanggung jawab bersama dalam merawat menjaga desa serta melestarikan desa tersebut.²⁴

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian yang akan penulis lakukan adalah menekankan pada penanaman nilai syukur dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung desa Tambaknegara Rawalo Banyumas untuk mengetahui bahwa *slametan* dalam upacara tradisi *sedekah bumi* memiliki makna syukur kepada Tuhan atas berkah kenikmatan hasil bumi.

C. Teori dan Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research* atau *field work*) merupakan penelitian kehidupan secara langsung, yang mempelajari tentang individu ataupun masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan model etnografi untuk memahami karakteristik kehidupan budaya suatu masyarakat dalam hal ini mengenai penanaman nilai syukur dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung.

²⁴ Rizalatul Umami, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Desa Pada Masyarakat Nyatnyomo* (Skripsi STAIN Salatiga, 2012), hlm. 64.

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial kemanusiaan.²⁵

Model etnografi digunakan oleh penulis karena merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.²⁶ Menurut Koentjaraningrat karangan etnografi adalah suatu diskripsi mengenai kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa secara holistik (keseluruhan).²⁷

Sebagai sumber *cross-check* atas data-data yang penulis dapatkan, terlebih dahulu melalui metode penelitian pustaka (*Library Research*), hal ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data yang berasal dari buku-buku, pendapat yang intinya akan dijadikan landasan dalam teori.²⁸

Objek Penelitian

Objek yang sudah diteliti adalah penanaman nilai syukur dalam tradisi *sedekah bumi*, dari mulai proses kegiatan tradisi *sedekah bumi* yaitu *bersih desa* atau bersih kuburan, pagelaran wayang kulit tentang *ruwat bumi*, acara puncak tradisi *sedekah bumi* dan cara penanaman nilai syukur dalam tradisi *sedekah bumi* sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa.

Selain itu penulis juga meneliti tentang profil kejawen Kalitanjung, tradisi-tradisi dalam siklus kehidupan masyarakat

²⁵ J.W. Creswell, *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, penerjemah Achmad Fawaid (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 4.

²⁶ J.P. Spradley, *Metode Etnografi*, penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 3.

²⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi* (Jakarta : Rineka Putra, 2005), hlm. 1.

²⁸ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hlm. 26.

kejawan Kalitanjung, dan tradisi tahunan masyarakat kejawan Kalitanjung.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu :

1. Metode Observasi

Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.²⁹ Jenis observasi yang peneliti lakukan yaitu observasi partisipasi pasif.

Observasi partisipasi pasif merupakan observasi yang dilakukan peneliti dengan cara datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.³⁰ Hal ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung untuk selanjutnya dapat mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat kejawan dusun Kalitanjung, kegiatan-kegiatan yang diobservasi oleh peneliti yaitu :

- a. Pertemuan rutin kejawan Kalitanjung
- b. Tradisi Tahunan Masyarakat Kejawan di Dusun Kalitanjung
- c. Proses Pelaksanaan Kegiatan Tradisi *Sedekah Bumi* di Dusun Kalitanjung, meliputi kegiatan *bersih desa*, *ruwat bumi*, *slametan sedekah bumi*.

2. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara adalah sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggungjawab,

²⁹ J.W. Creswell, *Research Design*, hlm. 267.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 227.

perasaan, kepercayaan, motif dan informasi. Dalam wawancara terdapat dua peran yang terlibat, yaitu pewawancara (*interviewer*), dan yang diwawancara atau subjek (*interviewee*).³¹

3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³² Teknik dokumentasi peneliti gunakan untuk mencari data-data dalam bentuk dokumen atau arsip yang terkait dengan permasalahan penelitian. Dalam hal ini adalah dokumen yang berkaitan dengan Kejawan Kalitanjung dan profil Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas, yang meliputi :

- a. Letak Geografis Desa Tambaknegara
- b. Struktur Pemerintah Desa Tambaknegara
- c. Kesenian Tradisional di Desa Tambaknegara
- d. Profil Kejawan Dusun Kalitanjung
- e. Penganut Kejawan Dusun Kalitanjung
- f. Struktur Pengurus Kejawan Dusun Kalitanjung

Dokumentasi diambil ketika peneliti melakukan observasi wawancara, dan pencarian dari beberapa sumber. Dokumentasi yang peneliti peroleh gunanya untuk mendukung data yang peneliti sajikan.

D. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, maka data tersebut kemudian dianalisis, menurut teori Miles dan Huberman dalam menganalisis data terdiri dari beberapa tahap, diantaranya yaitu :

- a. Reduksi Data

³¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta : Salemba Humanika, 2014), hlm. 119.

³² J.W. Creswell, *Research Design*, hlm. 240.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.³³ Oleh karena itu semua data yang terkumpul telah peneliti analisis dengan cara memilah-milah mana data yang dibutuhkan dan yang tidak. Data-data tersebut kemudian dipisahkan, mana yang menjadi fokus penelitian sesuai dengan masalah yang peneliti kemukakan yaitu tentang tradisi-tradisi yang dilakukan oleh Kejawan Kalitanjung dan penanaman nilai syukur dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung desa Tambaknegara Rawalo Banyumas.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan datanya. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah difahami.³⁴

Pada tahap ini, peneliti menyajikan data yang sesuai dengan kebutuhan yaitu data mengenai profil Kejawan Kalitanjung, tradisi-tradisi siklus kehidupan, tradisi-tradisi tahunan, proses pelaksanaan tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung, dan cara menanamkan nilai syukur dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung desa Tambaknegara Rawalo Banyumas.

c. Verifikasi atau kesimpulan

Setelah data dikumpulkan, kemudian direduksi dan disajikan, kegiatan data penting lainnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, hlm. 247.

³⁴ *Ibid*, hlm. 249.

pengumpulan data berikutnya.³⁵ Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam hal ini, maka data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi bahan acuan bagi peneliti dalam menarik kesimpulan. Dengan demikian maka penanaman nilai syukur dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung desa Tambaknegara Rawalo Banyumas akan dapat tergambarkan dengan jelas.

E. Sistematika Buku

Untuk mempermudah penulis dalam memahami buku ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bagian, dengan uraian sebagai berikut, yaitu Bagian I, pendahuluan, berisikan latar dan lingkup kajian, peta penelitian terdahulu, dan sistematika buku.

Bagian II, berisi difokuskan pada Penanaman Nilai Syukur dalam tradisi *Sedekah Bumi*. Tema besar pada penelitian ini terdiri dari tujuh sub bab. Adapun sub bab *pertama*, Islam Kejawen berisi tentang sejarah perkembangan Islam Kejawen, makna dan filosofi Islam Kejawen, dan mistik Kejawen. Sub bab *kedua*, *Slametan* sebagai inti ritual spiritualitas Islam Kejawen berisi tentang makna dan filosofi *slametan*, unsur animisme-dinamisme, Hindu-Budha, serta Islam di dalam ritual *slametan*, pola *slametan*, dan siklus *slametan*. Sub bab *ketiga*, Tradisi-tradisi dalam siklus kehidupan masyarakat Jawa berisi tentang tradisi saat kehamilan, tradisi saat kelahiran, tradisi *tedhak siten*, tradisi khitanan, tradisi saat pernikahan, dan tradisi saat kematian. Sub

³⁵ *Ibid*, hlm. 252.

bab *keempat*, yaitu Tradisi-tradisi tahunan dalam kehidupan masyarakat Jawa berisi tentang tradisi bulan *sura*, *sapar*, *mulud*, *rejab*, *ruwah*, *puasa*, *sawal*, *dulkangidah*, dan bulan *besar*. Sub bab *kelima*, Tradisi *sedekah bumi* sebagai tanda syukur manusia atas anugrah dari Tuhan berisi tentang makna dan filosofi tradisi *sedekah bumi*, proses pelaksanaan *sedekah bumi*, tradisi *ruwatan*, dan *sedekah bumi* pada era modern. Sub bab *keenam*, Syukur berisi tentang makna dan esensi syukur, nukmat sebagai sesuatu yang harus disyukuri, keutamaan syukur, cara menanamkan rasa syukur, pilar-pilar syukur, dan cara-cara bersyukur. Sub bab *ketujuh* adalah penanaman nilai sebagai cara menumbuhkan nilai syukur dalam tradisi *sedekah bumi* berisi tentang pengertian nilai, penanaman nilai, dan penanaman nilai syukur.

Bagian III, berisi tentang ini merupakan penyajian dan analisis data yang terdiri dari proses pelaksanaan penanaman nilai syukur dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung desa Tambaknegara Rawalo Banyumas. Tema dalam bab ini mencakup tiga sub bab. Sub bab *pertama*, Gambaran Umum Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas berisi tentang Letak dan Keadaan Geografis Desa Tambaknegara, Peta Wilayah Desa Tambaknegara, Sejarah Desa Tambaknegara, Struktur Pemerintahan Desa Tambaknegara, Data Wilayah Dusun, RW, RT di Desa Tambaknegara, Cagar Budaya dan Kesenian Tradisional di Desa Tambaknegara. Sub bab *kedua*, Penyajian Data berisi tentang Profil Kejawaen Dusun Kalitanjung, Penganut Islam Kejawaen Dusun Kalitanjung, Struktur Pengurus Islam Kejawaen Dusun Kalitanjung, Tradisi-tradisi dalam Siklus Kehidupan Masyarakat Kejawaen di Dusun Kalitanjung, Tradisi-tradisi Tahunan Masyarakat Kejawaen di Dusun Kalitanjung, Sejarah Tradisi *Sedekah Bumi*, Program Desa Tambaknegara tentang Tradisi *Sedekah Bumi*, Partisipasi Seluruh Warga Masyarakat dalam Kegiatan Tradisi *Sedekah Bumi*, Proses Pelaksanaan dan Filosofi Kegiatan Tradisi *Sedekah Bumi* di

Dusun Kalitanjung, Cara Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi *Sedekah Bumi* di Dusun Kalitanjung. Sub bab *ketiga* adalah analisis data meliputi Analisis Terhadap Proses Pelaksanaan dan Filosofi Kegiatan Tradisi *Sedekah Bumi* di Dusun Kalitanjung, Analisis Terhadap Cara Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi *Sedekah Bumi* di Dusun Kalitanjung.

Bagian IV, adalah penutup, dalam bab ini disajikan kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup yang merupakan temuan dari seluruh hasil penelitian dalam buku ini secara singkat.



ISLAM KEJAWEN DAN *SLAMETAN* SEBAGAI UNGKAPAN SYUKUR

A. Islam Kejawen

1. Sejarah Perkembangan Islam Kejawen

Kejawen adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh suku Jawa yang menetap dan hidup di Pulau Jawa. Kata Kejawen berasal dari bahasa Jawa, yang artinya segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa.³⁶ Kejawen merupakan sinkretisme³⁷ antara Islam, Hindu, budha, animisme dan dinamisme, hal ini dapat diketahui berdasarkan sejarah perkembangan Kejawen di Jawa.

Menurut Damar Shashangka, ajaran-ajaran yang pernah berkembang di tanah Jawa, yang masih mengakar hingga saat ini,

³⁶ Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen* (Yogyakarta : Palapa, 2014), hlm. 20.

³⁷ Yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu dan Islam, lihat, Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, cet. Ke-2 (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm. 310.

secara kategori ada tiga ajaran yang pernah tumbuh di Jawa yaitu *Jawadipa, Jawa Buda, Kejawen*.³⁸

Bukti *Jawadipa* merupakan ajaran asli Jawa, menurut Damar Shashangka :

Jawadipa merupakan ajaran asli Jawa, contoh jejak-jejak ajarannya diantaranya bisa dijumpai pada bentuk piranti upacara dalam bentuk tumpeng, kepercayaan terhadap *dhayang-dhayang* di tempat-tempat tertentu, pemujaan terhadap roh leluhur yang berpusat pada bangunan bernama punden atau candi, perhitungan *wiku, windu, lambang, uriping dina (neptu dina)*, dan beberapa hal lainnya.³⁹

Jawadipa atau biasa disebut ajaran asli Jawa, merupakan ajaran yang bersifat terhadap naluri bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri (makhluk sosial). Pada zaman ini belum ada agama yang masuk ke Jawa, dan masyarakat sudah mempelajari ajaran nenek moyang *kapitayan* atau sering disebut ajaran animisme-dinamisme, ajaran terhadap kepercayaan nenek moyang yang sudah diturunkan secara turun-temurun.

Setelah perkembangan animisme dan dinamisme datanglah bangsa Hindu pertama kali ke tanah Jawa adalah bangsa yang beragama Siwa. Bangsa yang menganggap Trimurti sebagai Tuhannya, yakni Batara Brahma, Wisnu, Siwa.⁴⁰ Dari kedatangan agama Siwa maka ajaran sebelumnya yaitu *Jawadipa* dicampur dengan agama Siwa atau agama Buda.

Jawa Buda (Siwa Budha) merupakan ajaran agama Siwa yang sudah bercampur dengan ajaran Budha Mahayana/Tantrayana (Wajrayana) dan ajaran *Jawadipa*. Ajaran ini mencapai puncak

³⁸ Damar Shashangka, *Induk Ilmu Kejawen : Wirid Hidayat Jati* (Jakarta : Dolpin, 2014), hlm. 21.

³⁹ *Ibid*, hlm. 22.

⁴⁰ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa : Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 2005), hlm. 9.

kejayaannya pada masa Majapahit.⁴¹ Masyarakat menyebut Jawa Buda (Zaman Buda) karena untuk memudahkan penganut sinkretisme dari ajaran Siwa, agama Budha, Jawadipa. Istilah Jawa Buda digunakan karena pada zaman ini Islam sudah mulai masuk ke tanah Jawa.

Kejawen merupakan ajaran Islam tasawuf yang berbalut ajaran Jawa Buda. Kejawen baru muncul pasca Majapahit dikuasai oleh *Wali Sanga*, terutama oleh Kanjeng Susuhunan ing Ngampeldenta (Sunan Ampel) dan Kanjeng Susuhunan ing Kalijaga (Sunan Kalijaga).⁴²

Dari ketiga kategori perkembangan keagamaan di Jawa, ajaran-ajaran yang sekarang masih ada dan dianggap mistik di Jawa adalah Kejawen yang masih memiliki penganut di beberapa wilayah di pulau Jawa.

Menurut Soedjipto Abimanyu, pembagian wilayah budaya di Jawa terbagi menjadi empat, yaitu :*Pertama*, sentral budaya Jawa (kejawen) di bagian tengah. *Kedua*, budaya pesisir Jawa (*pasisiran*) di pantai utara. *Ketiga*, budaya Sunda (*pasundan*) di bagian barat. *Keempat*, budaya Osing (Balambangan) di bagian timur. Sedangkan budaya Madura terkadang dianggap sebagai wilayah yang kelima, karena hubungan eratnya dengan budaya pesisir Jawa. Kejawen dianggap sebagai budaya Jawa yang paling dominan di pulan Jawa.⁴³

Menurut Koentjaraningrat, Kejawen adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam.⁴⁴ Ajaran Kejawen masih bertahan hingga sekarang karena masyarakat masih memiliki kepercayaan tentang

⁴¹ Damar Shashangka, *Induk Ilmu Kejawen : Wirid Hidayat Jati*, hlm. 22.

⁴² *Ibid*, hlm. 23.

⁴³ Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta : Laksana, 2014), hlm. 23.

⁴⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 312.

pandangan hidup manusia dan nilai-nilai budi pekerti luhur yang tertuang dalam ajaran tersebut.

2. Makna dan Filosofi Islam Kejawen

Kejawen (Islam Abangan) merupakan ajaran peninggalan *Wali Sanga* yang dipimpin oleh Sunan Kalijaga yang didukung oleh Sunan Kudus, Sunan Bonang, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati.⁴⁵

Golongan Abangan berbeda pendapat dengan golongan Putihan yang dipimpin oleh Sunan Giri dibantu oleh Sunan Ampel dan Sunan Drajat, akan tetapi tujuan mereka adalah mengislamkan masyarakat Jawa. Golongan Putihan lebih ekstrim dalam menyebarkan Islam secara *kaffah* yaitu dengan menghilangkan tradisi yang dianggap *syirik* (kepercayaan lama).

Sedangkan, golongan Abangan berpendirian sebagai berikut:

- a. Membiarkan terlebih dulu adat-adat yang sukar diubah dan adat-adat kepercayaan lama itu sangat berat untuk dirubah dengan kekerasan dan tergesa-gesa atau radikal.
- b. Bagian adat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam tetapi agak mudah dirubah segera dihilangkan.
- c. *Tutwuri Handayani*. Artinya mengikuti dari belakang terhadap kelakuan dan adat rakyat tetapi diusahakan untuk dapat mempengaruhi sedikit demi sedikit, dan *tutwuri hangiseni*, artinya mengikuti dari belakang sambil mengisi kepercayaan atau ajaran agama Islam.
- d. Menghindarkan kontrofersi secara langsung dengan masyarakat di dalam pasal menyiarkan agama Islam itu, dengan maksud berusaha untuk mengambil ikannya

⁴⁵ Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Walisongo* (Pekalongan : CV. Bahagia, 1997), hlm. 36.

tetapi tidak mengeruhkan airnya hingga menjadi *butek*.⁴⁶

Dari pendirian tersebut maka banyak beberapa tradisi Jawa yang diakulturisasikan dengan ajaran Islam, agar masyarakat mau mengikuti ajaran Islam yang datang setelah masyarakat memiliki keyakinan atau ajaran Jawadipa dan Jawa Buda.

Salah satu akulturasi budaya yang dilakukan para *Wali Sanga* adalah memakai alat berupa gamelan. Mereka memahami bahwa masyarakat gemar akan pertunjukan dan kesenian.

Menurut Heniy Asiyanto, pertunjukan menggunakan gamelan sebagai akulturasi budaya yang digunakan wali sanga untuk menyebarkan Islam di Jawa caranya adalah :

Salah satu caranya agar rakyat dapat dikumpulkan dengan mudah maka cara paling baik melalui pertunjukan berupa nyanyian yang diiringi oleh gamelan yang dipukul di muka atau halaman masjid. Setelah rakyat berkumpul mendengarkan bunyi gamelan itu, terbukalah kesempatan untuk memberi penerangan tentang agama Islam kepada mereka. Dengan cara demikian maka rakyat secara sadar mengetahui tentang agama Islam dan kemudian memeluk Islam tersebut dengan senang dan penuh tanggungjawab.⁴⁷

Dari pemaparan tersebut, tentunya Islam Kejawen memiliki cakupan yang luas, bukan hanya cara penyebaran saja, akan tetapi hal-hal yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan Jawa, maka kejawen dibagi menjadi dua, yaitu sebagai bagian dari filsafat dan sebuah agama.

Sebagai sebuah filsafat, kejawen memuat hal-hal yang berkaitan dengan tata krama, sedangkan sebagai agama, kejawen

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 37.

⁴⁷ Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa : Menggali Butir-butir Kearifan Lokal* (Yogyakarta : Warta Pustaka, 2012), hlm. 66.

memiliki penganut setia agama yang disebut *Kapitayan*, yaitu sebuah kepercayaan terhadap Sang Hyang Taya (hampa, kosong, tidak ada).⁴⁸

Menurut Rizem Aizid, ajaran kejawen sebagai filsafat dan agama memiliki makna sebagai berikut :

Baik sebagai bagian dengan filsafat maupun agama, dari kedua bagian tersebut tersirat makna bahwa kejawen memiliki dua ajaran tentang Tuhan. *Pertama, sangkan paraning dumadii* bermakna dari mana datang dan kembalinya hamba Tuhan. *Kedua, manunggaling kawula gusti* artinya bersatunya hamba dengan Tuhan. Ajaran ini berkaitan dengan hubungan antara manusia dan Tuhan. Konsep ajaran *manunggaling kawula gusti* inilah yang dipopulerkan oleh salah satu Wali di tanah Jawa, yakni Syekh Siti Jenar.⁴⁹

Dari bagian inilah, sebelum masyarakat Jawa memeluk Islam sudah ada kepercayaan yang berhubungan dengan Tuhan, maka praktek ini tidak mudah untuk dihilangkan, akan tetapi disinkretiskan dengan Islam, maka kejawen memiliki unsur mistik.

3. Mistik Kejawen

Mistik merukapan kata yang identik dengan hal-hal yang berhubungan dengan alam metafisik (bawah sadar). Menurut asal katanya, kata mistik berasal dari bahasa Yunani, *mystikos*, yang artinya rahasia (*geheim*), serbarahasia (*gaheimzinning*), tersembunyi (*verborgen*), gelap (*donker*), atau terselubung dalam kekelaman (*in her guister gehuld*).⁵⁰

⁴⁸ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya* (Yogyakarta : Dipta, 2015), hlm. 23.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 24.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 15.

Orang Jawa sangat kental dengan mistik, sebagai contoh dalam setiap akan memulai kegiatan orang Jawa sering mengadakan *slametan*, misalnya pada saat akan *tandur* (menanam padi) atau panen masyarakat sering mengadakan *slametan* atau tasyakuran, walaupun di era modern sekarang ini, ada beberapa kalangan yang menganggap hal ini tidak wajib, namun di kalangan pedesaan, masyarakat masih saja mengadakan *slametan*.

Seperti mitos yang berkembang di masyarakat jika ada seseorang yang tidak sengaja menabrak kucing, jika kucing itu mati seolah-olah orang Jawa wajib mengadakan *slametan*, apabila tidak diadakan *slametan* maka akan mendapatkan celaka di kemudian hari. Hal inilah yang menjadikan pandangan orang Jawa jika melakukan sesuatu sering mendengar istilah *ora ilok* (tidak pantas), dalam kehidupan di lingkungan masyarakat Jawa sering sekali segala hal yang kita lakukan selalu dibatasi dengan kata *ora ilok*, ini pasti ada hal yang menjadikan suatu misteri, prespektif ini yang sering penulis kaitkan dengan hal yang dianggap mistik.

Pengertian mistik menurut Yana MH, mistik adalah hal-hal ghaib yang tidak terjangkau akal manusia, tetapi ada dan nyata.⁵¹ Istilah Mistik Kejawen ini bukan hanya kata *ora ilok* saja, namun dalam kegiatan Kejawen masih banyak hal-hal mistik yang kita temui dalam prakteknya, misal sesaji, membakar menyan di kuburan, doa-doa rahasia yang tidak boleh diketahui orang lain selain penganut kejawen, pakaian kejawen, *iket* kepala, kesenian, dan lain-lain.

Hal-hal mistik yang sering dilakukan dalam ritual spiritualitas masyarakat Jawa adalah bulan *Sura* (Muharam). Pada bulan *Sura* banyak ritual-ritual tertentu yang dilakukan oleh kejawen dengan mengadakan berbagai upacara tertentu yang dikhususkan

⁵¹ Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta : Bintang Cemerlang, 2012), hlm. 25.

pada bulan *sura* yang menjadi kalender bulan pertama menurut perhitungan Jawa *Aboge* (Ahad Rebo Wage) maupun kalender hijriyah.

Makna hari Selasa Kliwon menurut Purwadi :

Perlu diketahui bahwa hari Selasa Kliwon bulan Sura dipercaya sebagai hari yang sakral. Pada malam tersebut tempat-tempat yang dianggap sakral dikunjungi oleh para peziarah. Apabila di bulan Sura kebetulan tidak ada hari Selasa Kliwon maka dilakukan pada Jum'at Legi atau Kliwon.⁵²

Sebenarnya, banyak ritual-ritual yang dilakukan oleh orang Jawa yang berbau mistik, namun tujuan adanya mistik tersebut adalah menekankan pada upaya mencapai penghayatan *manunggaling kawulo gusti* (union mistik) dan pada umumnya seorang ahli mistik terkenal sebagai orang yang tidak mau tunduk kepada peraturan keduniawian.⁵³

B. Slametan sebagai Inti Ritual Spiritualitas Islam Kejawen

1. Makna dan Filosofi Slametan

Slametan dahulunya merupakan tradisi yang muncul pada masa pra Islam, yaitu ajaran pada masa agama Hindu dan Budha namun dengan istilah yang berbeda. Agama Islam di Jawa yang digagas oleh para *Wali Sanga* tidak menghilangkan tradisi-tradisi lama agama sebelumnya karena masyarakat Jawa sudah kental dengan tradisi peninggalan Hindu dan Budha, maka para *wali sanga* mengsinkretiskan tradisi-tradisi tersebut dengan Islam salah satunya mengganti ritual doa tradisi tersebut dengan doa-

⁵² Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, hlm. 26.

⁵³ Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, hlm. 131.

doa berbahasa Arab yang erat dengan ajaran Islam. *Slametan* sendiri tersirat dari kata berbahasa arab yakni *Salam* dan Islam.

Salam artinya selamat dan Islam adalah agama, jadi makna *slametan* adalah ajaran agama yang membawa keselamatan bagi seluruh alam yaitu Agama Islam. Filosofi *slametan* sendiri oleh orang Jawa adalah *slaman*, *slumun*, *slamet* yaitu agar manusia selamat dari berbagai musibah maka mereka mengadakan *slametan* yaitu doa bersama untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT, begitu eratnya kata *slamet* bagi orang Jawa, maka masyarakat Jawa sering menamai anaknya dengan nama *Slamet*, contoh nama Slamet Riyadi, Slamet Priyono, dan Slamet lainnya. Bahkan bukan hanya nama orang saja, di pulau Jawa khususnya di provinsi Jawa Tengah ada gunung berapi yang masih aktif yaitu gunung Slamet. Menurut Purwadi maksud utama pemberian nama (Slamet) adalah agar anaknya mendapat keselamatan dan kedamaian hidup.⁵⁴

Kata *slamet* merupakan kata yang memiliki makna selamat/bahagia. Menurut Rizem Aizid makna dari selamat adalah keadaan lepas dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki.⁵⁵ Sedangkan kata *slametan* dalam bahasa Indonesia disebut “selamatan” merupakan kata yang diberi tanda baca dengan akhiran “-an”.

Menurut Jan Pilos Kusuma makna imbuhan “-an” juga memiliki arti sebagai “seluruh atau himpunan”.⁵⁶ Jadi, makna dari selamatan (*slametan*) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang secara bersama-sama dalam satu waktu dan tempat, dan apabila dilakukan hanya satu orang saja maka itu bukan selamatan. Makna ini sebenarnya sama dengan tradisi lain misal tahlilan, yasinan, dan lainnya.

⁵⁴ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, hlm. 27.

⁵⁵ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 83.

⁵⁶ Jan Pilos Kusuma, “Akhiran -an” <http://bahasaindonesiayh.blogspot.co.id/2012/05/akhiran.html> diakses pada tanggal 21 Juli 2016, pukul 19.34 wib.

Menurut Yana MH, makna dari tradisi *slametan* adalah hal yang sangat perlu dilakukan untuk bersedekah dan dapat digunakan sebagai simbolis penolak bala bagi keluarga yang mengadakan *slametan*.⁵⁷ Namun, dari simbolis *slametan* tersebut, banyak anak dari keturunan orang Jawa menganggap bahwa *slametan* hanya mengikuti kemauan yang dilakukan oleh orang tuanya, tidak tahu terkait simbolisme *slametan* itu sendiri. Hal demikian wajar karena modernisasi, generasi muda beranggapan bahwa budaya lokal merupakan budaya yang ketinggalan zaman, banyak generasi muda yang bergaya kebarat-baratan dan mulai mehiraukan budaya lokal seperti *slametan* yang merupakan tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang dan merupakan kaerifan lokal bangsa Indonesia yang perlu terus dijaga dan dilestarikan.

Menurut Gesta Bayuadhy, *slametan* sering disebut juga kenduri atau *kenduren*. Kenduri merupakan adat masyarakat Jawa yang dilakukan oleh orang yang mempunyai hajat tertentu dengan mengundang warga sekitar untuk mendoakan keselamatan dan kebahagiaan.⁵⁸

Ciri khas *slametan* atau kenduri adalah kegiatan selamatan atau syukuran melibatkan tetangga sekitar yang dihadiri oleh kepala keluarga yaitu seorang ayah atau yang dituakan, apabila ayah tidak bisa hadir maka diwakilkan oleh anak laki-lakinya yang sudah dewasa.

Selain yang menghadiri adalah para orang tua, dalam kegiatan *slametan* juga dipimpin oleh orang yang ditunjuk yang memiliki hajat (seorang kyai, *kaum/rais/modin*, *kesepuhan*/yang dituakan), tuan rumah memasrahkan untuk memimpin doa, serta setiap ada *slametan* biasanya ada nasi tumpeng sebagai simbolis diadakannya *slametan*.

⁵⁷ Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, hlm. 48.

⁵⁸ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta : Dipta, 2015), hlm. 13.

Menurut KH. M. Sholikhin, filosofi dari nasi tumpeng bagi orang Jawa merupakan ungkapan dari “*metu dalam kang lempeng*” atau hidup melalui jalan yang lurus, sebagai aplikasi dari ayat dan doa “*ihdinash shiratal mustaqim*” (QS.Al Fatihah/1:6).⁵⁹

Ciri khas lainnya adalah pada saat selesai acara, para tamu membawa *berkat* untuk dibawa pulang ke rumah. Menurut KH. M. Sholikhin dalam suatu *berkat* terdiri dari nasi, lauk, dan sayur dalam satu wadah.⁶⁰ *Berkat* diberikan oleh tuan rumah kepada para tamu undangan yang sudah mengikuti kegiatan *slametan* sekaligus sebagai ucapan terimakasih atas kehadirannya dan yang sudah ikut serta mendoakan dalam acara *slametan*.

Bagi orang Jawa mengadakan *slametan* itu sangat penting dan mistik, bahkan menjadi kebiasaan apabila sudah sering mengadakan *slametan* pada saat mempunyai hajat, akan tetapi jika tidak mengadakan *slametan*, maka orang Jawa merasakan kecemasan, karena tradisi *slametan* sudah turun-temurun dilakukan oleh orang Jawa dari zaman nenek moyang hingga sekarang.

Selain sebagai tradisi yang sudah turun-temurun, menurut Ahmad Khalil, tujuan utama *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk halus (suatu keadaan yang disebut *slamet*).⁶¹

Menurut Rizem Aizid, berdasarkan sejarah tradisi *slametan* konon digali oleh Sunan Kalijaga. Selain itu, beliau juga menggagas tahlilan, wayang kulit, serta ruwatan.⁶² Peran Sunan Kalijaga tentu menjadi sentral sinkretisme antara animisme-dinamisme, Hindu,

⁵⁹ KH. Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta : Narasi, 2010), hlm. 34.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 14.

⁶¹ Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Yogyakarta : Sukses Offset-UIN Malang Press, 2008), hlm. 279.

⁶² Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 83

Budha, dan Islam, maka prinsip Sunan Kalijaga berdakwah dengan santun, menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang damai *rahmatan lil alamin*. Oleh karena itu penyebaran Islam oleh para tokoh Wali Sanga menggunakan akulturasi budaya lokal dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Unsur Animisme-Dinamisme, Hindu-Budha, Serta Islam di dalam Ritual *Slametan*

Kejawen merupakan suatu ajaran yang berisi perpaudan ajaran-ajaran dari mulai animisme-dinamisme, Hindu-Budha, serta Islam, tentu saja dalam ritual *slametan* yang sudah turun-temurun mengalami modifikasi sistem atau adanya pengaruh agama-agama yang mulai masuk ke tanah Jawa. Walaupun mengalami beberapa perubahan, tetapi tidak mengubah esensi dari ritual *slametan* tersebut, karena inti dari *slametan* adalah memohon kepada Tuhan agar diberikan kesemalatan dan kebahagiaan.

Berikut akan dijelaskan beberapa penjelasan mengenai unsur-unsur ritual *slametan* dari zaman Animisme-Dinamisme, Hindu-Budha dan Islam :

- a. Unsur-unsur Animisme-Dinamisme dalam Ritual *Slametan*
Apabila dicermati secara jeli, dalam ritual *slametan* sering kita temui adanya unsur animisme-dinamisme di dalamnya. Menurut Rizem Aizid, komponen *slametan* terdiri dari pesta, doa, dan hidangan atau sesaji.⁶³ Dalam masyarakat kejawen hidangan atau sesaji memiliki kriteria tersendiri dalam memilihnya, baik dari segi nasi, lauk-pauk, serta hidangan lainnya.

Untuk mengetahui secara lebih dalam mengenai unsur animisme-dinamisme dalam *slametan*, perlu dike-

⁶³ *Ibid*, hlm. 91.

tahui makna dari animisme-dinamisme itu sendiri. Secara sederhana pengertian animisme adalah kepercayaan terhadap roh, sedangkan dinamisme adalah kepercayaan terhadap benda-benda alam.⁶⁴

Dari pengertian tersebut dapat diketahui, bahwa dalam *slametan* masih kental kepercayaan terhadap roh-roh dan benda-benda lainnya, serta masyarakat kejawaen sering membuat sesaji dan membakar kemenyan.

Hal tersebut tidak mengherankan karena perlu diketahui bahwa kebiasaan atau pengaruh animisme-dinamisme sampai sekarang masih melekat kuat pada orang Jawa. Salah satu tindakan yang berupa pemujaan animisme-dinamisme adalah pemberian sesaji.

Filosofi pemberian sesaji menurut Suwardi Endraswara:

Pemberian sesaji bagi *dhayang merkayang*, *sing mbaureksa*, yaitu roh leluhur yang menjaga rumah atau tempat tinggal. Orang Jawa percaya, di rumah dan tempat tinggalnya dijaga oleh roh-roh halus. Bahkan, di tempat-tempat yang mereka anggap *wingit* (sakral), misalnya pohon besar, belik, perempatan jalan, dan sebagainya ada penunggunya. Penunggu tersebut harus diberi sesaji agar mau membantu hidup manusia.⁶⁵

Untuk lebih jelas mengenai pengeruh animisme dan dinamisme, perhatikan penjelasan berikut ini:

- 1) Pengaruh Unsur Animisme dalam Ritual *Slametan*
Sesuai dengan pengertian animisme adalah kepercayaan terhadap roh-roh, dalam ritual *slametan* ada acara doa atau mendoakan orang yang sudah meninggal dalam hal ini arwah keluarga yang ditinggalkan, bukan hanya

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 91.

⁶⁵ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen : Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta : Narasi, 2004), hlm. 62.

arwah leluhur keluarga saja yang dipanjatkan doa, tetapi arwah atau roh yang dianggap berjasa.

Sebagai contoh adalah *dhayang desa*⁶⁶, para Kyai, Syekh, Wali, Raja, dan sebagainya. Namun demikian menurut Rizem Aizid, yang paling tinggi kedudukannya dan diletakan di urutan pertama tentu saja Nabi Muhammad Saw.⁶⁷

- 2) Pengaruh Unsur Dinamisme dalam Ritual *Slametan*
Menurut Rizem Aizid, pengaruh unsur dinamisme dalam *slametan* ditunjukkan dengan penggunaan sesajen untuk mengundang roh tersebut. Pada setiap *slametan*, sesajen (hidangan) atau *uborampe* merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi.⁶⁸ Apabila sesajen atau *uborampe* ada yang kurang dari sesajen yang sudah ditentukan maka ritual *slametan* belum bisa dimulai.

Hidangan (*uborampe/sesaji*) dalam tradisi *mitoni* menurut Koentjaraningrat :

Hidangan (*uborampe*) untuk *slametan* ini terdiri dari tujuh buah nasi tumpeng dengan tujuh macam lauk-pauk, dan tujuh macam jaudah dengan warna yang berbeda-beda pula. Kecuali untuk merayakan kandungan yang telah berumur tujuh bulan, nama, warna, dan bentuk hidangan *slametan* yang disajikan itu juga harus mempunyai makna, yang melambangkan kelahiran yang cepat dan selamat. Misalnya, diantara ketujuh jaudah tersebut ada yang namanya “*jenang procot*”, yang maksudnya adalah agar bayu kelak akan lahir dengan mudah (*procot* : keluar tak terkendali).⁶⁹

⁶⁶ Roh yang menjaga dan mengawasi masyarakat (yaitu desa, dukuh atau kampung), lihat. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 338.

⁶⁷ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 93.

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 92.

⁶⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 350.

Jenis-jenis hidangan (sesajen) dalam upacara *mitoni* membuktikan bahwa dalam *slametan* memiliki unsur dinamisme.

b. Unsur-unsur Hindu-Budha dalam Ritual *Slametan*

Dalam perkembangan ajaran Hindu-Budha di Jawa setelah animisme-dinamisme, munculah agama Hindu-Budha yang mempengaruhi ritual *slametan*. Salah satunya pada *slametan* animisme-dinamisme, yang dipercayai dalam *slametan* adalah persembahan untuk roh leluhur atau *dhayang-dhayang* dan benda-benda alam. Maka seiring masuknya Hindu-Budha maka kepercayaan terhadap roh-roh dan benda-benda diganti dengan pemujaan terhadap Dewa-Dewi.

Menurut Rizem Aizid, secara religi ajaran hindu-budha sama-sama menganut keyakinan terhadap dewa-dewi. Karena itulah di dalam tradisi Hindu-Budha, kekuasaan tertinggi bukan lagi terletak pada roh atau benda, melainkan kepada dewa dan dewi.⁷⁰

Oleh karena itu maka sistem ajaran dirubah kepada dewa-dewi dalam mitologi Hindu-Budha yang memiliki banyak dewa, terutama pemujaan tertinggi diberikan kepada dewa Trimurti, yaitu Bhatara (Dewa) Brahma, Wisnu, Siwa.

Selain berpengaruh terhadap sistem persembahan *slametan*, ajaran Hindu-Budha juga mempengaruhi tradisi di Jawa yaitu pada saat kematian. Menurut Koentjaraningrat, bagi masyarakat Jawa yang sudah terpengaruh Hindu-Budha pada saat kematian akan melalui empat fase sebelum akhirnya sampai pada *moksa* (kesempurnaan).

Pertama, jiwanya masih berkeliaran di sekitar rumah, pada fase ini menurut kepercayaan Jawa kuno, seseorang

⁷⁰ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 94.

yang meninggal jasadnya mulai membusuk, maka *atma* (semangat energi), *kama* (keinginan), *prana* (nafsu), *manas* (akal), *manasa* (kecerdasan) meninggalkan jasmani pada hari ketiga.

Kedua, setelah meninggal lebih dari tiga hari arwah atau roh orang yang meninggal dibimbing oleh malaikat ke Kamaloka, yang dicapai pada hari ke tujuh setelah meninggal. Setelah roh berada di Kamolaka, maka roh berada di sana hingga hari ke-40 setelah maninggalnya.

Ketiga, masuk surga pertama, setelah dari Kamolaka maka roh memurnikan diri untuk masuk ke surga pertama pada hari ke-100 setelah meninggal.

Keempat, masuk surga kedua, pada fase ini menurut kepercayaan Jawa Hindu-Budha dipercaya bahwa orang yang sudah berada di surga pertama akan di matikan kembali untuk pemurnian dari sisa-sisa hasrat dan keinginan yang ditinggalkan semasa hidupnya.

Pada fase keempat ini, apabila ada kerabat yang masih hidup di dunia memanggilnya, maka roh akan menjadi *lelembut*, dan berkeliaran di sekitar tempat tinggal manusia atau menjadi roh nenek moyang yang menetap di sekitar kaum keluarganya dan keturunannya sebagai roh penjaga.⁷¹

Jika roh itu sudah murni dari surga pertama, maka akan memasuki surga kedua pada keadaan yang lebih murni pada hari ke-1000 setelah kematiannya.

Dari kepercayaan kematian itu, maka masyarakat Jawa Hindu-Budha mengadakan ritual *slametan* kematian setelah hari ke 3,7,40,100 dan 1000 dari kematiannya. Maka tak heran setelah Islam datang maka adanya ritual *slametan* kematian diakulturasikan dengan ajaran Islam.

⁷¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 338.

c. Unsur-unsur Islam dalam Ritual *Slametan*

Ketika Islam datang ke tanah Jawa, masyarakat Jawa yang sudah memeluk agama Hindu-Budha, orang Islam dianggap asing bagi mereka. Oleh karena itu berbagai strategi dakwah dilakukan oleh para Wali Sanga agar masyarakat dapat menerima Islam.

Salah satu cara yang dilakukan oleh para Wali dalam tradisi *slametan* adalah merubah sistem persembahan *slametan* yang ditunjukkan kepada roh nenek moyang atau dewa-dewi, ditunjukkan sebagai sarana kirim doa kepada orang yang sudah meninggal yaitu kerabat atau leluhur keluarga, *dhayang*, kyai dan orang yang dianggap berperan dalam masyarakat untuk didoakan, terutama kepada Nabi Muhammad Saw, para Nabi dan Rasul.

Pengaruh Islam dalam ritual *slametan* yaitu dengan memanjatkan doa-doa dengan menggunakan bahasa Arab yang intinya berisi permohonan untuk keselamatan. Isi dari doa yang dipanjatkan bagi orang yang sudah meninggal disebut dengan tahlilan.

Sejarah tahlilan, menurut Rizem Aizid :

Sebenarnya, tahlilan merupakan warisan nenek moyang dalam memperingati orang yang sudah meninggal. Namun, Sunan Kalijaga dan para wali memberikan sentuhan Islami dengan mengubah nama *slametan kematian* dengan sebutan tahlilan yang di dalam pelaksanaannya menggunakan bacaan dari kitab suci al Qur'an.⁷²

Selain merubah sistem doa pada ritual *slametan* dengan menggunakan bahasa Arab yang intinya memohon pengampunan dan keselamatan. Sentuhan Islam pada ritual *slametan* juga merubah sesaji yang pada mulanya disajikan untuk para roh dan dewa-dewi.

⁷² Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 99.

Sesaji memang memiliki mistik yang luar biasa dan sulit untuk dihapuskan, maka dalam Islam sajian itu dirubah menjadi hidangan untuk persembahan kepada orang yang didoakan. Misalkan sesaji untuk menghormati Kanjeng Nabi Muhammad Saw.

Menurut Damar Shasangka persembahan (sesaji) untuk menghormati Nabi Muhammad Saw adalah : *sega waduk, lembarang ayam pethak, sareng tamper, lombok ijo, terong, dhaharan woh-wohan* (buah-buahan), *sekar konyoh*.⁷³

Oleh karena itu, maka tradisi *slametan* merupakan tradisi leluhur yang sudah turun-temurun yang memang sudah ada sebelum adanya agama yang masuk ke tanah Jawa, seiring dengan masuknya agama-agama ke Jawa, maka *slametan* mengalami perubahan-perubahan. Akan tetapi tidak merubah inti dari *slametan* adalah sebagai sarana untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal dan untuk keselamatan bagi keluarga yang mengadakan *slametan*.

3. Pola Slametan

Secara umum *slametan* di lingkungan masyarakat meliputi tiga pola atau aturan. Tiga pola yang terdapat dalam *slametan*, menurut Rizem Aizid, saling berkaitan yaitu waktu pelaksanaan, isi dari acara *slametan*, dan penutup acara.⁷⁴

Ritual *slametan* umumnya dilakukan pada waktu malam hari, pada saat masyarakat sudah berada di rumah setelah bekerja atau beraktifitas. Namun tidak semua *slametan* diadakan pada malam hari, akan tetapi ada juga yang dilakukan pada saat siang hari.

⁷³ Damar Shasangka, *Induk Ilmu Kejawen*, hlm. 71.

⁷⁴ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 100.

Menurut Koenjtaraningrat, *slametan* dilaksanakan pada waktu siang hari apabila :

Slametan yang diadakan pada siang hari biasanya hanya dihadiri oleh para anggota rumah-tangga bersama seorang *modin* saja, yang diminta datang untuk dengan memberinya sekedar imbalan. Tamu-tamu lainnya biasanya tidak diundang karena mereka pada umumnya masih berada di tempat kerja masing-masing.⁷⁵

Pada saat ritual *slametan* biasa dipimpin oleh seorang *modin* (kyai,ustad, atau yang dianggap mampu untuk memimpin *slametan*). Tuan rumah biasanya mengundang dan sekaligus memasrahkan kepada seorang *modin* terkait ritual *slametan* yang ditunjukkan untuk hajat tertentu. Tugas *modin* adalah memimpin isi ritual dalam *slametan* sekaligus untuk memimpin doa penutup, serta tuan rumah atau yang memiliki hajat memberikan sambutan terkait hajat yang ingin atau sudah tercapai dengan implementasi syukuran atau *slametan* dan mengucapkan rasa terima kasih atas kehadiran para tamu undangan.

Menurut Magnis Suseno, menyebutkan bahwa dalam tradisi *slametan* terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan.⁷⁶

4. Siklus Slametan

Adanya kebiasaan masyarakat mengadakan ritual *slametan* tentunya karena merupakan tradisi yang sudah turun-temurun. Masyarakat mempercayai, jika rutin mengadakan *slametan* maka membantu untuk tercapai keselamatan dalam menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan.

⁷⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 346.

⁷⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa : Sebuah Analisa Filsafi tentang Kebijakan-an Hidup Jawa* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 15.

Selain hal tersebut, menurut Ahmad Khalil menyelenggarakan *slametan* memiliki kegunaan yang lebih luas, antara lain meingkatkan tali silaturahmi, rasa persaudaraan dan rukun diantara tetangga, saudara atau buruh (di sawah dan ketika mendirikan rumah).⁷⁷

Menurut Koentjaraningrat, dikutip oleh Ridwan dkk, menyebutkan tradisi-tradisi yang terdapat dalam siklus kehidupan masyarakat Jawa (kejawen) adalah :

Sejak dari kandungan, ritual *slametan* sudah dimulai dengan acara yang sering disebut *Tingkeban* saat kandungan berumur tujuh bulan yang juga terkenal dengan *slametan mitoni*. Kemudian *slametan puput puser*, upacara memberi nama dilanjutkan *slametan kekah*, *slametan tidhak sinten* atau upacara menyentuh tanah, upacara sunatan atau sering disebut upacara *ngislamaken* (masuk Islam), setelah itu diikuti dengan upacara kematian yang pelaksanaannya pada hari ketiga, ketujuh, keempatpuluh, keseratus, dan keseribu hari dari kematiannya. Disamping itu, terdapat upacara tahunan seperti *muludan*, *rejeban*, *nifsu sya'ban* yaitu *slametan barakah* sampai larut malam, upacara *nyadran*, yaitu pada akhir bulan ruwah.⁷⁸

C. Tradisi-tradisi dalam Siklus Kehidupan Masyarakat Jawa

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan pengertian tradisi menurut Soekarto, dikutip oleh Asmaun Sahlan menyebutkan bahwa tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap

⁷⁷ Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, hlm. 283.

⁷⁸ Ridwan, dkk, *Islam Kejawen : Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling* (Yogyakarta-Purwokerto : Unggun Religi-STAIN Purwokerto Press, 2008), hlm. 53.

dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.⁷⁹

Tradisi dalam siklus kehidupan masyarakat Jawa merupakan suatu kebiasaan atau adat yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Di dalam tradisi masyarakat Jawa selalu identik dengan diadakannya *slametan*.

Slametan dalam siklus kehidupan masyarakat Jawa, menurut Magnis Suseno :

Ritus religius terpenting dalam masyarakat Jawa adalah *slametan*. *Slametan* diadakan pada semua semua peristiwa penting dalam hidup seperti kehamilan, kelahiran, sunat, perkawinan, pemakaman, sebelum panen padi, tetapi juga sebelum suatu perjalanan jauh, sesudah naik pangkat, pendek kata pada setiap kesempatan di mana keselamatan kosmis perlu dijamin kembali.⁸⁰

Oleh karena itu dalam kehidupan masyarakat Jawa setiap tradisi tentunya ada *slametan*, berikut ini adalah tradisi-tradisi yang ada pada masyarakat Jawa dari mulai di dalam kandungan hingga meninggal.

1. Tradisi Saat Kehamilan (Ibu Mengandung)

a. *Slametan* 3 Bulan Kehamilan

Pada saat ibu mengandung umur 3 bulan maka diadakan sebuah *slametan*. Menurut M. Khoderi sesaji atau hidangan dalam *slametan* tersebut adalah *jenang bening*, *bubur sumsum*, dan *nasi punar*.⁸¹

⁷⁹ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi : Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* (Malang : UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 43.

⁸⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, hlm. 88.

⁸¹ M. Koderi, *Banyumas Wisata dan Budaya* (Purwokerto : Metro Jaya, 1991),

b. *Slametan Ngupati* (Kehamilan Berusia 4 Bulan)

Makna *ngupati* menurut Gesta Bayuadhy :

Ngupat berasal dari kata *kupat* (ketupat) dan berkaitan bunyi dengan kata *papat* (empat). *Ngupat* atau *ngupati* adalah tradisi (upacara) Jawa yang diselenggarakan ketika seorang ibu mengandung janin yang berumur empat bulan pada anak pertama. Tujuan utama upacara *ngupati* adalah agar anak yang berada dalam kandungan dan ibu yang mengandungnya selalu berada dalam keselamatan dan dilindungi Tuhan dari segala bahaya. Selain berdoa untuk keselamatan ibu dan bayi yang dikandungnya, upacara *ngupat* juga sebagai tolak bala.⁸²

Di dalam tradisi *ngupati* intinya adalah *slametan* untuk mendoakan keselamatan ibu dan bayi yang dikandung. Karena acara *slametan* atau kenduri, maka orang yang memiliki hajat mengundang keluarga dan tetangga, serta *modin* untuk memimpin *slametan*. Menurut M. Khoderi sesaji atau hidangan dalam *slametan ngupati* adalah ketupat, gudeg, nasi pecel, *enten-enten* dan ketan.⁸³

c. *Slametan Nglimani* (Kehamilan Berusia 5 Bulan)

Kata *ngilman* atau *nlimani* berasal dari kata lima. Menurut Gesta Bayuadhy, makna *Ngilman* adalah upacara adat Jawa yang menandai bahwa calon ibu sedang mengandung lima bulan.⁸⁴

d. Tradisi *Slametan Mitoni* atau *Tingkeban* (Kehamilan Berusia 7 Bulan)

Dalam berbagai tradisi saat kehamilan kita mengenal

hlm. 114.

⁸² Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, hlm. 22.

⁸³ M. Koderi, *Banyumas Wisata dan Budaya*, hlm. 114.

⁸⁴ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, hlm. 23.

dengan istilah “Mitoni”. *Mitoni* merupakan tradisi yang sudah turun-temurun, sebelum Islam datang ke tanah Jawa.

Menurut Yana MH, upacara *mitoni* merupakan suatu adat atau kebiasaan atau suatu upacara yang dilakukan pada bulan ke-7 masa kehamilan pertama seorang perempuan dengan tujuan agar embrio dalam kandungan dan ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan.⁸⁵

Menurut Rizem Aizid, makna angka tujuh bulan dalam upacara itu diambil dari akar kata *mitoni*, yakni *pitu* yang berarti tujuh.⁸⁶ *Mitoni* juga disebut *tingkeban*. Ini berasal dari kata *tingkeb* yang berarti tutup. Menurut Gesta Bayuadhi, *mitoni* atau *tingkeban* merupakan upacara terakhir sebelum kelahiran nanti.⁸⁷

Akulturasinya budaya dalam tradisi *mitoni* menurut Rizem Aizid :

Tradisi *mitoni* diubah oleh Sunan Kudus memasukkan unsur-unsur islami. Artinya, di dalam praktik *slametan* itu, Sunan Kudus memasukkan unsur-unsur Islam. Hal ini ternyata menuai sukses besar karena masyarakat pada masa itu dapat menerima dengan senang hati.⁸⁸

Para Wali Sanga tidak menghilangkan tradisi *mitoni* secara total adat atau tradisi yang berlaku. *Mitoni* atau *tingkeban* tetap berjalan, hanya cara dan isinya sedikit demi sedikit diganti dengan doa, tahlilan atau bacaan al Qur'an.

⁸⁵ Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, hlm. 50.

⁸⁶ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 107.

⁸⁷ Gesta Bayuadhi, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, hlm. 23.

⁸⁸ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 72.

Menurut M. Koderi, simbolisme cerita kerakyatan yang ada dalam tradisi *tingkeban* tetap dilestarikan dan ada sentuhan ajaran Islam. Seperti tokoh Kamajaya diganti dengan Nabi Yusuf atau bacaan Surat Yusuf.⁸⁹

Menurut Koentjaraningrat, *slametan mitoni* selalu harus diadakan pada hari *Setu Wage* (Sabtu Wage) dalam bulan ke tujuh umur kandungan, yang mengandung persamaan dengan istilah *metu age*, atau “lekas keluar”.⁹⁰ Menurut M. Koderi, secara adat upacara *slametan tingkeban* ini dilakukan sebelum bulan purnama atau sebelum tanggal 15 bulan Jawa.⁹¹

e. *Slametan Mrocoti* (Kehamilan Berusia 9 Bulan)

Walaupun menurut Gesta Bayuadhy slametan terakhir yang diadakan pada saat kehamilan adalah *mitoni*. Namun menurut M. Koderi di wilayah Banyumas masih diadakan satu *slametan* lagi sebagai tanda seorang ibu sudah hamil 9 bulan yang disebut *slametan sembilan bulanan* atau *mrocoti*.

Menurut M. Koderi sesaji atau hidangan dalam *slametan mrocoti* yaitu *jenang procot*, kupat, *nasi golong*, *bulus angrem*, *dhawet*, dan lain-lain.⁹²

f. Larangan-larangan pada Saat Ibu Mengandung

Larangan-larangan merupakan perbuatan-perbuatan yang harus dihindari atau pantangan. Menurut M. Koderi, pantangan-pantangan yang harus diperhatikan ketika seorang sedang hamil adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak boleh duduk di pintu, di atas lumpang atau lesung

⁸⁹ M. Koderi, *Banyumas Wisata dan Budaya*, hlm. 115.

⁹⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 350.

⁹¹ M. Koderi, *Banyumas Wisata dan Budaya*, hlm. 116.

⁹² *Ibid*, hlm. 116.

- 2) Tidak boleh makan buah durian
- 3) Tidak boleh makan daging kuda, dan daging ikan, yang ikan itu memakan ikan lainnya
- 4) Tidak boleh bersunting bunga di atas sanggul atau memakai cunduk sisir.

Larangan-larangan tersebut menurut M. Koderi, mengandung makna yang merupakan simbol dalam bentuk kata-kata. Begitu juga semua makanan yang disajikan merupakan simbol.⁹³

2. Tradisi Kelahiran (Saat Manusia Menghirup Udara untuk Pertama Kali)

Kelahiran tentunya menjadi peristiwa yang diidam-idamkan oleh orang tua (ayah, ibu), dan keluarga untuk menyambut jabang bayi yang sudah di kandung oleh ibu. Dalam tradisi kelahiran, orang Jawa sering mengadakan upacara-upacara atau *slametan* untuk mendoakan jabang bayi agar selamat dan terhindar dari segala hal-hal yang tidak diinginkan.

Berikut ini adalah upacara-upacara yang dilaksanakan pada saat kelahiran bayi, berdasarkan adat atau tradisi masyarakat Jawa:

a. *Mendhem Ari-ari*

Setiap bayi yang lahir tentu membawa *ari-ari*. *Ari-ari* (tali pusar) merupakan saluran untuk memberi nutrisi bayi selama dalam kandungan. Menurut Gesta Bayuadhy dalam tradisi Jawa, *ari-ari* dikubur di *emper* (samping depan) rumah orang tuanya, lalu diberi penerangan selama 35 hari (selapanan). Penguburan *ari-ari* ini disebut *menhem ari-ari*.⁹⁴

Filosofi *mendhem ari-ari* bagi orang Jawa, menurut Rizem Aizid :

Bagi orang Jawa, terdapat kepercayaan bahwa *ari-ari* merupakan saudara bayi sehingga harus dirawat

⁹³ *Ibid*, hlm. 116.

⁹⁴ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, hlm. 25.

dan dijaga sebaik mungkin. Maka, *mendhem ari-ari* menjadi salah satu upaya untuk merawat dan menjaganya. Ada dua simbol pada ritual *mendhem ari-ari* yang bermakna sebagai penjagaan terhadap saudara si bayi, yakni lampu atau penerangan dan pagar.⁹⁵

Cara memperlakukan *ari-ari* menurut Gesta Bayuadhy, sebagai berikut:

- 1) *Ari-ari* dicuci bersih, kemudian dimasukan ke dalam *kendhil* (alat untuk menanak nasi) atau batok kelapa.
 - 2) Sebelum *ari-ari* dimasukan, *kendhil* tersebut diberi alas daun *senthe*.
 - 3) *Kendhil* ditutup dengan *lemper* (cobek) yang masih baru, lalu dibungkus kain mori putih.
 - 4) Selanjutnya, *kendhil* digendong, dipayungi, dan dibawa ke tempat penguburan. Tempat untuk mengubur *ari-ari* harus disebelah kanan atau kiri pintu utama rumah orang tua.
 - 5) Orang yang mengubur *kendhil* tersebut adalah ayah kandung sang bayi.⁹⁶
- b. *Brokohan*

Setelah selesai upacara mitoni, *slametan* diadakan kembali untuk menyambut kelahiran bayi yang lahir dengan selamat yaitu disebut *brokohan*. *Brokohan* berasal dari bahasa Arab “barakah” yang berarti mengharapakan berkah. Menurut Gesta Bayuadhy, *slametan brokohan* dilakukan sebagai tanda syukur kepada Tuhan atas anugrah yang diberikan kepada manusia.⁹⁷

⁹⁵ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 127.

⁹⁶ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, hlm. 26.

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 27.

Pelaksanaan *slametan brokohan*, menurut Rizem Aizid :

Slametan brokohan biasanya diselenggarakan pada sore hari setelah kelahiran anak. Acara *slametan* ini dihadiri oleh dukun perempuan (dukun beranak), para kerabat, serta ibu-ibu tetangga terdekat. Begitu *slametan* usai, hadirin membawa pulang sesajen yang telah didoakan.⁹⁸

Menurut Gesta Bayuadhy dalam *slametan brokohan* yang hadir adalah tetangga yang memberikan kebutuhan sehari-hari, seperti bedak, sabun, beras, gula, dan lain sebagainya.⁹⁹

c. *Sepasaran, Kekah* (Aqiqah) dan Pemberian Nama

Istilah *sepasaran* berasal dari kata *sepasar* (kliwon, legi, pahing, pon, wage) yang berarti lima hari. *Sepasar* merupakan salah satu upacara adat untuk bayi yang berumur lima hari.¹⁰⁰

Isrilah *kekah* atau sering disebut aqiqah berasal dari bahasa Arab bermakna memotong. Secara luas, aqiqah memiliki makna menyembelih kambing di hari ketujuh setelah kelahiran bayi, jika laki-laki dua ekor kambing jantan, sedangkan perempuan cukup satu ekor kambing jantan.¹⁰¹

Namun, ada juga yang mengartikan *kekah* adalah memotong rambut bayi yang baru lahir sebagai unsur yang utama, dan bukan unsur berkorbannya. Oleh karena itu upacara *kekah* sering kali diadakan dengan upacara pemberian nama pada waktu bayi berumur tujuh hari.¹⁰²

Melihat dari upacara memperingati kelahiran bayi hari kelima (*sepasaran*), memang penting akan tetapi harinya selisih hanya dua hari.

⁹⁸ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 122.

⁹⁹ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa,,* hlm. 27.

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm. 27.

¹⁰¹ *Ibid*, hlm. 28.

¹⁰² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 354.

Menurut Koentjaraningrat, seharusnya upacara *sepasar* diadakan pada waktu seorang bayi berumur lima hari, tetapi agaknya telah terjadi kekacauan dengan upacara berkorban *kekah*, dan oleh karena itu kedua peristiwa itu diadakan pada hari ketujuh.¹⁰³

d. *Puputan* atau *Dhautan* atau *Puput Puser*

Slametan Puputan atau *Dhautan* berasal dari kata “dhaut” dan “puput” yang sama-sama memiliki arti “lepas”.¹⁰⁴ *Puputan* disebut juga *puput puser*, yang artinya tali puser bayi telah *puput* (putus). Waktu pelaksanaan *slametan puput puser* tidak dapat dipastikan, tergantung pada putusnya tali puser sang bayi.

Pelaksanaan *slametan puput puser* menurut Gesta Bayuadhy :

Terkadang waktu *puput puser* (putusnya tali puser bayi) putus pada hari ketiga, tetapi juga ada yang baru putus setelah puluhan hari. Upacara *puputan* dilaksanakan setelah tali puser bayi putus dari pusarnya. Kemudian, dilakukan *kenduri* sebagai *slametan* agar bayi yang tali pusarnya sudah putus tersebut selalu sehat dan selamat.¹⁰⁵

e. *Selapanan*

Selapanan adalah suatu upacara adalah suatu upacara kelahiran yang diselenggarakan ketika bayi berusia 35 hari. Menurut Rizem Aizid, isi atau ritual yang dilakukan pada *selapanan* adalah mencukur rambut serta memotong kuku bayi.¹⁰⁶

¹⁰³ *Ibid*, hlm. 354.

¹⁰⁴ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 126.

¹⁰⁵ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa,,* hlm. 29.

¹⁰⁶ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 130.

Makna *slametan selapanan* menurut Koenjtaraningrat, upacara *selapanan* atau *nyelapani* berasal dari kata *selapan* yang artinya tiga puluh lima, jatuh pada hari *weton* (dari kata *metu* = keluar) yang pertama.¹⁰⁷ Sedangkan makna *selapanan* menurut Gesta Bayuadhy, pada hari ke-35, *weton* bayi tersebut akan terulang lagi. Misal, bayi lahir pada hari Selasa Wage, maka hari Selasa Wage inilah yang disebut *dina weton*.¹⁰⁸

Dinamakan *selapanan* apabila hari *weton* yang sama terjadi bulan selanjutnya menurut perhitungan *pasaran* (kliwon, legi, pahing, pon, wage) jatuh pada hari ke-35.

3. Tradisi *Tedhak Siten* (Anak Menapaki Alam Nyata)

Setelah melaksanakan *slametan selapanan* maka bayi akan terus tumbuh berkembang menjadi anak-anak. Fase ini bayi belajar mengenali keluarga dan lingkungan sekitar. Upacara selanjutnya ketika bayi mulai belajar berjalan adalah *tedhak sinten* atau upacara menyentuh bumi.

Makna tradisi *tedak siten*, menurut Gesta Bayuadhy :

Tedhak siten atau turun tanah adalah upacara adat Jawa ketika anak pertama berumur *pitung lapan* (245 hari) yang sedang belajar berjalan kaki. *Tedhak* artinya menapak, *siten* artinya tanah atau bumi. Jadi, *tedhak siten* bisa diartikan turun tanah atau menapakan kaki di tanah. Tujuh *lapan* sama dengan 245 hari (7 x 35 hari). *Selapaman* sama dengan 35 hari, sedangkan tujuh *lapan* kurang lebih sama dengan delapan bulan masehi.¹⁰⁹

Hal yang penting dalam waktu pelaksanaan tradisi *tedhak siten* adalah dilaksanakan pada *weton* yang ke tujuh. Misalnya

¹⁰⁷ Koenjtaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 355.

¹⁰⁸ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa,,* hlm. 29.

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 32.

Selasa Manis *weton* kelahirannya, maka waktu pelaksanaan *tedhak sinte* adalah *selapanan* yang ketujuh.

Pelaksanaan tradisi *tedak siten*, menurut Koentjaraningrat :

Upacara atau tradisi *tedhak siten* selalu diadakan pada pagi hari menggunakan berbagai benda yaitu sebuah kurungan ayam, sebuah tampah dengan nasi kuning dan beberapa mata uang. Kecuali itu ada tujuh buah tampah yang masing-masing berisi *tumpeng* dan tujuh buah tampah yang masing-masing berisi jaudah dengan warna yang berbeda-beda. Ketujuh tampah ini disusun sedemikian rupa sehingga membentuk suatu baris yang menuju ke sebuah tangga kecil yang terbuat dari batang tebu. Selain benda-benda tersebut, masih ada sebuah sajian yang terdiri dari berbagai macam buah-buahan, sayuran, rempah-rempah, kue dan jaudah.¹¹⁰

4. Tradisi Khitanan (Menandai Datangnya Masa Remaja)

Suatu peristiwa penting yang menandai bahwa seorang anak laki-laki sudah mulai transisi ke fase remaja adalah *khitan*. Khitanan atau *sunatan* dilakukan oleh *dhukun bong* dengan cara memotong kulit luar (kulup) alat kelamin, hanya berlangsung secara sekejap tidak terlalu lama. *Dhukun bong* bertugas untuk merawat luka dan menghentikan darah sehingga pada saat khitanan tidak ada pendarahan, seorang yang dikhitan diberi air yang sudah diberi ramuan.¹¹¹

Menurut Mark R. Woodward, sebelum dikhitan seorang anak tidak diperkenankan menerima ajaran mistik yang lengkap atau menziarahi tempat-tempat *kramat* kecuali dengan saudara yang lebih tua. Kehidupan keagamaannya terbatas dalam keikutsertaan ibadah ritual dan mungkin mempelajari dasar-dasar Islam.¹¹²

¹¹⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 356.

¹¹¹ *Ibid*, hlm. 358.

¹¹² Mark R. Woodward, *Islam Jawa : Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, terj.

Tradisi khitanan atau *sunatan* mengandung makna yang dapat ditinjau dari beberapa sisi, antara lain :

a. Sisi Ajaran Islam

Makna khitanan orang Jawa, menurut Koenjtaraningrat:

Orang Jawa pada umumnya menganggap khitanan sebagai suatu upacara untuk meresmikan diri masuk Islam dan dalam buku ajaran Shufi, khitanann (sunatan) itu memang dianggap wajib dan oleh karena itu upacara ini seringkali disebut *ngislamaken* yang berarti “mengislamkan”.¹¹³

Menurut Rizem Aizid, khitan merupakan warisan dari bapak semua agama samawi, yakni Nabi Ibrahim As. Oleh karena itu hukum khitan dalam agama-agama warisan Nabi Ibrahim As (Yahudi, Kristen dan Islam) adalah wajib.¹¹⁴

Filosofi khitanan berdasarkan syariat Islam menurut Gesta Bayuadhy :

Bagi umat Islam, khitan merupakan salah satu ibadah yang berkaitan dengan penyucian badan sebagai syarat mutlak pelaksanaan ibadah yang lain, seperti shalat. Air kencing termasuk najis sehingga dapat membatalkan wudhu seseorang. Oleh karena itu, setelah buang air kecil, kemaluan laki-laki harus dibersihkan dari sisa air seni. Jika kulup telah dikhitan, pembersihan tersebut lebih mudah.¹¹⁵

Menurut Rizem Aizid, pelaksanaan waktu khitanan adalah ketika anak laki-laki sudah berusia 13-15 tahun, namun di beberapa daerah ada yang dikhitan umur 4-5

Haitus Salim HS (Yogyakarta : LkiS, 2006), hlm. 244.

¹¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 357.

¹¹⁴ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 134.

¹¹⁵ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa,,* hlm. 41.

tahun.¹¹⁶ Upacara khitanan dilaksanakan dengan cara *mbarang gawe* atau pesta besar (hajatan/syukuran) seperti acara pernikahan.

b. Sisi medis

Para ahli kesehatan telah menemukan bukti bahwa khitanan memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, antara lain sebagai berikut :

- 1) Dengan membuang kulup kelamin, anak yang dikhitan akan terbebas dari berbagai kotoran yang tersembunyi di dalamnya. Dengan demikian, kemungkinan bersarangnya bibit penyakit dan bau busuk dapat dihindari.
- 2) Mengurangi resiko terserang kanker.
- 3) Khitan yang dilakukan pada bayi akan mencegah terkena penyakit besar.¹¹⁷

5. Tradisi Saat Pernikahan

Upacara pernikahan yang sebenarnya melambangkan persatuan antara suami dan isteri.¹¹⁸ Pada lingkungan masyarakat Jawa menikah tentu saja memiliki tradisi tersendiri, biasanya pernikahan dilaksanakan dengan *mbarang gawe* atau hajatan dengan mengundang keluarga, tetangga, kerabat, dan lainnya dilaksanakan di rumah mempelai pria dan wanita.

Sebelum terlaksananya pesta pernikahan atau hajatan ada beberapa tradisi yang harus dilakukan oleh calon pasangan suami-istri. Berikut ini adalah tradisi-tradisi dalam pernikahan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat yang menggunakan pernikahan adat Jawa:

¹¹⁶ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 133.

¹¹⁷ *Ibid*, hlm. 134.

¹¹⁸ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, hlm. 168.

- a. Tradisi-tradisi Menjelang Upacara Pernikahan
- Sebelum pernikahan kedua calon pasangan suami-istri harus bermusyawarah dengan keluarga kemudian menentukan tujuan untuk melaksanakan upacara pernikahan. Tradisi yang harus dilalui adalah sebagai berikut :
- 1) *Nontoni*
Pada tahap ini sangat dibutuhkan peranan seorang perantara. Perantara ini merupakan utusan dari keluarga calon pengantin pria untuk menemui keluarga calon pengantin wanita.¹¹⁹
 - 2) *Nglamar* atau *Nembung* (Lamatran)
Nglamar atau melamar dilakukan oleh utusan pihak calon pengantin laki-laki. Jika lamaran diterima maka dilakukan peneguhan pembicaraan yang disaksikan oleh pihak ketiga (RT, tokoh masyarakat, atau kerabat dari pihak laki-laki atau perempuan).¹²⁰
 - 3) *Tangeran* atau *Peningsetan* (Tunangan)
Tangeran (*Peningsetan*) adalah prosesi tunangan atau tukar cincin.
 - 4) *Gethuk Dina* (Penentuan Hari)
Gethuk dina adalah penentuan hari ijab kabul dan resepsi pernikahan. Biasanya yang menentukan adalah sesepuh atau orang yang dianggap ahli dan mengetahui tentang penanggalan Jawa.¹²¹
- b. Persiapan Menjelang Pernikahan
- Setelah ada kesepakatan antara calon pengantin pria dan wanita, maka tahap selanjutnya adalah persiapan untuk upacara pernikahan. Persiapan-persiapan yang harus disiapkan sebelum prosesi pernikahan adat Jawa adalah sebagai berikut:

¹¹⁹ Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, hlm. 62.

¹²⁰ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa,,* hlm. 61.

¹²¹ *Ibid*, hlm. 62.

1) *Ulem* (Undangan)

Tahap pertama yang harus disiapkan oleh calon pengantin adalah mempersiapkan *ulem* atau undangan untuk keluarga, tetangga, kerabat dan sebagainya. Resepsi pernikahan diadakan di rumah pengantin perempuan.

2) Pemasangan Tarub

Setelah undangan dibagikan maka calon pengantin mempersiapkan tarub (Jawa = *tratag*), biasanya pemasangan tarub satu atau dua hari sebelum acara pernikahan. Pengantin pria biasanya lebih awal mengadakan *mbarang gawe*.

Bersamaan dengan pemasangan tarub, dipasang juga *tuwuhan*. *Tuwuhan* (tumbuhan) adalah sepasang pohon pisang raja yang sedang berbuah, yang dipasang di kanan kiri pintu masuk.¹²² *Tuwuhan* menurut Purwadi, melambangkan kemakmuran tanaman maupun harapan kemakmuran bagi calon keluarga yang baru.¹²³

Dalam upacara pernikahan juga *uborampe* tarub perlu menggunakan janur. Janur merupakan daun kelapa yang masih muda dan berwarna kuning muda yang berada pada pucuk pohon kelapa.

Filosofi janur dalam adat Jawa, menurut Purwadi :

Janur menurut adat Jawa melambangkan ajaran orang tua kepada kedua mempelai, bahwa apabila terjadi di dalam rumah tangga mereka suasana yang kurang baik, hendaknya hal ini jangan sampai orang di luar keluarganya mengetahuinya. Sehingga dalam rumah tangga itu tetap tampak serasi.¹²⁴

¹²² Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, hlm. 62.

¹²³ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, hlm. 168.

¹²⁴ *Ibid*, hlm. 172.

3) *Siraman*

Upacara *Siraman* atau mandi yaitu upacara yang dilaksanakan pada malam hari sebelum upacara perkawinan, dilakukan oleh pengantin perempuan maupun pengantin laki-laki di rumah masing-masing.¹²⁵

Dalam upacara *siraman* berbeda dengan mandi biasa. *Siraman* memerlukan *uborampe* untuk *siraman* yaitu air bunga setaman. Air diambil dari tujuh sumber mata air yang ditaburi bunga mawar, melati, serta kenanga.¹²⁶

Tempat yang digunakan untuk upacara *siraman* dibuat sedemikian rupa menyerupai *sendang* yang dikelilingi oleh tanaman beraneka warna. Menurut Yaha MH, pelaku *siraman* adalah orang yang dituakan yang berjumlah tujuh diawali dari orangtua yang kemudian dilakukan oleh sesepuh lainnya”.¹²⁷

4) *Dodol Dawet*

Sebelum upacara *adol dhawet*, calon pengantin berganti busana, dilanjutkan dengan acara potong rambut yang dilakukan oleh orangtua pengantin perempuan. Setelah dipotong, rambut dikubur di depan rumah. Setelah rambut dikubur, dilanjutkan dengan acara *dodol dhawet*.¹²⁸

Filosofi *dodol dhawet* dalam adat Jawa, menurut Rizem Aizid:

Dodol dhawet artinya adalah menjual dawet. Adapun yang bertindak sebagai penjual adalah ibu dari calon pengantin perempuan yang dipayungi

¹²⁵ *Ibid*, hlm. 172.

¹²⁶ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 144.

¹²⁷ Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, hlm. 64.

¹²⁸ *Ibid*, hlm. 64.

oleh suaminya. Pembelinya adalah para tamu dengan menggunakan pecahan genting (kreweg) sebagai uang. Tujuan dari *dodol dhawet* adalah saat kelak saat upacara panggih dan resepsi, banyak tamu yang hadir serta mendapatkan rezeki berlimpah.¹²⁹

5) Upacara *Midodareni*

Midodareni berasal dari kata *widadari*, yang artinya adalah bidadari. *Midodareni* dilakukan sebelum akad nikah, yakni malam melepas masa lajang bagi kedua mempelai.¹³⁰ Menurut Purwadi, malam *midodareni* disebut malam yang paling suci, sebab pada saat itu pengantin perempuan didatangi para bidadari.¹³¹

Dalam tradisi *midodareni* beberapa ibu yang usianya sudah *sepuh* menemani dan memberikan nasihat-nasihat berharga bagi calon pengantin perempuan yang sudah dirias di dalam kamar, dari mulai jam enam sore sampai tengah malam dengan sesaji khusus *midodareni*.¹³²

Menurut Purwadi, tradisi *midodareni* merupakan upacara yang mengandung harapan untuk membuat suasana calon pengantin seperti bidadari. Artinya, kedua calon pengantin diharapkan seperti *widadari-widadura*, di belakang bisa lestari, hidup rukun dan sejahtera.¹³³

c. Pelaksanaan Upacara Pernikahan

Acara inti dalam tradisi pernikahan adalah pelaksanaan upacara pernikahan. Proses-proses yang terdapat dalam acara upacara pernikahan adat Jawa adalah :

¹²⁹ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 144.

¹³⁰ *Ibid*, hlm. 145.

¹³¹ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, hlm. 172.

¹³² Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, hlm. 61.

¹³³ Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, hlm. 65.

1) Pelaksanaan Ijab Kabul

Ijab Kabul merupakan inti dari upacara pernikahan, acara ijab dilaksanakan sebelum acara resepsi. Menurut Rizem Aizid, dalam proses ijab kabul biasanya pihak yang menyerahkan perempuan adalah ayahnya. Adapun yang menerima adalah pengantin laki-laki.¹³⁴

Pelaksanaan ijab kabul menurut Yana MH, biasanya disaksikan oleh sesepuh atau orangtua dari kedua calon pengantin yang dituakan, pelaksanaan ijab kabul dilakukan oleh petugas dari catatan sipil atau petugas agama.¹³⁵

2) Upacara *Panggih Temanten*

Upacara *temu* atau *panggih* yaitu upacara saat bertemunya pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan. Diselenggarakan di tempat keluarga pengantin perempuan.¹³⁶

Proses *panggih temanten* dalam adat Jawa, menurut Gesta Bayuadhy :

Pada saat prosesi *panggih temanten* pengantin laki-laki diantar oleh teman-teman atau saudara-saudaranya sampai di depan rumah pengantin wanita dan berhenti di depan gapura. Sementara itu pengantin perempuan dikawal oleh saudara-saudaranya, kedua orang tuanya, dan kedua gadis kecil pembaa kipas menyongsong kedatangan rombongan pengantin laki-laki dan berhenti di depan gapura.¹³⁷

¹³⁴ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 144.

¹³⁵ Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, hlm. 65.

¹³⁶ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, hlm. 176.

¹³⁷ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa,,* hlm. 66.

Upacara penggih dimulai dengan pertukaran *kembang mayang*, *klapataru dewadaru* yang merupakan sarana rangkaian *panggih*. Sesudah itu dilanjutkan dengan *balangan suruh*, *ngidak endhog* dan *mijiki/wiji dadi* (membasuh kaki pengantin laki-laki yang menginjak telur).¹³⁸

Setelah selesai, *mijiki* maka pengantin laki-laki dan perempuan melakukan upacara *timbangan*. Upacara *timbangan* bermakna harapan bahwa antara kedua pengantin dapat saling seimbang dalam cipta, rasa dan karsa.

Setelah *timbangan* prosesi selanjutnya adalah *kacar-kucur* yaitu merupakan simbolisme pengantin laki-laki memberikan kantong yang berisi uang recehan, beras kuning, *kacang kawak*, *kedelai kawak*, *kara* dan *bungan telon* (mawar, melati, kenanga/kantil). Kemudian pengantin perempuan menerima dengan kain *sindur* yang diletakan di pangkuannya. Kemudian setelah selesai dilanjutkan dengan prosesi *dulangan* dilakukan dengan cara kedua mempelai saling menyuapkan makanan dan minuman. Makna *dulangan* sebagai simbol seksual, saling memberi serta menerima.¹³⁹

3) Upacara *Sungkeman*

Sungkeman menurut Gesta Bayuadhy merupakan bentuk penghormatan yang tulus kepada orangtua dan orang-orang yang dituakan.¹⁴⁰ Tata cara sungkem, Menurut Yana HM, pengantin laki-laki dan perempuan

¹³⁸ Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, hlm. 65.

¹³⁹ *Ibid*, hlm. 67.

¹⁴⁰ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa,,* hlm. 71.

melaksanakan sungkem dengan cara kedua pengantin duduk *jengkeng* dengan memegang dan mencium kedua lutut orangtua, baik orangtua pengantin laki-laki maupun perempuan.¹⁴¹

Makna dari *sungkeman* menurut Rizem Aizid adalah ungkapan bakti anak kepada kedua orangtua serta memohon doa restu.¹⁴²

4) Resepsi Pernikahan

Setelah semua rangkaian upacara pernikahan selesai, proses terakhir adalah resepsi pernikahan. Menurut Gesta Bayuadhy pelaksanaan resepsi pernikahan adalah kedua pengantin diapit kedua belah pihak orangtua menerima ucapan selamat dari para tamu. Para tamu dipersilahkan menyantap hidangan yang sudah disajikan.¹⁴³

Menurut M. Koderi, pada saat resepsi biasanya pihak pengantin *nanggap* hiburan (pertunjukan, kesenian) untuk para tamu, seperti *begalan* yang identik dengan tradisi pernikahan. *Begalan* merupakan adat istiadat khas daerah Banyumas yang berkaitan dengan upacara perkawinan.¹⁴⁴

Pengertian *begalan* dalam tradisi pernikahan :

Begalan adalah sebuah tradisi yang dilakukan dalam rangka upacara perkawinan, di mana tradisi ini dimulai saat calon pengantin laki-laki beserta rombongannya memasuki pelataran rumah pengantin perempuan. Tradisi ini

¹⁴¹ Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, hlm. 67.

¹⁴² Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 148.

¹⁴³ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, hlm. 71.

¹⁴⁴ M. Koderi, *Banyumas Wisata dan Budaya*, hlm. 121.

diadakan apabila mempelai laki-laki merupakan putra sulung dari sebuah keluarga.¹⁴⁵

6. Tradisi Saat Kematian

Kematian merupakan takdir yang sudah ditentukan oleh *Gusti Allah*, tidak ada seorang makhluk yang dapat menghindarinya. Dalam tradisi Jawa, kematian identik dengan hal-hal mistik.

Berikut ini adalah beberapa tradisi-tradisi pada acara kematian orang Jawa, sebagai simbol kembalinya makhluk kepada Sang Pencipta dan tugas dari keluarga yang ditinggalkan untuk mengubur serta mendoakannya.

a. *Ngesur Tanah* (*geblang*)

Ngesur tanah atau *geblang* merupakan *slametan* yang diadakan setelah prosesi penguburan atau diadakan hari pertama setelah meninggalnya seseorang.¹⁴⁶ Makna dari *ngesur tanah* menurut Yana MH adalah memindahkan alam *fana* menuju alam *baka'* dan wadah semula yang berasal dari tanah akan kembali ke tanah juga.¹⁴⁷

b. *Nelung Dina* (tiga hari)

Nelung dina berarti tiga hari, yaitu *slametan* yang dilaksanakan setelah tiga hari kematian. *Nelung dina* menurut Rizem Aizid diadakan sebagai bentuk penghormatan ahli waris kepada roh yang meninggal. Menurut kepercayaan orang Jawa, roh yang meninggal masih berada disekitar rumah selama tujuh hari.¹⁴⁸

¹⁴⁵ Suwito NS, *Islam dalam Tradisi Begalan* (Yogyakarta-Purwokerto : Grafindo Lentera Media-STAIN Press, 2008), hlm. 3.

¹⁴⁶ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 150.

¹⁴⁷ Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, hlm. 57.

¹⁴⁸ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 150.

c. *Mitung Dina* (tujuh hari)

Mitung Dina atau *slametan* kematian memperingati meninggalnya seseorang pada hari ketujuh. *Slametan mitung dina* dimaksudkan sebagai perpisahan antara roh dengan ahli waris atau keluarga yang ditinggalkan, sebab pada hari ketujuh roh mulai meninggalkan rumah.¹⁴⁹

Pada saat *slametan* sampai hari ketujuh biasanya dilakukan secara berturut-turut selama tujuh malam dengan membaca tahlilan, dan pada puncak di hari yang ketujuh biasanya hadirin yang hadir setelah pesta kenduri, diberi sedekahan berupa bancakan yang berisi nasi dan lauk-pauk.¹⁵⁰

d. *Matang Puluh Dina* (empat puluh hari)

Matang Puluh Dina atau *slametan* kematian memperingati meninggalnya seseorang pada hari ke-40.

e. *Nyatus* (100 hari)

Nyatus atau *slametan* kematian memperingati meninggalnya seseorang pada hari ke-100.

f. *Mendhak Sepisan* (setahun pertama)

Mendhak adalah suatu ritual adat istiadat kematian dalam budaya Jawa untuk memperingati kematian seseorang.¹⁵¹ *Mendhak sepisan* berarti memperingati kematian seseorang pada tahun pertama setelah kematian.

g. *Mendhak Pindo* (tahun kedua)

Mendhak pindo berarti memperingati kematian seseorang pada tahun kedua setelah kematian.

h. *Mendhak Telu / Nyewu* (1000 hari)

Tradisi yang terakhir dari prosesi pasca kematian adalah *mendhak telu* atau *nyewu* yaitu memperingati kematian

¹⁴⁹ *Ibid*, hlm. 150.

¹⁵⁰ *Ibid*, hlm. 151.

¹⁵¹ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa,,* hlm. 78.

seseorang pada hari ke-1000, tujuannya adalah untuk mendoakan orang yang meninggal agar diberi pengampunan.

Setiap tradisi kematian dari hari pertama hingga hari keseribu setelah kematian diadakan dengan *slametan* serta membaca doa secara bersama-sama dengan bacaan tahlil. Tahlil atau sering disebut “tahlilan” merupakan inti dari *slametan* kematian. Menurut kepercayaan orang Jawa tahlilan memiliki fungsi sebagai berikut :

- 1) Sebagai *wasilah* pengampunan dosa. Tahlil berfungsi sebagai perantara atau *wasilah* agar Allah Swt mengampuni dosa-dosa orang yang meninggal.
- 2) Sebagai pengingat akan kematian. Dengan ikut membacakan tahlil kepada orang yang sudah meninggal, maka diharapkan orang yang bertahlil senantiasa ingat bahwa kelak dirinya juga akan mengalami kematian.¹⁵²

D. Tradisi-tradisi Tahunan dalam Kehidupan Masyarakat Jawa

Tradisi dalam kehidupan orang Jawa, bukan hanya untuk siklus individu saja mulai dari kehidupan dalam kandungan, kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian. Dalam kehidupan masyarakat Jawa setiap bulan tertentu diadakan tradisi tertentu pada bulan-bulan kalender jawa.

Bulan-bulan yang terdapat dalam kalender Jawa yaitu *sura*, *sapar*, *mulud*, *bakda mulud*, *jumadil awal*, *jumadil akhir*, *rejeb*, *ruwah*, *pasa*, *sawal*, *dulkangidah*, *besar*.¹⁵³

Dalam pelaksanaan tradisi bulanan Jawa atau disebut tradisi tahunan, antara Islam Kejawaen (Abangan), Islam Kraton dan Islam Santri memperingati tradisi yang terdapat di bulan-bulan

¹⁵² Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 150.

¹⁵³ R. Sulardi, *Pawukon* (Kediri : Tan Khoen Swie, tt), hlm. 22.

tertentu, dengan cara mereka sendiri sesuai adat dan tradisi yang sudah turun-temurun.

1. Tradisi Bulan *Sura* (Muharam)

Bulan *Sura* atau *Muharam* merupakan bulan pertama menurut kalender Islam Jawa dan Islam. Menurut KH. M. Shodikin, setiap bulan *sura* diadakan tradisi “*suroan*” atau “*suran*” merupakan tradisi yang berbentuk asimilasi antara budaya Jawa dengan budaya Islam.¹⁵⁴

Menurut Purwadi, pada bulan *Sura*, orang Jawa tradisional melakukan *tingkatan-ngurang-ngurangi*, untuk mendapatkan penerangan spiritual antara lain *sembahyang khusyuk*, puasa, menghindari atau paling tidak mengurangi hal-hal yang bersifat keduniawian.¹⁵⁵ Oleh karena itu pada saat malam satu *sura* banyak orang yang datang atau ziarah ke makam atau tempat-tempat yang dianggap *kramat*.

Sebagai salah satu contoh kegiatan ziarah di makam-makam yang dianggap *kramat*. Menurut H. Karkono, pada malam satu *sura* di makam Wali Sunan Gunungjati Cirebon orang datang berduyun-duyun. Malam itu makam Sunan Gunungjati dibuka sampai lapisan tertentu.¹⁵⁶

Selain ritual-ritual tersebut, menurut M. Koderi, orang Jawa dalam menyambut bulan *sura* atau *Asyura* banyak sinkretisme dilakukan, yaitu mengadakan pertunjukan wayang kulit. Seperti yang kita ketahui bahwa dahulu wayang kulit digunakan sebagai dakwah para *mubaligh*.¹⁵⁷

¹⁵⁴ KH. Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, hlm. 11.

¹⁵⁵ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, hlm. 26.

¹⁵⁶ H. Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam* (Yogyakarta : IKAPI DIY, 1995), hlm. 217.

¹⁵⁷ M. Koderi, *Banyumas Wisata dan Budaya*, hlm. 156.

Menurut KH. M. Shodikin, pada saat bulan *sura* kraton rutin mengadakan upacara besar-besaran yaitu “grebeg suran”. *Grebeg* diadakan kraton pada bulan *sura* dan *mulud*. Saat *grebeg suran* biasanya lebih besar upacaranya dibanding *mulud* karena bersamaan dilaksanakan “jamas pusoko”, *ruwatan*, serta sesajen agung yang berhubungan dengan hal-hal tersebut, termasuk *laku tapa brata*, lebih utama dilakukan setelah bulan *sura*.¹⁵⁸

Dikalangan santri peringatan bulan *sura* sering dilakukan peringatan tahun baru Hijriyah, dengan mengadakan *shalawatan*, pengajian, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan tradisi *suran* (tanggal 10 *sura*), menurut Koenjtaraningrat:

Upacara lainnya di bulan *sura* dilaksanakan pada tanggal 10 *sura*. Penganut Abangan cukup merayakannya dengan membuat *bubur sura*, yang dikonsumsi sendiri beserta seluruh anggota rumah tangganya, sebagai suatu hidangan yang terpisah dari waktu makan-makan yang lazim. Penganut Santri merayakannya dengan berpuasa malam hari menjelang tanggal 10 *sura* tersebut.¹⁵⁹

2. Tradisi Bulan *Sapar* (Shafar)

Bulan *sapar* atau *shafar* merupakan bulan kedua kalender Islam Jawa dan Islam. Pada bulan *sapar* tepatnya hari rabu yang terakhir diadakan suatu tradisi yaitu *Rebo Wekasan*.

Pelaksanaan tradisi *rebo wekasan*, menurut Koentjaraningrat:

Tradisi *rebo wekasan* dirayakan khusus oleh penganut Kejawen (Abangan) di dalam suasana riang gembira. Pada hari tersebut, orang Abangan mengadakan upacara mandi dan minum air suci (*toya jimat*), yaitu di dalam suatu tempat

¹⁵⁸ KH. Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, hlm. 84.

¹⁵⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 366.

yang diberi secarik kertas dengan tulisan tujuh buah ayat al Qur'an yang dapat diminta pada seorang pemuka agama untuk dibuatkan. Sesudahnya biasanya dihidangkan makanan yang agak istimewa untuk dimakan sekeluarga.¹⁶⁰

3. Tradisi Bulan *Mulud* (Rabiul Awal)

Bulan ketiga dari kalender Islam Jawa dan Islam adalah bulan *Mulud* atau *Rabiul Awal*. Disebutkan sebagai bulan *mulud* karena pada bulan ini adalah bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW jatuh pada tanggal 12 *Rabiul Awal*.

Setiap tanggal 12 *mulud* demi memperingati kelahiran *Kanjeng* Nabi Muhammad masyarakat kejawen (abangan) mengadakan *slametan* untuk memperingatinya. Menurut Rizem Aizid *slametan* bulan *mulud* dapat dikatakan paling teratur diadakan dibandingkan dengan berbagai *slametan* berdasarkan penanggalan Jawa lainnya.¹⁶¹

Hidangan-hidangan utama dalam *slametan* bulan *mulud* menurut Koentjaraningrat adalah tumpeng dengan ayam yang dimasak dengan bumbu-bumbu dalam keadaan yang utuh (dibuang bulunya dan dibersihkan isi perutnya).¹⁶²

Di kalangan kraton bulan *mulud* rutin diadakan upacara *sekaten* dan *grebeg mulud*. Sedangkan di kalangan santri memperingati dengan mengadakan pertemuan-pertemuan *selawatan* (shalawatan).¹⁶³

4. Tradisi Bulan *Rejeb* (Rajab)

Bulan selanjutnya yang sering diadakan tradisi adalah bulan *rejeb* atau *rajab* bulan ke-7 dalam kalender Jawa dan Islam.

¹⁶⁰ *Ibid*, hlm. 367.

¹⁶¹ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 158.

¹⁶² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 367.

¹⁶³ *Ibid*, hlm. 367-368.

Menurut Koenjaraningrat masyarakat kejawen (abangan) dan santri sama-sama memperingati tradisi di bulan *rejab* namun berbeda cara memperingatinya.

Upacara-upacara yang dilakukan pada bulan *rejab* adalah :

Upacara yang dilakukan pada tanggal 7 *rejab* untuk memperingati kenaikan Nabi Muhammad ke surga. Pada perayaan peringatan ini diadakan suatu *slametan* yang dinamakan *Rejeban* atau *Mi'radan*. Orang-orang penganut kejawen (abangan) tidak begitu menganggap penting perayaan ini, berbeda dengan orang-orang santri, yang pada hari itu pergi ke masjid untuk menghadiri upacara *selawatan*. Pada kesempatan itu dinyanyikan berbagai nyanyian mengenai naiknya Nabi Muhammad ke surga.¹⁶⁴

5. Tradisi Bulan *Ruwah* (Sya'ban)

Ruwah atau *sya'ban* merupakan bulan ke-8 dari kalender Jawa dan Islam. *Ruwah* berasal dari bahasa Arab arwah yang artinya orang yang sudah meninggal. Oleh karena itu, *slametan* ini dilakukan oleh setiap orang yang memiliki keluarga (orang tua) yang sudah meninggal.¹⁶⁵

Kalangan kejawen (abangan) rutin mengadakan *slametan* untuk memperingati bulan *ruwah* rutin mengadakan *slametan* yang disebut *sadranan* pada tanggal 29 *ruwah*. Sebelum tanggal 29 *ruwah* juga diadakan *slametan barakah* pada tanggal 15 *ruwah* untuk memperingati perayaan *Nipsu Sya'ban* atau *Lailatu 'Inishf min sya'ban*. Masyarakat kejawen (abangan) mengadakan *slametan* dan berusaha untuk berjaga sampai tengah malam (*lek-lekan*). Sedangkan masyarakat santri biasanya ke masjid untuk membaca ayat-ayat suci sampai larut malam.¹⁶⁶

¹⁶⁴ *Ibid*, hlm. 368.

¹⁶⁵ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 159.

¹⁶⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 369.

Pada tanggal 29 *ruwah* yang merupakan hari terakhir sebelum puasa diadakan tradisi yang disebut *nyadran* atau *sadranan*. Menurut KH. M. Shodikhin, tradisi tanggal 29 bulan *ruwah* merupakan ritus rohani, dimana orang-orang yang memiliki anggota keluarga yang sudah meninggal dunia bersama-sama membawa sejumlah jenis makanan ke komplek pemakaman, untuk kemudian ditukar antara satu dan yang lain atau saling memakan makanan yang dibawa tersebut sebagai upacara *sedekahan*. Inti dari *sadranan* adalah kirim doa dan pahala amal untuk si mati.¹⁶⁷

Makna tradisi *sadranan*, menurut H. Karnoko :

Menyebut upacara *sadranan* adalah salah satu dari banyak upacara atau tatacara menghormat dan memperingati arwah leluhur. Orang Jawa yang melangsungkan *sadranan* atau *nyadran* kebanyakan beragama Islam, meski tidak menjalankan ibadah Islam dalam arti keseluruhan. Orang beragama Nasrani pun tidak sedikit yang *menyadran* sebagai penghayatan akan kebudayaan (enkulturisme).¹⁶⁸

6. Tradisi Bulan Pasa (Ramadhan)

Bulan *pasa* atau *ramadhan* merupakan bulan ke-9 kalender Jawa dan Islam. Sesuai dengan namanya pada bulan ini dilakukan ibadah puasa sebulan penuh. Selama bulan puasa setiap malam diadakan *shalat tarawih* dan tadarus al Qur'an. Menurut Koentjaraningrat tradisi yang khas pada bulan puasa adalah *slametan* pada tanggal 21, 23, 25, 27, 29 atau malam ganjil pada hari kesepuluh terakhir bulan puasa.¹⁶⁹

¹⁶⁷ KH. Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, hlm. 253.

¹⁶⁸ H. Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduan...*, hlm. 247.

¹⁶⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 369.

Makna *slametan* pada tanggal 29 bulan puasa, menurut Rizem Aizid :

Pada tanggal 29 pada bulan puasa sering disebut *jagalan* atau hari si tukang *jagal*. Sebutan ini berasal dari tradisi tukang *jagal* menggunakan hari lain untuk menyembelih binatang bagi *slamametan* orang lain. Adapun hari terakhir diperuntuhkan untuk dirinya sendiri. Hanya saja, hal ini tidak lagi ditaati. Terlepas dari hal itu, *slametan* pada hari-hari terakhir bulan *puasa* pernah dikenal dalam tradisi kaum abangan (kejawen).¹⁷⁰

7. Tradisi Bulan *Sawal* (Syawal)

Bulan *sawal* atau *syawal* merupakan bulan ke-10 kalender Jawa dan Islam. Kalangan kejawen (abangan), santri dan kraton semua melaksanakan lebaran pada tanggal 1 *sawal*, walaupun pada saat pelaksanaan tidak bersamaan karena perbedaan dalam perhitungan menurut kepercayaan masing-masing (*aboge* dan *asapon*). Semua sepakat bahwa malam 1 *sawal* rutin diadakan takbiran sebagai simbol memasuki bulan *sawal*.

Pelaksanaan tradisi *sawalan* di kalangan kraton, menurut Koentjaraningrat :

Di kalangan kraton, yaitu kraton Yogyakarta dan Surakarta pada hari Lebaran diadakan upacara yang sangat meriah yaitu *Grebeg Pasa* yang pada hakekatnya sama dengan *grebeg mulud* tetapi tanpa permainan Gamelan Sekati maupun pasar malam *sekaten* (pasar malam itu ada untuk menghibur rakyat Jawa yang datang berduyun-duyun dari desa-desa sekitar Yogya dan Solo untuk mendengarkan gamelan suci Ki Sekati).¹⁷¹

¹⁷⁰ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 161.

¹⁷¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 370.

Pada tanggal 7 *sawal* diadakan *slametan* yang dianggap masih berhubungan dengan dengan berakhirnya masa berpuasa yaitu *slametan kupatan*. Menurut Rizem Aizid dalam praktiknya, pada pukul tujuh pagi, orang membuat kupat dan panganan dengan bungkus hampir sama yang disebut *lepet*. Beberapa kupat dan *lepet* digantungkan di pintu luar sehingga anak-anak kecil yang sudah meninggal bisa makan dan pulang di sana tanpa memperdulikan siapapun yang ada di dalam rumah.¹⁷²

8. Tradisi Bulan *Dulkangidah* (Dzulqā'dah)

Tradisi bulanan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa juga dilaksanakan pada bulan *Dulkangidah* (dzulqā'dah) atau *Sela* atau *Apit*. Bulan *dulkangidah* atau *sela* merupakan bulan bulan ke-11 kalender Jawa dan Islam.

a. Tradisi *Bersih Desa* pada Bulan *Sela*

Tradisi yang rutin dilaksanakan di bulan *sela* adalah *Bersih Desa* atau *Bersih Dhusun*. Namun, tidak semua tradisi *bersih desa* dilaksanakan pada bulan *sela*, beberapa desa ada yang melakukan tradisi ini di luar bulan *sela*. Menurut Gesta Bayudahy, tradisi tahunan *bersih desa* merupakan upacara yang dilaksanakan untuk melakukan pembersihan atau penyucian.¹⁷³

Sesuai dengan namanya tradisi *bersih desa* dilakukan oleh seluruh masyarakat desa untuk membersihkan diri dari kejahatan, dosa, dan segala yang menyebabkan kesengsaraan.¹⁷⁴ Tujuan diadakannya tradisi *bersih desa* menurut Rizem Aizid adalah membersihkan desa dari roh-roh jahat yang mengganggu. Oleh karena itu persembahan

¹⁷² Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 162.

¹⁷³ Gesta Bayudahy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, hlm. 86.

¹⁷⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 375.

sesajen diberikan kepada *dhayang desa* yang dipercaya sebagai penjaga desa.¹⁷⁵

Istilah *bersih desa* atau *bersih dhusun* memiliki sebutan yang berbeda-beda di beberapa daerah, namun upacara atau adat yang ada dalam tradisi *bersih desa* hampir sama. Menurut Suwardi Endraswara yang dikutip oleh Rizem Aizid, menyebutkan bahwa istilah *bersih desa* disebut juga dengan *sedekah desa*, *slamatan rasulan*, dan *memetri desa*. Walaupun setiap daerah memiliki perbedaan dengan istilah tersebut, namun esensi dari *slamatan bersih desa* adalah mencari keselamatan hidup.¹⁷⁶

Pelaksanaan tradisi *bersih desa*, menurut Koentjaraningrat:

Pelaksanaan kegiatan *bersih desa* biasanya berlangsung di suatu tempat dekat makam pendiri desa (*dhayang desa*) atau di rumah kepala desa, apabila tempat makam pendiri desa itu tidak cocok untuk mengadakan acara itu. Seorang kepala desa biasanya memiliki rumah dengan sebuah pendapa yang luas, tetapi bangunan lain pun, seperti misalnya sekolah desa, masjid dan sebagainya, seringkali juga digunakan untuk pelaksanaan kegiatan seperti itu. Apabila upacara *bersih desa* tidak dilakukan di makam, maka di sisi makam *dhayang desa* di tempatkan sajian.¹⁷⁷

Kegiatan *bersih desa* dimulai dari masyarakat secara bergotong-royong membersihkan wilayah desa atau kampung antara lain bersih makam, masjid, halaman rumah dan jalan-jalan yang dilewati orang-orang, tujuannya adalah

¹⁷⁵ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, hlm. 166.

¹⁷⁶ *Ibid*, hlm. 165.

¹⁷⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 375.

agar desa menjadi bersih. Jika sudah bersih maka masyarakat secara bersama-sama mengadakan kenduri atau *slametan*.

Kenduri diadakan secara bersama-sama oleh seluruh warga desa atau dusun di tempat umum, misalnya di halaman masjid, balai desa, atau rumah penduduk yang luas. Masyarakat membawa kenduri sendiri-sendiri, berupa nasi dan lauk yang ditempatkan pada nampan atau baskom. *Slametan bersih desa* dimulai dipimpin oleh *modin* (tokoh agama atau yang dituakan) kemudian setelah doa, maka kenduri dimakan bersama (pesta) dan setelah *slametan* selesai kenduri dibawa pulang kembali oleh masing-masing individu.¹⁷⁸

Slametan yang diadakan dalam tradisi *bersih desa* menurut Koentjaraningrat :

Perayaan *bersih desa* atau *bersih dusun* dengan sendirinya juga diadakan dengan satu *slametan* yang dinamakan *sedekah bumi* atau *sedekah legena*, dengan sebuah nasi tumpeng dan lauk-pauknya yang disumbangkan oleh para keluarga yang mampu. Mereka yang biasanya tidak menghadiri upacara ini sendiri. Orang-orang yang biasanya hadir adalah para pegawai pamong desa (perangkat desa) dan para tokoh desa yang penting lainnya.¹⁷⁹

Pelaksanaan *bersih desa* tidak bisa lepas dari mitos yang masih melekat pada masyarakat Jawa, yaitu Dewi Sri yang dianggap sebagai dewi padi dan kesuburan tanaman. Menurut Gesta Bayuadhy, hal yang terpenting dalam *bersih desa* adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha

¹⁷⁸ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa,,* hlm. 87.

¹⁷⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa,* hlm. 375.

Esa karena telah melimpahkan hasil bumi, baik berupa padi, sayuran, maupun berbagai macam hasil bumi lain.¹⁸⁰

9. Tradisi Bulan *Besar* (Dzulhijjah)

Bulan terakhir atau ke-12 kalender Jawa dan Islam adalah bulan *Besar* (dzulhijjah). Pada bulan *besar* diadakan ibadah *kurban* dilakukan pada saat ibadah haji di mekah. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh kalangan santri dan orang yang pernah menunaikan ibadah haji dengan memotong beberapa hewan kurban (kambing) untuk dibagi-bagikan kepada fakir miskin pada tanggal 10 *besar* (dzulhijjah), tradisi ini untuk memperingati pengorbanan Nabi Ibrahim.¹⁸¹

E. Tradisi *Sedekah Bumi* (Tanda Syukur Manusia atas Anugrah dari Tuhan)

1. Makna dan Filosofi Tradisi *Sedekah Bumi*

Sedekah bumi merupakan suatu tradisi yang masih ada dalam masyarakat Jawa. Secara harfiah *sedekah bumi* terdiri dari dua kata yaitu sedekah dan bumi. Sedekah merupakan perbuatan yang terpuji dan dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Diantara keistimewaan bersedekah, satunya adalah dapat menambah umur. Ujar Rasulullah Saw : “Sedekah dapat menolak musibah serta dapat menambah keberkahan umur”.¹⁸² Sedangkan bumi merupakan suatu planet yang dihuni oleh manusia. Namun, pemaknaan bumi bukan hanya sebagai planet tempat manusia hidup, melainkan bumi merupakan tempat seluruh makhluk hidup (manusia, hewan dan tumbuhan) di darat (tanah) untuk tumbuh, berkembang serta meninggal.

¹⁸⁰ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, hlm. 88.

¹⁸¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 370.

¹⁸² Adiba A. Soebachman dan Fajar Nugroho, *Kisah-kisah Dasyat 12 Amalan Super Ajaib*, (Yogyakarta : Kauna Pustaka, 2015), hlm. 14.

Dalam tradisi orang Jawa, tradisi yang dilakukan untuk menghormati bumi dilambangkan dengan sosok Dewi Sri, yang melambangkan kesuburan padi di sawah. Seperti filosofi orang Jawa bahwa Dewi Sri memberi semangat dan daya hidup pada padi.¹⁸³ Untuk itu maka masyarakat Jawa rutin mengadakan tradisi tahunan *sedekah bumi* untuk menghormati lingkungan yaitu untuk mensyukuri pertanian hasil bumi.

Menurut Koentjaraningrat, tradisi *sedekah bumi* merupakan suatu *slametan* yang dilaksanakan dalam tradisi *bersih desa* pada bulan *sela*.¹⁸⁴ Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Kejawaen di desa Pekuncen kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas, yang rutin mengadakan *sedekah bumi* pada bulan *sela* atau *dulkangidah* atau *apit*.¹⁸⁵

Menurut Gesta Bayuadhy, secara umum tradisi *sedekah bumi* merupakan upacara adat masyarakat Jawa untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil bumi.¹⁸⁶

Makna tradisi *sedekah bumi* bagi petani Jawa, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia :

Bagi masyarakat Jawa khususnya para kaum petani, tradisi *sedekah bumi* bukan sekedar rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan. Akan tetapi, tradisi *sedekah bumi* mempunyai makna yang mendalam. Selain mengajarkan rasa syukur, tradisi *sedekah bumi* juga mengajarkan pada

¹⁸³ Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan : Tinjauan Antropologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 113.

¹⁸⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 375.

¹⁸⁵ Ridwan, dkk, *Islam Kejawaen : Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*, hlm. 120.

¹⁸⁶ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa,,* hlm. 82.

kita bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam semesta.¹⁸⁷

Hakikat tradisi *sedekah bumi*, menurut Gesta Bayuadhy :

Pada hakikatnya tradisi *sedekah bumi* yang dilakukan merupakan tata alam sesuai dengan adat kebiasaan untuk mendapatkan ketentraman dan keselamatan. Karena masyarakat Jawa merasa sebagai manusia biasa yang memiliki keterbatasan kemampuan dalam menghadapi tantangan kehidupan, baik berasal dari diri sendiri, bumi maupun alam sekitarnya. Berbagai upacara (tradisi) yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk menciptakan kontak dengan Tuhan sebagai pencipta bumi dan seluruh alam.¹⁸⁸

2. Proses Pelaksanaan *Sedekah Bumi*

Untuk waktu prosesi pelaksanaan tradisi *sedekah bumi* di beberapa daerah berbeda-beda ada yang dilakukan pada bulan *sela* ada pula yang dilakukan di luar bulan *sela*. Seperti tradisi *sedekah bumi* yang dilakukan oleh masyarakat Kejawa Pekuncen dilaksanakan pada hari *Selasa Kliwon* bulan *Apit/Sela*.

Adapun proses pelaksanaan *sedekah bumi* yang dilakukan kejawa Pekuncen dilakukan dengan prosesi sebagai berikut :

- a. *Anak putu* (anak, cucu) masak sendiri-sendiri di rumah masing-masing
- b. Masakan dibawa ke Kelurahan, dimulai dari jam 09.00 WIB
- c. Seluruh *Bedogol* dan *Kyai Kunci* wajib datang pada acara ini

¹⁸⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Sedekah Bumi* (http://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/nasional/sedekah_bumi/), di-kases 10 Maret 2016, pukul 11.03 WIB.

¹⁸⁸ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, hlm. 84.

- d. Acara dipimpin oleh *Kyai Kunci*
- e. *Mujudaken* dengan cara berdiri
- f. *Donga Kubur*
- g. *Mendhem* (menanam) sesaji di pertigaan timur Pekuncen, jenis sesaji yang dikubur adalah nasi, lauk pauk, dan kepala sembelihan yang terbesar dengan dibalut kain putih dan kemenyan. Acara dipimpin oleh *Kyai Kunci*
- h. *Mbabar* atau *Kepungan*
- i. *Ponthong-ponthongan* atau *sawuran* atau *balang-balangan* atau lempar-lemparan nasi
- j. *Wangsul* (pulang)
- k. *Ruwat Bumi* (tidak wajib) dengan acara tunggal wayangan.¹⁸⁹

Namun, tidak semua tradisi *sedekah bumi* di daerah lain sama dengan yang ada di desa Pekuncen. Akan tetapi ada persamaan serta perbedaan dalam waktu dan proses. Tapi tujuannya adalah melestarikan tradisi yang sudah turun-temurun dan merupakan kearifan lokal yang harus dilestarikan.

3. *Ruwatan*

- a. *Makna Ruwatan*

Ruwat atau *ngeruwat* merupakan upacara pembersihan untuk membebaskan seseorang dari kemalangan dari akibat yang bukan berasal dari diri sendiri, biasanya selalu diikuti oleh pertunjukan wayang kulit dan tradisi *slametan*.¹⁹⁰

Menurut Koentjaraningrat, *ruwatan* selain sudah menjadi tradisi masyarakat kejawen, *ngeruwat*

¹⁸⁹ Ridwan, dkk, *Islam Kejawen : Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*, hlm. 120.

¹⁹⁰ Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, hlm. 65.

dimaksudkan untuk melindungi anak-anak dari bahaya-bahaya gaib yang dilambangkan oleh tokoh *Bhatara Kala*, yakni Dewa Kehancuran.¹⁹¹

b. Pembagian *Ruwatan*

Ruwatan dalam tradisi masyarakat Jawa, dapat dibagi dalam tiga jenis ritual yang paling umum sering dilakukan antara lain, sebagai berikut :

- 1) *Ruwat* diri sendiri. *Ruwatan* dilakukan dengan tujuan menghindarkan diri dari kesialan yang ada dalam dirinya. *Ruwat* semacam ini biasanya dilakukan oleh sang spiritualis.
- 2) *Ruwat* untuk orang lain. Di sini sang spiritualis melakukan *ruwatan* pada orang lain.
- 3) *Ruwat* untuk umum. *Ruwatan* semacam ini biasanya dilakukan untuk meruwat suatu wilayah, atau pekarangan dan menghilangkan kekuatan unsur alam yang ada di dalamnya.¹⁹²

Salah satu *ruwatan* yang dilakukan untuk umum adalah *ruwatan* untuk desa atau wilayah yang luas. Desa atau dusun perlu diadakan *ruwatan* salah satunya untuk membuang kesialan atau aura buruk dan kesusahan yang ada disekitar lingkungan desa atau dusun.

c. Kegiatan dalam Tradisi *Ruwatan*

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tradisi *ruwatan*, menurut Ragil Pamungkas :

Pada ritual *pengruwatan*, bocah *sukerta* (keburukan, aura buruk, atau penyakit non fisik) dipotong rambutnya, dan menurut kepercayaan masyarakat Jawa, kesialan dan kemalangan sudah

¹⁹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 375.

¹⁹² Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan : Misteri di Balik Ruwatan* (Yogyakarta : Narasi, 2008), hlm. 2.

menjadi tanggungan dari dalang, karena anak *sukerta* sudah menjadi anak dari dalang. Karena pagelaran wayang merupakan acara yang dianggap sakral dan memerlukan biaya yang cukup banyak, maka pelaksanaan *ruwatan* pada zaman sekarang ini dengan pagelaran wayang dilakukan dengan lingkup pedesaan atau pedusunan.¹⁹³

Menurut Gesta Bayuadhy, filosofi *ruwatan* dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit, yaitu:

Tradisi *ruwatan* dengan menggelar pentas wayang kulit mempunyai tujuan utama untuk melepaskan diri dari keruwetan dan kesusahan. *Ruwatan* untuk *ngudar ruwet runtek* (melepas keruwetan dan kesusahan) dan *mberat sukerta* (membuang sial). Tujuan lainnya adalah untuk memberikan hiburan bagi masyarakat yang gemar nonton wayang kulit.¹⁹⁴

Wayang kulit selain digunakan untuk hiburan masyarakat Jawa. Ternyata pertunjukan wayang kulit memiliki simbol pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat orang Jawa. Sosok wayang atau boneka yang dimainkan oleh dalang ibarat tubuh manusia. Lampu pelita yang digunakan dalam pertunjukan wayang diibaratkan sebagai matahari dan rembulan. *Background* (latar) layar putih diibaratkan dunia yang masih kosong. Sedangkan alas *gedegog* atau pelepah pisang diibaratkan sebagai bumi yang menjadi pijakan para makhluk.¹⁹⁵

¹⁹³ *Ibid*, hlm. 63.

¹⁹⁴ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, hlm. 106.

¹⁹⁵ Agus Wahyudi, *Pesona Kearifan Jawa : Hakikat Diri Manusia dalam Jagat Jawa* (Yogyakarta : Dipta, 2014), hlm. 219.

Menurut Woro Aryandini, pertunjukan wayang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan :

Wayang merupakan sebuah pertunjukan kesenian yang dapat menjadi alat hiburan yang sering-ringannya, namun dapat pula menjadi bahan pemikiran yang mendalam. Sejak kecil orang Jawa belajar tentang berbagai watak dan keadaan kehidupan dengan menonton dan membaca cerita wayang. Dengan mengacu kepada pengetahuan yang didapatnya dari pertunjukan atau membaca cerita wayang, mereka dapat mengenali lingkungannya, lingkungan alam, lingkungan sosial, maupun lingkungan budayanya. Melalui wayang mereka mendapat pengertian bagaimana wujud dan bentuk alam semesta ini, apa yang terdapat di dalamnya, apa yang boleh mereka perbuat dan apa yang tidak boleh mereka perbuat terhadap alam ini, bagaimana mereka harus memanfaatkan alam dan juga melestarikannya agar mereka selamanya dapat memanfaatkan alam.¹⁹⁶

4. *Sedekah Bumi* pada Era Modern

Tradisi *sedekah bumi* pada zaman sekarang memang sudah mulai ditinggalkan di beberapa daerah. Namun, tidak semua daerah khususnya di Jawa yang meninggalkan tradisi ini. Selagi masih ada penganut Islam Kejawen tentu saja masih rutin mengadakan tradisi *sedekah bumi* sebagai tradisi yang sudah turun-temurun serta memiliki nilai-nilai positif sebagai kearifan lokal suatu daerah untuk saling berbagi dan bersedekah dengan lingkungan masyarakat.

¹⁹⁶ Woro Aryandini S, *Wayang dan Lingkungan* (Jakarta : UI Press, 2002), hlm. 40.

Menurut Gesta Bayuadhi, pelaksanaan tradisi *sedekah bumi* bukan hanya dilakukan oleh para petani atas limpahan panen pertanian hasil bumi saja, melainkan sebagai tradisi bersama, karena segala sumber penghasilan di dunia ini selalu berkaitan dengan bumi dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain hal tersebut, *sedekah bumi* dapat mendidik manusia agar tidak mempunyai sifat kikir (pelit) dan mendidik manusia agar mau menafkahkan penghasilan dari kekayaannya untuk kegiatan atau tradisi *sedekah bumi*, karena manusia memiliki penghasilan dari bumi yang dipinjaknya. Oleh karena itu manusia harus bisa menyatakan rasa syukur kepada Tuhan melalui *sedekah bumi*.¹⁹⁷

Selain sebagai sarana untuk berbagi dan bersedekah, dalam tradisi *sedekah bumi* juga memiliki cara menanamkan rasa syukur agar ikhlas, mau bergotong-royong saling berbagi kepada sesama, serta memberikan pendidikan kepada generasi muda untuk dapat melestarikannya. Oleh karena itu, pendidikan penanaman nilai sangat penting untuk menumbuhkan rasa syukur agar manusia saling berbagi dan menciptakan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya.

F. Syukur

1. Makna dan Esensi Syukur

Syukur merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Menurut Rachmat Ramadhana, secara bahasa syukur berarti menunjukkan kebaikan dan penyebarannya. Sedangkan secara istilah syukur adalah memberi pujian kepada yang memberi kenikmatan dengan sesuatu yang telah diberikan kepada kita

¹⁹⁷ *Ibid*, hlm. 85.

berupa perbuatan *makruf* (tunduk dan berserah diri kepada Allah).¹⁹⁸

Selain makna syukur menurut bahasa dan istilah, ternyata syukur memiliki makna yang mendalam. Menurut Adiba dan Fajar Nugroho, makna syukur adalah menerima secara ikhlas yang diberikan oleh Allah, kemudian menggunakan dan mengelola nikmat yang ada secara baik.¹⁹⁹ Sedangkan menurut Imam Al Ghazali, syukur adalah menyadari bahwa tidak ada yang memberi kenikmatan kecuali Allah.²⁰⁰

Makna syukur bukan hanya dengan hanya membaca bacaan *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) saja, itu merupakan salah satu cara mensyukuri nikmat. Namun, menurut Imam Al Ghazali esensi pengungkapan syukur yang sebenarnya adalah dengan hati, lisan dan anggota tubuh lainnya.²⁰¹

Hal ini sesuai dengan pendapat Rachmat Ramadhana, bahwa syukur dilakukan dengan hati untuk menunjukkan ketundukan, dengan lisan yang menunjukkan pengakuan, dan dengan anggota tubuh yang menunjukkan ketaatan.²⁰²

Penjelasan Imam Al Ghazali mengenai syukur dengan hati, lisan dan perbuatan :

Syukur dengan hati adalah engkau menyembunyikan-menyembunyikan kebaikan bagi seluruh makhluk dan senantiasa menghadirkannya dengan dzikir kepada Allah, bukan melalaikan-Nya. Syukur dengan lisan adalah engkau menampakkannya dengan pujian-pujian yang

¹⁹⁸ Rachmat Ramadhana Al-Banjari, *Ajaibnya Syukur Atasi Semua Masalah* (Yogyakarta : Sabil, 2014), hlm. 21.

¹⁹⁹ Adiba A. Soebachman dan Fajar Nugroho, *Kisah-kisah Dasyat*, hlm. 269.

²⁰⁰ Al Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin : Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Hujjatul Islam*, terj. Irwan Kurniawan (Bandung : Mizan : 2008), hlm. 332.

²⁰¹ *Ibid*, hlm. 332.

²⁰² Rachmat Ramadhana Al-Banjari, *Ajaibnya Syukur Atasi Semua Masalah*, hlm. 27.

yang ditunjukkan pada-Nya. Syukur dengan anggota-anggota tubuh yang lain adalah menggunakan kenikmatan-kenikmatan Allah di dalam ketaatan-Nya dan merasa takut menggunakannya dalam kemaksiatan.²⁰³

2. Nikmat (Sesuatu yang Harus Disyukuri)

Nikmat merupakan segala sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada makhluk-Nya. Sesuai dengan firman Allah dalam al Qur'an :

وَمَا يَكُفُّمِنْ تَعَمُّةٍ فَمِنْ أَللَّهِ

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kalian kecuali datangnya dari Allah.” (QS. An-Nahl [16]:53)²⁰⁴

Menurut ayat tersebut telah dijelaskan bahwa segala nikmat yang ada adalah dari Allah Tuhan semesta alam. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk-Nya harus bersyukur atas nikmat yang sudah diberikan.

Menurut Rachmat Ramadhana nikmat merupakan rukun dari syukur. Mengetahui nikmat merupakan rukun syukur yang paling utama, sehingga syukur mustahil dilakukan seorang hamba tanpa mengetahui nikmat.²⁰⁵

Mengetahui nikmat dan kasih sayang Allah merupakan langkah awal untuk mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah. Seseorang dikatakan telah mensyukuri nikmat apabila sudah memenuhi empat langkah sebagai berikut ini :

²⁰³ Al Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, hlm. 333.

²⁰⁴ Rachmat Ramadhana Al-Banjari, *Ajaibnya Syukur Atasi Semua Masalah*, hlm. 55.

²⁰⁵ *Ibid*, hlm. 78.

Pertama, mengekspresikan kegembiraan dengan kehadiran nikmat tersebut. *Kedua*, mengekspresikan rasa syukur atas nikmat tersebut dengan ungkapan lisan dalam bentuk pujian. *Ketiga*, membuat komitmen dengan memelihara dan memanfaatkan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Sang Pemberi. *Keempat*, mengembangkan dan memberdayakannya agar melahirkan kenikmatan yang lebih besar di masa yang akan datang.²⁰⁶

Dalam langkah keempat, untuk melahirkan kenikmatan yang lebih besar di masa yang akan datang, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al Qur'an:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط

“Jika kalian bersyukur maka akan Aku tambahkan nikmat-Ku kepadamu.” (QS. Ibrahim [14] : 7)²⁰⁷

Tuhan memberikan nikmat kepada manusia, sebaliknya manusia wajib mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Berikut ini adalah nikmat yang wajib disyukuri oleh manusia dalam sepanjang hidupnya, antara lain :

a. Nikmat Jasmani / Fisik

Nikmat fisik adalah nikmat yang dirasakan oleh tubuh manusia. Contohnya, nikmat sehat, nikmat makan dan minum, nikmat bersetubuh, nikmat angin sepoi-sepoi yang berhembus, dan lain-lain.

b. Nikmat Rohani / Mental

Nikmat Rohani adalah nikmat yang dirasakan oleh ruh atau jiwa dan hati manusia. Contohnya, nikmat persaaan, nikmat akal sehat, nikmat ilmu pengetahuan, dan lain-lain.²⁰⁸

²⁰⁶ *Ibid*, hlm. 60.

²⁰⁷ *Ibid*, hlm. 60.

²⁰⁸ *Ibid*, hlm. 69.

Sedangkan, secara garis besar, menurut Rachmat Ramadhana nikmat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

a. Nikmat Berupa Hasil

Nikmat berupa hasil yaitu nikmat yang tinggal dipakai dan dinikmati. Misalnya, anggota tubuh, sumber daya alam, fasilitas yang mendukung kehidupan, dll. Seperti adanya sinar matahari, lautan, siang dan malam, itu semua merupakan nikmat Tuhan yang sudah ada dari kita lahir.

b. Nikmat Berupa Alat untuk Mendapatkan Hasil

Nikmat yang berupa alat untuk mendapatkan hasil. Misalnya, bakat, kelebihan atau kecerdasan yang dimiliki dan berbagai sumberdaya yang bisa digunakan seperti jaringan informasi, orang yang dikenal, dan berbagai sumber kapital lainnya.²⁰⁹

3. Keutamaan Syukur

Syukur memiliki banyak keutamaan yang perlu diketahui oleh manusia agar ikhlas dan *ridha* dalam melaksanakan syukur. Berikut ini adalah keutamaan syukur menurut Imam Al Ghazali dalam buku *Mutiara Ihya Ulumuddin*²¹⁰ :

a. Allah Mengaitkan Syukur dengan Dzikir

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

“Dan Sesungguhnya mengingat Allah (*shalat*) adalah lebih besar (*keutamaannya* dari ibadah yang lain).” (QS. Al Ankabut [29] : 45)

b. Disambungkan kepada QS. Al Baqarah [2] : 152

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

²⁰⁹ *Ibid*, hlm. 65.

²¹⁰ Al Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, hlm. 332.

“Karena itu, ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku.” (QS. Al Baqarah [2] : 152)

- c. QS. Ali Imran [3] : 144

...وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

“...dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (QS. Ali Imran [3] : 144)

- d. QS. Saba' [34] : 13

“Dan sedikit sekali dari hamba-Ku yang bersyukur” (QS. Saba' [34] : 13)

- e. Hadis Rasulullah SAW tentang Syukur

“Orang yang makan dan bersyukur itu seperti orang yang berpuasa dan bersabar” (HR. Ibnu Majah dan Ibnu Hibban)²¹¹

4. Cara Menanamkan Rasa Syukur

Cara menanamkan rasa syukur menurut Imam Al Ghazali yaitu:

Syukur itu terdiri dari Ilmu, *hal* (keadaan), dan amal. Ilmu merupakan pokok yang membuahkan keadaan, dan keadaan lah yang menimbulkan amal. Ilmu adalah menggali nikmat dari yang memberikan nikmat (Tuhan). Keadaan adalah kesenangan yang timbul karena kenikmatan tersebut. Amal adalah melaksanakan sesuatu yang menjadi tujuan Sang pemberian nikmat dan yang disukai-Nya.²¹²

Maksudnya adalah dengan mengetahui makna sebenarnya dari bersyukur, manusia akan merasakan pentingnya nikmat yang

²¹¹ Imam Al Ghazali, *Terapi Sabar dan Syukur*, penerjemah Abdul Rosyid Shiddiq (Jakarta : Khatulistiwa Press, 2012), hlm. 81.

²¹² *Ibid*, hlm. 84.

diberikan oleh Allah kepada dirinya. Kemudian manusia akan mencari cara bagaimana untuk bersyukur. Setelah mengetahui salah satu cara bersyukur, maka secara sadar seseorang akan melaksanakan syukur itu (berterima kasih) terhadap kenikmatan yang sudah diberikan oleh Sang Pencipta.

5. Pilar-pilar Syukur

Menurut Rachmat Ramadhana, syukur dilandasi oleh lima pilar. Apabila salah satu pilar tidak ada maka syukur itu akan menjadi tidak sempurna. Lima pilar syukur tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Orang yang syukur tunduk kepada Allah
- b. Mencintai Allah
- c. Mengakui nikmat Allah
- d. Memuji Allah karena nikmat itu
- e. Tidak menggunakan nikmat itu untuk sesuatu yang dibenci Allah²¹³

6. Cara-cara Bersyukur

Bersyukur merupakan ungkapan yang dilakukan manusia atas nikmat yang sudah diberikan oleh Tuhan. Berbagai cara dilakukan manusia untuk mengungkapkan syukur kepada Tuhan. Cara-cara dan contoh bersyukur, menurut Rachmat Ramadhana adalah :

- a. Syukur dengan Hati
Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh hanya semata-mata karena anugrah dan kemurahan Tuhan.²¹⁴

²¹³ Rachmat Ramadhana Al-Banjari, *Ajaibnya Syukur Atasi Semua Masalah*, hlm. 26.

²¹⁴ Rachmat Ramadhana Al-Banjari, *Ajaibnya Syukur Atasi Semua Masalah*, hlm. 135.

Contoh perilaku bersyukur kepada Allah SWT, dengan hati serta perasaan :

- 1) Menghindari perilaku buruk yang dibenci manusia dan Allah SWT, seperti *syirik, riya', takabur, sum'ah, munafik, su'udzan* dan sebagainya.
- 2) Selalu ingat kepada Allah yang Maha Pemberi nikmat, bukan hanya ngat terhadap nikmat-Nya dan juga banyak mengingat mati.
- 3) Memiliki perasaan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi apa pun juga.
- 4) Menanamkan keyakinan dalam diri bahwa kenikmatan akhirat adalah kenikmatan yang abadi.²¹⁵

b. Syukur dengan Lisan

Syukur dengan lisan adalah mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat adalah Allah, sambil memuji-Nya.²¹⁶ Berikut adalah contoh perilaku bersyukur kepada Allah dengan lisan, antara lain :

- 1) Terbiasa membaca al Qur'an secara *tartil* (dengan *makhraj* dan tajwidnya).
- 2) Menyebarkan dan mengajarkan ilmu yang dimiliki.
- 3) Selalu ingat Allah dengan berdzikir dimanapun dan kapan pun kita berada seperti mengucapkan kalimat *tasbih, tahmid, takbir, istighfar, hauqolah, basmalah, ta'awudz*, dan kalimat *tayyibah* lainnya.
- 4) Senantiasa berdoa kepada Allah untuk mendoakan kemaslahatan diri sendiri, keluarga, kerabat, kaum Muslimin dan Mukmin, dan lain sebagainya.
- 5) Senantiasa bertutur-kata yang baik, benar, dan menyelamatkan.²¹⁷

²¹⁵ *Ibid*, hlm. 138.

²¹⁶ *Ibid*, hlm. 138.

²¹⁷ *Ibid*, hlm. 140.

c. Syukur dengan Perbuatan

Syukur dengan perbuatan adalah sebuah gambaran sikap cerdas memanfaatkan anugrah yang diperoleh sesuai dengan tujuan dan penganugerahannya.²¹⁸ Berikut adalah contoh perilaku bersyukur kepada Allah dengan perbuatan, antara lain :

- 1) Melakukan ibadah shalat lima waktu dan memperbanyak shalat-shalat sunah.
- 2) Melaksanakan ibadah puasa wajib dan sunah.
- 3) Melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.
- 4) Berperang dan berjihad di jalan Allah sesuai dengan kapasitasnya.
- 5) Belajar dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat.
- 6) Tolong-menolong sesama manusia dalam hal kebaikan dan ketaqwaan.
- 7) Menunaikan zakat dan haji jika mampu dan memenuhi syarat.
- 8) Memanfaatkan nikmat kesehatan dan waktunya serta seluruh potensi diri untuk hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupannya di dunia dan akhirat.
- 9) Bersungguh-sungguh melakukan ketaatan disertai menjauhi perbuatan maksiat saat sendiri maupun di tengah keramaian.²¹⁹

d. Syukur dengan Harta Benda

Syukur dengan harta benda adalah memanfaatkan anugrah harta benda yang diperoleh atau yang dimiliki sesuai dengan tujuan penggunaannya.²²⁰ Berikut adalah contoh perilaku bersyukur kepada Allah dengan harta benda, antara lain :

²¹⁸ *Ibid*, hlm. 141.

²¹⁹ *Ibid*, hlm. 145.

²²⁰ *Ibid*, hlm. 145.

- 1) Membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan finansial agar terentaskan dari penyakit kemiskinan.
- 2) Menjauhkan diri dan harta dari praktek *riba*'.
- 3) Membangun mushola, masjid, lembaga pendidikan, lembaga ekonomi, dan fasilitas umum lainnya demi kemaslahatan umat.
- 4) Membiayai para penuntut ilmu.
- 5) Membuat rumah sakit untuk membantu kesehatan umat.
- 6) Mendirikan panti asuhan dan panti jompo yang bernuansa keislaman.
- 7) Membelanjakan harta di jalan Allah.
- 8) Saling memberi hadiah.²²¹

G. Penanaman Nilai sebagai Cara Menumbuhkan Nilai Syukur dalam Tradisi *Sedekah Bumi*

1. Pengertian Nilai

Nilai memiliki pengertian dengan arti luas, salah satunya nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Menurut Rohmat Mulya, rujukan itu dapat berupa norma, etika, peraturan undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada di dibelakang fakta, melahirkan tindakan, melekat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.²²²

²²¹ *Ibid*, hlm. 146.

²²² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung : Alfabeta, 2004), hlm. 78.

Menurut Budiono Kusumohamidjojo, nilai adalah sesuatu yang penting, dianggap baik, dihargai tinggi, harus diterapkan, harus dicapai, atau yang paling sedikit diaspirasikan.²²³ Jadi, nilai merupakan sesuatu yang penting yang memuat etika, moral, norma dan peraturan-peraturan yang berlaku yang harus terus diterapkan dan dilestarikan.

2. Pendekatan Penanaman Nilai

Dalam masyarakat nilai merupakan suatu hal yang penting, karena dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu, nilai-nilai yang baik, perlu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat agar kehidupan di dalam lingkungan masyarakat dapat berjalan harmonis.

Pengertian pendekatan penanaman nilai menurut Zubaedin:

Pendekatan penanaman nilai (*inculacion approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi pendekatan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada peserta didik karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat.²²⁴

Pendekatan penanaman nilai mungkin tidak sesuai dengan alam pendidikan barat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan individu. Namun demikian, menurut Zubaedin disadari atau tidak, pendekatan ini digunakan secara meluas di berbagai masyarakat, terutama dalam penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya.²²⁵

²²³ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan : Proses Realisasi Manusia* (Yogyakarta : Jalasutra, 2010), hlm. 150.

²²⁴ Zubaedin, *Pendidikan Berbasis Masyarakat : Upaya Membawa Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 12.

²²⁵ *Ibid*, hlm. 14.

Pendekatan penanaman nilai cocok diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu contohnya ineraksi-interaksi sosial dalam masyarakat Jawa diatur oleh dua prinsip, yaitu prinsip kerukunan dan hormat. Menurut Imam Muhlasin, dua prinsip itu menuntut adanya norma-norma yang dapat mencegah terjadinya konflik, dan pengakuan-pengakuan terhadap perbedaan-perbedaan status sosial melalui sikap-sikap hormat yang tepat.²²⁶

3. Penanaman Nilai Syukur

Penanaman nilai syukur adalah cara menanamkan nilai-nilai syukur dalam kehidupan bermasyarakat untuk menumbuhkan rasa terima kasih atas kenikmatan dan keberkahan yang sudah diberikan oleh Allah.

Penanaman nilai syukur harus menggunakan ilmu untuk menggalih karunia atau nikmat, dengan mempelajari syukur akan membuat masyarakat mengetahui cara bersyukur menggunakan amalan atau perbuatan.

Syukur yang dimaksud adalah dengan mesyukuri hasil dari usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat. Misalkan petani mesyukuri atas nikmat telah diberikan panen yang berlimpah selama satu tahun.

Cara mesyukuri atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan, tidak hanya sebatas ucapan seperti membaca *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah), melainkan bersyukur dengan hati, lisan, perbuatan dan dengan harta benda yang dimiliki. Masyarakat saling bergotong-royong berkumpul bersama bersilaturahmi dengan para kerabat, tetangga, tokoh masyarakat, pemerintahan saling membaaur menjadi satu, dalam satu tempat dan waktu untuk bersama-sama melakukan kegiatan *tasyakuran*.

²²⁶ Imam Muhlasin, *Al Qur'an dan Budaya Jawa : dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta : eLSAQ Press, 2013), hlm. 126.



BAGIAN III

ANALISIS ADAT DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BANYUMAS

A. Gambaran Umum Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas

1. Letak dan Keadaan Geografis Desa Tambaknegara

Desa Tambaknegara merupakan salah satu wilayah desa di Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas, yang seluruhnya berjumlah 9 (sembilan) desa. Sementara perbatasan wilayah Kecamatan Rawalo sendiri terletak pada:

Sebelah Utara : Kecamatan Patikraja dan Cilongok

Sebelah Selatan : Kabupaten Cilacap

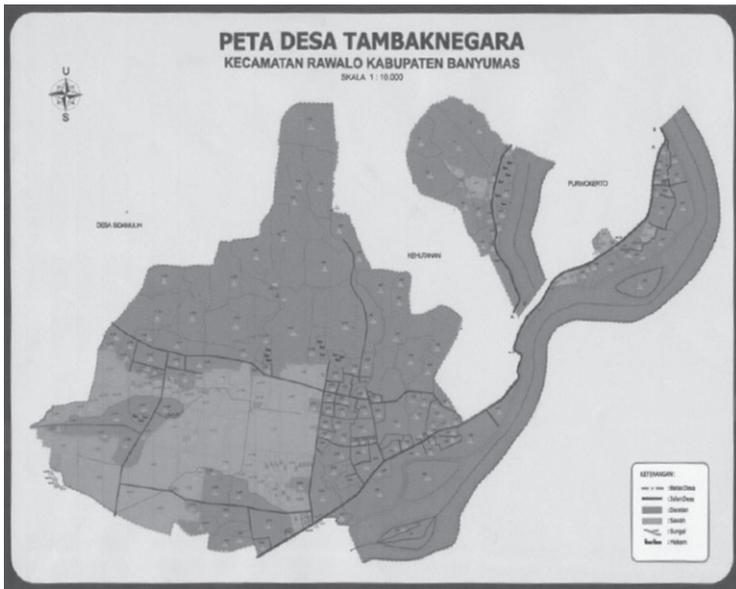
Sebelah Timur : Kecamatan Kebasen

Sebelah Barat : Kecamatan Jatilawang dan Purwojati

Kecamatan Rawalo memiliki luas wilayah 4.963,789 Ha / 49,64 Km². Desa Tambaknegara merupakan bagian dari wilayah

kecamatan Rawalo yang terdiri dari 9 desa. Adapun jarak dari kantor kecamatan ke kantor Balai Desa Tambaknegara adalah 3 km dan berada dalam ketinggian 20 meter dari permukaan laut.²²⁷

Jumlah penduduk desa Tambaknegara pada tahun 2012 sebanyak 6.905 jiwa. Mayoritas penduduk Desa Tambaknegara memeluk agama Islam dengan jumlah 6.882 jiwa, sedangkan pemeluk agama Khatolik 21 jiwa, dan Kristen berjumlah 2 jiwa.²²⁸



Gambar 1 Peta Wilayah Desa Tambaknegara

Berdasarkan peta tersebut, batas-batas wilayah Desa Tambaknegara adalah :

Sebelah Utara : Desa Sidamulih, Hutan Perhutani, dan
Desa Notog Kecamatan Patikraja

Sebelah Selatan : Desa Rawalo

²²⁷ Kecamatan Rawalo dalam Angka 2013, hlm. 2.

²²⁸ *Ibid*, hlm. 62.

Sebelah Timur : Kecamatan Kebasen

Sebelah Barat : Desa Sidamulih dan Desa Pesawahan

Desa Tambaknegara terbagi menjadi 4 Dusun, 7 Rukun Warga (RW), dan 36 Rukun Tangga (RT).²²⁹

2. Sejarah Singkat Desa Tambaknegara

Desa Tambaknegara kecamatan Rawalo kabupaten Banyumas pada tahun 1500 masehi, awalnya adalah suatu wilayah yang dinamakan Kadipaten Bonjok. Pada zaman itu, desa Tambaknegara menjadi pusat wilayah kadipaten Bonjok.

Kadipaten Bonjok merupakan wilayah yang strategis, karena memiliki dermaga atau pelabuhan di jalur sungai serayu yang digunakan sebagai gerbang perniagaan atau perdagangan antar kadipaten pada zaman itu. Sebagai suatu wilayah kadipaten, pemerintahan kadipaten dipimpin oleh Adipati.

Berikut nama-nama adipati yang pernah memerintah di kadipaten Bonjok antara lain :

1. Raden Arya Adipati (RAA) Suranegara
2. Raden Arya Adipati (RAA) Wiranegara
3. Raden Arya Adipati (RAA) Martanegara
4. Raden Arya Adipati (RAA) Mertagati
5. Raden Arya Adipati (RAA) Sabdagati

Kadipaten Bonjok memiliki wilayah yang luas, salah satunya adalah wilayah di sebelah utara yaitu gugusan bukit Serayu yang membentang seakan-akan merupakan benteng atau tambak. Ketika kedatangan orang asing yang mulai menjajah pada tahun 1600-an, banyak pergeseran-pergeseran tatanan yang memengaruhi terhadap tatanan-tatanan pemerintah kadipaten.

²²⁹ *Ibid*, hlm. 11.

Pada tahun 1800 masehi, Nusantara mulai dijajah oleh Belanda dengan sebutan Hindia Belanda, maka istilah kadipaten mulai hilang, hal ini berdampak pada kadipaten Bonjok yang kemudian dibagi menjadi 3 wilayah kelurahan, yaitu kelurahan Bonjok, Kalitanjug, dan Kaliwangi. Kemudian dibagi lagi menjadi 4 kelurahan, dengan tambahan kelurahan Karangdadap.

Pada tahun 1816, keempat kelurahan tersebut digabung menjadi satu. Istilah kelurahan atau bekas wilayah kelurahan tersebut diganti menjadi Dusun atau *Bau*. Kemudian untuk memberi nama keempat dusun tersebut yang sudah merupakan sebuah desa, diberi nama desa Tambaknegara.

Arti nama desa Tambaknegara diambil dari kata Tambak yang berarti adalah gugusan bukit Serayu yang membentang. Sedangkan negara adalah diambil dari nama-nama para adipati Bonjok.²³⁰

3. Struktur Pemerintahan Desa Tambaknegara

a. Struktur Pemerintahan Desa Tambaknegara

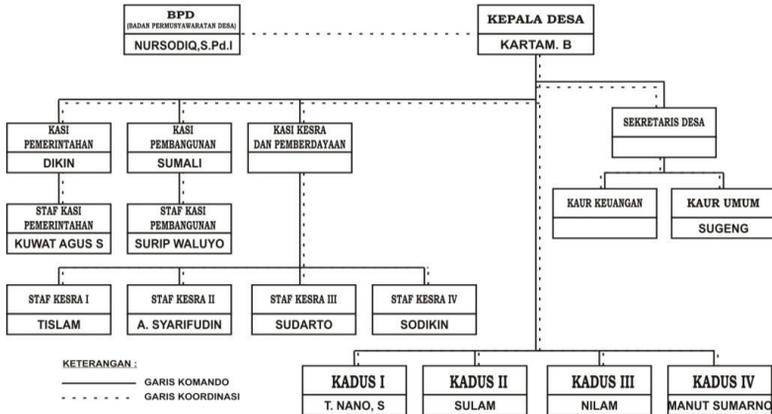
Pemerintah desa merupakan lembaga yang memiliki otoritas formal yang berada di tingkat paling bawah. Oleh karena hubungan atau interaksi masyarakat tersebut dibangun diatas norma-norma konroversial maupun legal formal, maka kehidupan masyarakat dapat terjamin keharmonisannya dalam dinamika masyarakat. Pemerintah desa memiliki peran yang sangat penting untuk menata dan melakukan koordinasi terhadap lembaga-lembaga sosial maupun keagamaan yang ada.

Desa Tambaknegara sendiri mengkoordinir tujuh Rukun Warga (RW), 36 Rukun Tetangga (RT), yang terbagi dalam empat wilayah Dusun (kadus). Berikut adalah susunan atau struktur organisasi pemerintahan Desa Tambaknegara :

²³⁰ Hasil wawancara dengan bapak Budi Somaputra, tanggal 25 September 2016



STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA
DESA TAMBAKNEGARA
KECAMATAN RAWALO - KABUPATEN BANYUMAS



Gambar 2 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tambaknegara

b. Penyusunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Tambaknegara

Penyusunan organisasi dan tata kerja pemerintahan desa, berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas No. 23, Tahun 2011, sebagai berikut :

- 1) Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 2) Pemerintah Desa adalah Kepala Desa dan Perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa.
- 3) Pemerintahan Desa adalah Penyelenggara Urusan Pemerintah oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa dalam mengatur dan mengurus

kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- 4) Badan Permusyawaratan Desa yang selanjutnya disingkat BPD adalah lembaga yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan Pemerintah Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Desa.
- 5) Perangkat Desa adalah Pembantu Kepala Desa yang terdiri dari Sekretaris Desa sebagai unsur staf, Kepala Seksi sebagai pelaksana teknis lapangan dan Kepala Dusun sebagai unsur kewilayahan.
- 6) Dusun adalah bagian wilayah dalam Desa yang merupakan lingkungan kerja pelaksana Pemerintahan Desa.
- 7) Sekretaris Desa adalah unsur staf pembantu Kepala Desa dan memimpin Sekretariat Desa.
- 8) Sekretaris Desa mempunyai tugas menjalankan administrasi pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan di Desa serta memberikan pelayanan teknis administratif kepada seluruh satuan organisasi Pemerintah Desa.

4. Data Wilayah Dusun, RW, RT di Desa Tambaknegara

a. Dusun 1

Dusun satu (Kadus 1) atau disebut dengan dusun Kalitanjung, terdiri dari 2 Rukun Warga (RW) dan 12 RT, adapun pembagiannya sebagai berikut :

- 1) RW 1 terdiri dari 6 RT, yaitu RT 1 – 6
- 2) RW 2 terdiri dari 6 RT, yaitu RT 1 – 6

b. Dusun 2

Dusun dua (Kadus 2) atau disebut dengan dusun

Karangdadap dan Tunggakputa, terdiri dari 2 Rukun Warga (RW) dan 11 RT, adapun pembagiannya sebagai berikut :

- 1) RW 5 atau Karangdadap, terdiri dari 5 RT, yaitu RT 1 – 5
- 2) RW 6 atau Tunggakputa, terdiri dari 6 RT, yaitu RT 1 – 6

c. Dusun 3

Dusun tiga (Kadus 3) atau disebut dengan dusun Bonjok, terdiri dari 2 Rukun Warga (RW) dan 12 RT, adapun pembagiannya sebagai berikut :

- 1) RW 3 atau Bonjok Wetan, terdiri dari 7 RT, yaitu RT 1 – 7
- 2) RW 4 atau Bonjok Kulon, terdiri dari 5 RT, yaitu RT 1 – 5

d. Dusun 4

Dusun empat (Kadus 4) atau disebut dengan dusun Kaliwangi dan Wadastumpang, terdiri dari 1 Rukun Warga (RW) dan 3 RT, adapun pembagiannya sebagai berikut :

- 1) RT 1 dan 2 RW 7 disebut Kaliwangi
- 2) RT 3 RW 7 disebut Wadastumpang²³¹

5. Benda Cagar Budaya atau Situs di Desa Tambaknegara

Benda cagar budaya atau situs merupakan benda yang sudah berumur lebih dari 50 tahun. Benda cagar budaya atau situs adalah milik negara berdasarkan UU. RI No. 5 tahun 1992 dengan PP. No. 10 tahun 1993, dan UU. No. 11 tahun 2010 tentang tentang cagar budaya. Benda cagar budaya atau situs memiliki 2 kategori :

²³¹ Hasil wawancara dengan bapak Kartam B, tanggal 7 September 2016

- a. Benda yang sudah terdaftar
Benda cagar budaya atau situs di desa Tambaknegara yang sudah terdaftar di Dinas Pemuda, Olah raga, Kebudayaan dan Pariwisata (Dinporabudpar) Kabupaten Banyumas yaitu :
 - 1) Pemandian Tirta Husada Kalibacin yang dibangun tahun 1892 masehi
 - 2) Bale Malang yang dibangun sekitar tahun 1500 masehi
- b. Benda yang belum terdaftar
Benda-benda atau situs di wilayah desa Tambaknegara yang belum terdaftar di Dinas Pemuda, Olah raga, Kebudayaan dan Pariwisata (Dinporabudpar) Kabupaten Banyumas, dan masih terus diteliti, yaitu :
 - 1) Batu Kepalan Bima di Kaliwangi
 - 2) Artefak peninggalan zaman purba berlokasi di gugusan bukit Serayu²³²

6. Kesenian Tradisional di Desa Tambaknegara

- a. Kesenian-kesenian tradisional yang sekarang masih tetap dipertahankan dan terus dilestarikan di desa Tambaknegara
 - 1) Tembang Macapat Menyuri
Macapat Menyuri yaitu pembacaan tembang-tembang dakwah dalam kitab Menyuri yang khusus ditembangkan oleh Kyai Kejawen atau *kesepuhan* dengan menggunakan pakaian adat kejawen. Kesenian tradisional ini berada di dusun Kalitanjung.

²³² Hasil wawancara dengan bapak Budi Somaputra, tanggal 25 September 2016

2) Tembang Macapatan Biasa

Tembang Macapatan biasa berbeda dengan macapatan menyuri. Perbedaannya adalah jika macapatan biasa kitab yang ditembangkan selain kitab Menyuri, seperti kitab Babad Pasir tentang Kamandaka, kitab Ajisaka tentang negara Rum, kitab Majapahit tentang Damarwulan dan kitab-kitab lainnya.

Dimainkan atau ditembangkan oleh orang umum, tidak harus *kesepuhan* akan tetapi masyarakat yang mau ikut itu boleh dan menggunakan pakaian bebas yang penting sopan, dan tanpa menggunakan instrumen-instrumen musik, tetapi boleh menggunakan penguat suara atau *sound system* dan boleh diiringi oleh gamelan. Kesenian tradisional ini berada di dusun Bonjok dan Kalitanjung.

3) Gondolio

Gondolio menurut bahasa merupakan kata yang berasal bahasa Jawa dari kata *digondoli* atau dipegangi. Instrumen yang digunakan adalah angklung yang dikolaborasikan dengan calung. Gondolio karangan oleh Ki Bangsa Setra dari dusun Kalitanjung pada tahun 1825 masehi.

Personal atau pemainnya berjumlah minimal 4 personal, dan harus laki-laki boleh tua atau muda. Menggunakan kostum atau pakaian adat kejawaan yaitu menggunakan iket, pakainan hitam, dan celana komrang yang berwarna hitam. Kesenian tradisional ini berada di dusun Kalitanjung.

4) Buncis

Buncis merupakan kesenian yang menggunakan angklung kecil, setiap angklung mewakili satu nada atau not. Pemain buncis terdiri dari maksimal 12 terdiri dari pemain laki-laki dan perempuan khusus untuk para remaja atau pemuda.

Kostum atau pakaian yang digunakan untuk laki-laki adalah pakaina adat kejawaen yaitu menggunakan *iket*, pakainan hitam, dan celana komprang yang berwarna hitam ditambah dengan menggunakan ikat pinggang warna hitam, sedangkan untuk perempuan menggunakan sanggul rambut, baju kebaya hitam, dan menggunakan jarit sampai lutut. Kesenian tradisional ini berada di dusun Kalitanjung.

5) Ebeg atau Kuda Lumping

Ebeg atau kuda lumping merupakan kesenian tradisional yang dimainkan oleh kurang lebih 10 penari kuda lumping, 1 penari cepet, 2 penari barongan/caplokan. Dalam kesenian ebeg diperlukan sesaji untuk kesakralan kesenian ini berupa kelapa muda, pisang raja, pisang ambon, *dedek*, padi, *wedang jembawuk*, *arang-arang kembang* (macam-macam bunga), kopi, daun *dadap srep*, air kembang, dan air bening.

Kesenian ebeg diiringi oleh gamelan, sinden, penimbul (dukun), disertai peralatan berupa kurungan dan dua bambu panjang untuk atraksi memanjat bambu. Kesenian ebeg atau kuda lumping di desa Tambaknegara berada di dusun Bonjok dan Kalitanjung.

6) Sinden dan Lengger

Sinden merupakan penyanyi lagu-lagu Jawa dengan menggunakan instrumen gamelan, sedangkan lengger adalah penarinya. Pemain sinden dan lengger di desa Tambaknegara ada 2 yaitu laki-laki dan perempuan.

Sinden dan Lengger laki-laki berada di dusun Kalitanjung, sedangkan sinden dan lengger perempuan berada di dusun Bonjok. Perbedaannya, Jika menggunakan sinden dan lengger laki-laki maka mereka tetap menggunakan pakaian selayaknya sinden perempuan. Sinden laki-laki juga disebut wiraswara. Pementasan sinden dan lengger laki-laki khusus dipertunjukkan di wilayah dusun Kalitanjung.

7) Wayang Kulit

Kesenian wayang kulit merupakan kesenian yang identik dengan pertunjukan wayang yaitu menggambarkan cerita penokohan. Wayang kulit dipandu oleh dalang yang berarti *ngudal piwulang* atau mengajarkan. Dalang dibantu oleh sinden atau wiraswara dan penayagan atau pemain gamelan. Kesenian wayang kulit di desa Tambaknegara berada di dusun Kalitanjung.

8) Gamelan

Gamelan merupakan seperangkat alat musik yang terbuat dari besi atau kuningan, bambu dan kulit terdiri dari kendang, gong, kenong, bonang, gender, gambang, slentem, demung, saron, peking, siter, rebab, suling, dan drum. Masing-masing alat dimainkan oleh satu orang. Nada dalam gamelan ada dua yaitu slendro dan pelog, dinyanyikan

oleh sinden atau wiraswara. Kesenian gamelan di desa Tambaknegara berada di dusun Bonjok dan Kalitanjung.

9) Calung

Calung merupakan alat yang terbuat dari bambu yang menyerupai angklung, terdiri dari dua jenis calung yaitu calung gambang dan penerus. Diiringi dengan alat lain berupa *dendem kenong*, *demung*, *demung* kolaborasi, saron besi, *demung* besi dan gong.

Pemain memainkan masing-masing alat dinyanyikan oleh sinden dan ditarikan oleh lengger. Kesenian calung di desa Tambaknegara berada di dusun Bonjok dan Kalitanjung.

10) Kentongan

Kentongan merupakan alat musik yang terbuat dari bambu terdiri dari kentong, dan kendang bambu dinyanyikan oleh sinden dan ditarikan oleh lengger. Kesenian kentongan di desa Tambaknegara berada di dusun Bonjok.

11) Gubrak Lesung

Gubrak lesung adalah suatu kesenian yang menggunakan instrumen berupa lesung (tempat menumbuk padi) dan alu (tongkat), yang terdiri dari 7 pemain yaitu para ibu-ibu dengan menggunakan pakaian adat Nyai Kejawaen berupa sanggul rambut, baju kebaya hitam, dan menggunakan jarit. Kesenian tradisional ini berada di dusun Kalitanjung.²³³

²³³ Hasil wawancara dengan Kyai Muharto, tanggal 29 September 2016

b. Paguyuban Sabawana Seni Tradisional Kejawen Kalitanjung

Untuk mewadahi kesenian tradisional yang berada di desa Tambaknegara, salah satu upayanya adalah dengan membentuk suatu paguyuban sebagai sarana untuk mendidik dan melestarikan generasi muda untuk mau mempertahankan warisan kesenian yang menjadi warisan para leluhur.

Di wilayah dusun Kalitanjung dibentuk suatu paguyuban sebagai wadah kesenian tradisional kejawen yang diberi nama Paguyuban Sabawana Seni Tradisional Kejawen Kalitanjung. Didirikan pada tanggal 5 Mei 2006.

Maksud dan tujuan pendirian Paguyuban Sabawana Seni Tradisional Kejawen Kalitanjung adalah menghimpun warga untuk secara bersama-sama melestarikan dan mengembangkan seni tradisional Sabawana Kejawen Kalitanjung sebagai warisan budaya adiluhur peninggalan para leluhur atau nenek moyang.

1) Kegiatan-kegiatan Paguyuban Sabawana Seni Tradisional Kejawen Kalitanjung

Untuk mencapai maksud dan tujuan yang dimaksud, Paguyuban seni tradisional melaksanakan berbagai kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a) Berupaya melestarikan dan mengembangkan secara optimal kesenian tradisional sebagai seni adiluhung di lingkungan masyarakat luas dengan menyelaraskan dan mematuhi ketentuan perundang-undangan yang berlaku

- b) Memberikan wadah pada generasi muda yang mempunyai hobi di bidang seni
 - c) Menyalurkan bakat generasi muda
 - d) Melestarikan, mengembangkan dan membangkitkan seni budaya bangsa baik tradisional, klasik, modern
 - e) Memberi hiburan bagi warga
 - f) Memberi kegiatan positif pada generasi muda
 - g) Membimbing para siswa penerus bangsa agar mengetahui jati diri dan filsafah seni budaya yang adiluhung
 - h) Menambah pendapatan masyarakat dan para pelaku seninya
- 2) Peran dan Fungsi Paguyuban Sabawana Seni Tradisional Kejawan Kalitanjung
- a) Menekan angka kenakalan remaja
 - b) Menekan angka pengangguran
 - c) Memupuk rasa tanggungjawab²³⁴

B. Penyajian Data

1. Profil Kejawan Dusun Kalitanjung

- a. Sejarah Singkat Paguyuban Kejawan Kalitanjung
- Budaya spiritual leluhur, yang sekarang lazim disebut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, khusus di dusun Kalitanjung yang telah berabad-abad lamanya sudah menganut, menaati dan mematuhi aliran atau ajaran Kejawan oleh penduduk setempat.

Sejak masa penjajahan Belanda dahulu sampai sekarang Pemerintahan Kesatuan Republik Indonesia,

²³⁴ Akta Notaris Paguyuban Sabawana Seni Tradisional Kejawan Kalitanjung

penganut Kejawen di dusun Kalitanjung tidak pernah punah dan penganutnya relatif banyak. Penganutnya adalah para penduduk Kalitanjung yang sudah cukup umur yaitu umur 55 tahun ke atas yang sudah merasa mampu menghayati ajaran Kejawen yang merupakan ajaran budaya para leluhur. Para penganut Kejawen dengan penuh kesadaran masuk atau mengikuti Kejawen tanpa ada paksaan.

Perkembangan penganut Kejawen di Kalitanjung silih berganti, sehingga dapat dikatakan tidak mungkin mengalami kepunahan, para penganutnya bagaikan memiliki pertalian batin dengan leluhurnya. Kehidupan sosial masyarakat di Kalitanjung nampak guyub rukun tidak ada perselisihan yang berarti. Kaum muda sangat menghormati dan menghargai kaum tua, begitu pula sebaliknya kaum tua (kesepuhan) dapat menjadi *pengayom* bagi segenap warga yang lebih muda.

Hidup gotong royong sangat terpelihara dengan harmonis. Contohnya dalam kegiatan bersih jalan di desa, kuburan atau dalam kegiatan mendirikan rumah. Pada saat mendirikan rumah biasanya dikerjakan bersama-sama dengan senang hati dan tanpa mengharapkan pamrih (imbalan). Oleh karena itu, persatuan dan kesatuan telah tertanam di dalam dada setiap warga masyarakat Kalitanjung. Hal tersebut merupakan salah satu *piwulang* (ajaran) dari para leluhur atau nenek moyang masyarakat Kalitanjung.

Dusun Kalitanjung merupakan dusun yang ada di desa Tambaknegara, kecamatan Rawalo, kabupaten Banyumas, provinsi Jawa Tengah. Penduduk yang ada di Kalitanjung padat, sejak dahulu hingga sekarang, berbeda dengan dusun lain yang penduduknya relatif

lebih sedikit. Hal ini karena di dusun Kalitanjung sebagai sumber budaya spiritual leluhur yang sampai sekarang masih dianut oleh masyarakat di Kalitanjung.

Mengenai maha guru atau guru spiritual kejawen pertama yang mengajarkan Kejawen di Kalitanjung, tidak satu orang pun dari masyarakat yang mengetahuinya. Mereka hanya mematuhi ajarannya dan menjauhi larangan-larangannya.

Berdasarkan letak geografis dusun Kalitanjung, di wilayah timur laut di dusun Kalitanjung, terdapat sebuah makam panembahan. Mengenai siapakah yang dimakamkan di situ, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Makam tersebut masih dikramatkan oleh masyarakat. Aktifitas yang ada di makam tersebut biasanya pada hari senin dan kamis banyak diziarahi (dikunjungi) oleh orang-orang yang kebanyakan dari luar daerah. Di sebelah tenggara makam yang dikramatkan tersebut, ada sebuah tempat yang disakralkan yang disebut dengan *Bale Malang*.

Bale Malang adalah sebuah peninggalan bangunan kuno berbentuk gudang dan kerangka bale tersebut masih asli dari pembuatannya yang sudah bertahun-tahun yang sudah masuk benda cagar budaya.

b. Pelembagaan Organisasi Paguyuban Kejawen Kalitanjung

Terdorong oleh musyawarah bersama masyarakat Kejawen Kalitanjung yang terdapat dalam Paguyuban Kejawen Kalitanjung. Untuk mewedahi aliran Kejawen agar diberikan legitimasi menganut, menjalankan dan menghayati budaya spiritual leluhur dengan *adem ayem*, maka masyarakat Kejawen Kalitanjung sepakat

untuk mendaftarkan ke Pemerintah untuk mendapat legitimasi. Selain mendapat legitimasi dari pemerintah, tujuannya adalah mendapat pengakuan resmi dari pemerintah serta untuk memperkenalkan paguyuban kejawen Kalitanjung.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka sebagian masyarakat yang mendapat kepercayaan mempersiapkan segala sesuatunya termasuk pembentukan wadah atau paguyuban.

Melalui proses yang cukup panjang, pada tanggal 24 Desember 1984 telah resmi berdiri “Paguyuban Kejawen Kalitanjung”. Paguyuban inilah yang menjadikan suatu wadah bagi masyarakat yang menganut budaya leluhur Kalitanjung. Berikut ini adalah susunan pengurus Paguyuban Kejawen Kalitanjung yang pertama :

Ketua	: Sandimedja
Wakil Ketua	: Kartaredja
Penulis (Sekretaris)	: Hadiwikarta
Bendahara	: Wamihardja
Penghubung I	: Tarsudin
Penghubung II	: Koderi
Penghubung III	: Naryadi

Pelantikan atau pengukuhan pengurus Paguyuban Kejawen Kalitanjung dilakukan oleh ketua HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan) Kecamatan Rawalo. Sejak dilantik Paguyuban Kejawen Kalitnjung menjadi anggota HPK Kecamatan Rawalo sekaligus menjadi HPK Kabupaten Banyumas Dati II Banyumas.

Pada tanggal 10 April 1986, Paguyuban Kejawen Kalitanjung mendaftar ke kantor Kejaksaan Negeri

Purwokerto, dan mendapatkan bukti atau legitimasi No.20/DKS.3.2./K.3.24/IV/1986.

Paguyuban Kejawan Kalitanjung juga telah melapor ke kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Rawalo yang berkantor di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Dati II Banyumas, dengan nomor : No,13/KK/VI/1987.

Demikian sekilas riwayat Paguyuban Kejawan Kalitanjung, walaupun paguyuban ini masih sangat kecil, namun ajarannya telah dilaksanakan selama berabad-abad lamanya.

Dengan *berkahing Gusti* atau Tuhan Yang Maha Esa, semoga Paguyuban Kejawan Kalitanjung bisa *nganyomi*, serta *ngayemi* seluruh warganya yang mayoritas penduduk Kalitanjung. Dengan adanya Kejawan Kalitanjung semoga bisa ikut berpartisipasi membangun di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tercinta, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

c. Pola Dasar Ajaran Kejawan Kalitanjung

Manusia menganggap bahwa manusia merupakan makhluk yang paling tinggi derajatnya, jika dibandingkan dengan makhluk hidup lain. Makhluk yang hidup di dunia ada tiga yaitu tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia.

Tumbuhan dan hewan hanya hidup dengan rasa dan karsa. Sedangkan manusia memiliki apa yang dimiliki oleh tumbuhan dan hewan ditambah dengan hal yang istimewa yaitu cipta. Inilah yang membuat derajatnya lebih tinggi yaitu memiliki cipta, rasa dan karsa.

Pada hakikatnya, kehidupan manusia memiliki

tiga kedudukan yaitu : *Pertama*, kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan. *Kedua*, kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. *Ketiga*, kedudukan manusia sebagai makhluk pribadi.

Ketiga kedudukan tersebut harus sama-sama mendapatkan perhatian, jika tidak, manusia tidak mungkin dapat mencapai kesempurnaan hidup. Ketiga hal tersebut harus diikuti dengan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi.

1) Kedudukan Manusia sebagai Makhluk Tuhan

Manusia harus percaya adanya Tuhan yang menciptakan manusia. Manusia ada di dunia karena dihidupkan oleh Tuhan, tidak mungkin manusia hidup tanpa ada yang menghidupinya.

Kepercayaan manusia tentang adanya Tuhan, tentu saja membuat manusia harus memenuhi kewajiban sebagai makhluk Tuhan yaitu dengan *wedi*, *asih*, *mithu* dan *semadi*.

a) *Wedi* (Takut)

Wedi atau takut akan kekuasaan Tuhan yang maha Kuasa. Sesuatu yang manpak di atas dunia akan musnah seketika, jika Tuhan menghendaknya.

b) *Asih* (Cinta)

Asih marang Gusti berarti cinta kepada Tuhan, seperti halnya Tuhan mencintai hamba-Nya. Manusia wajib cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bukti cinta kepada Tuhan adalah cinta kepada jagad seisinya atau cinta kepada sesamanya, terutama cinta sesama hidup, karena semua makhluk hidup adalah makhluk Tuhan. Maka, barangsiapa cinta kepada Tuhan harus cinta kepada semua makhluk ciptaan Tuhan.

c) *Mituhu* (Tunduk/patuh)

Mituhu atau tunduk/taat/patuh adalah mematuhi yang menjadi perintah, serta menjauhi apa yang dilarang oleh Tuhan, yang menjadi perintah dan larangan Tuhan dapat dirasakan oleh manusia melalui batin yang suci. Karena Tuhan apabila *paring dhawuh* (memberikan perintah) dirasakan dalam batin manusia. Maka jika seseorang yang *mituhu* (patuh) terhadap *dhawuh* (perintah) dari dalam batin yang suci, dapat dikatakan *mituhu dhawuh Gusti* (patuh terhadap perintah Tuhan).

d) *Semedi* (Sembahyang)

Manusia hidup sudah seharusnya *nyembah* atau berbakti kepada Tuhan, karena telah *dititahkan* hidup dan *diayomi* selama menjalani kehidupan.

Hal yang berlawanan dengan sembahyang adalah lalai atau lupa terhadap *purbaning gusti*, pada hakikatnya adalah tidak ada seorang pun yang dapat terlepas dari kuasa Tuhan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dan harus diakui sebenarnya bahwa tidak ada kewajiban kecuali berbakti atau *nyembah* kepada Tuhan sebagai bukti ucapan rasa syukur (terimakasih) karena sudah diberikan kehidupan.

Sembahyang artinya menyembah kepada Hyang, yaitu sikap berserah diri jiwa dan raga kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pelaksanaannya seyogyanya dalam keadaan hening-hening (sunyi). Dalam keadaan hening memungkinkan untuk mudah mendapatkan hening batin, yaitu tiada ingatan lain kecuali pada

Tuhan. Jika tanpa keheningan batin maka sia-sia saja sembahnyangnya.

Untuk dapat memperoleh keheningan batin (wening), suasana harus tenang dan harus dapat melemahkan *catur dunia* atau empat dunia (*paninggal, panggada, pamirsa, pangrasa*). Sesembahan atau yang wajib disembah adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Keadaan Tuhan bersih tanpa noda. Oleh karena itu jika akan menghadap Tuhan (semedi/sembahyang) maka seorang hamba harus bersih pula. Caranya adalah membersihkan diri dan menggunakan pakaian yang bersih. Posisi yang digunakan adalah dengan duduk bersila dengan sopan dan usahakan agar diri seseorang mencapai keheningan batinnya. Sediakan tempat untuk menyendiri jika memungkinkan. Dibiasakan melaksanakan keheningan dua kali sehari yaitu sebelum tidur dan bangun tidur.

Perilaku yang mencerminkan sifat *wedi asih* (takut dan cinta) kepada Tuhan adalah usaha untuk dapat tercapai budi luhur dan *tresna sepada-pada* (cinta kepada sesama manusia).

- 2) Kedudukan Manusia Sebagai Makhluk Sosial
Kehidupan manusia dari awal sampai akhir membutuhkan pertolongan orang lain. Seorang manusia tidak mungkin memiliki kesempurnaan yaitu tidak membutuhkan pertolongan orang lain. Perbuatan saling tolong menolong, bahu membahu antara satu dengan lainnya merupakan kewajiban yang harus dipelihara.

Kehendak menyatukan diri dengan masyarakat, dan kepandaian dalam bergaul harus dimiliki secara mutlak oleh setiap orang. Tuhan menciptakan manusia bukan hanya untuk mengerti jagad seisinya saja, melainkan untuk hidup secara bersama-sama.

Ajaran Kejawen Kalitanjung mengharuskan kepada setiap penganutnya untuk menyatukan diri dengan masyarakat luas, sehingga dapat tercipta persatuan sesama manusia.

Gotong royong, saling tolong menolong dengan landasan *sepi ing pamrih*, maksudnya adalah mengindarkan rasa menyesal, marah dan kecewa. Jika seseorang yang teralalu membesarkan rasa pamrih maka akan terjebak dalam rasa menyesal, marah dan kecewa.

Kridaning jagad menumbuhkan rasa gembira dan susah. Oleh karena itu harus pandai dalam menerima *kridaning jagad (memet pamoting gati)*. Caranya adalah saringlah segala tanggapan yang berasal dari luar dunia yang akan masuk dalam kesadaran kita, yang baik kita ambil dan yang buruk kita buang.

Landasan-landasan Kejawen Kalitanjung dalam bergaul dalam lingkungan masyarakat, antara lain :

a) *Lakuning Banyu* (Tabiat Air)

Lakuning banyu berarti berperilaku *andap asor* (rendah hati), *susila anoraga*. Dengan perilaku seperti ini akan menghasilkan dicintai orang lain dan *andhap asor*. *Subasita* adalah kunci keberhasilan.

Andhap asor dan *susila anoraga* termasuk dalam *lakuning banyu, tan ngendak gunaning janma* dan *tan ngungkul-ngungkuli, dahwen, iren, drengki*. *Lakuning banyu* (tabiat air) senantiasa mencari tempat yang rendah.

b) Sabar

Sabar adalah tabiat yang sangat baik. Kesabaran mendatangkan keluasan, kejernihan dalam berpikir, mendatangkan ketentraman hati (sabar, subur). Keutamaan sabar adalah segala sesuatu yang diderita atau dialami akan dapat diselesaikan dengan hati yang sabar.

Orang yang sudah tua (sepuh) dalam bergaul dengan masyarakat maupaun dengan menjalani permasalahan pribadi atau keluarga harus dilandasi dengan kesabaran. Orang *sepuh* harus mulai membersihkan diri lahir dan batin, karena di kemudian hari ia akan menghadap Tuhan yang suci. *Kemanunggalan* (bersatunya manusia dengan Tuhan) dapat terjadi jika keadaanya sama-sama suci.

c) *Narimah* (Menerima)

Segala sesuatu yang hendak dicapai harus dengan niat di jalan yang benar. Jika sesuatu yang kita inginkan gagal, maka kita harus menerima, itu adalah takdir.

Orang hidup harusnya dapat menerima keadaan, hal ini sesuai dengan pepatah Jawa “*nerima ing pandum*”, maksudnya

kebahagiaan bukan karena keadaan, akan tetapi sangat ditentukan bagaimana orang itu menerima keadaan.

Kata *narimah* bukan berarti melemahkan usaha. Namun letakanlah kata *narimah* (menerima) jika mengalami kegagalan. Ini sangat penting untuk disadari. Jika tidak maka akan membuat orang bertindak *lupa daratan, nalisir ing angger-angger*, putus asa atau stres karena kehendaknya tidak tercapai, hal semacam ini dapat dikatakan melawan takdir.

d) *Ngalah* (Mengalah)

Ngalah atau mengalah bukan berarti kalah. *Ngalah* berarti berpihak kepada Tuhan yang bersih dan suci. Orang yang bertabiat *ngalah* tidak mau berbuat unggul dan berebut menang. Orang *ngalah* percaya bahwa ia dalam pihak yang benar, kemudian kemenangan akan tercapai dengan sendirinya.

Kata *ngalah* juga bisa dikatakan menang, artinya pada akhirnya akan menang tanpa mengalahkan (*ngasorake*). Keadaan yang demikian menjauhkan rasa “aku menang dan aku kalah”, sehingga dengan demikian keeratan persaudaraan tetap terjaga, tidak menimbulkan kecemburuan sosial, permusuhan dan kekeruhan suasana. Oleh karena itu dalam bergaul harus menjalankan *laku banyu, sabar, narima, dan ngalah*.

- 3) Kedudukan Manusia sebagai Makhluk Pribadi
Orang hidup harus dapat mencari penghidupan untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Antara

hidup dan kehidupan keduanya tidak bisa dipisahkan.

Ajaran Kejawaen Kalitanjung mengajarkan kehidupan seseorang (pribadi) mencakup :

a) *Waras* (Sehat)

Waras atau kesehatan adalah hal yang penting dan utama, tanpa kesehatan tidak mungkin seseorang dapat merasakan keindahan dan kenikmatan yang berasal dari bagian dari keanekaragaman alam. Begitu pula tanpa kesehatan jiwa seseorang akan terganggu. Jiwa yang sehat terletak pada jasmani yang sehat.

Seseorang yang kesehatannya terganggu tidak dapat memikirkan hal-hal yang perlu dipikirkan. Tidak dapat menunaikan kewajiban yang memerlukan tenaga. Pada tubuh yang sehat semua organ tubuh dapat berfungsi secara semestinya.

Pancadriya sebagai *perlawanan jagad* yaitu *pangganda, paninggal, pamiran, pangrasa, pangucap*. *Pancadriya* yang menyebabkan suka dan duka. Oleh karena itu maka seseorang harus *memet pamoting gati*. Jika tidak *memet pamoting gati* akan mudah dipermainkan *kridaning jagad* yang akhirnya akan merusak jiwa dan raga.

b) *Wareg* (Kenyang)

Maksud kata *wareg* adalah orang yang habis makan perutnya merasakan kenyang. Orang hidup memerlukan makan, jika tidak makan akan mati.

Sayogyanya, seorang suami harus rajin mencari makan (nafkah) untuk anak, istri dan dirinya sendiri. Seseorang dalam bekerja memerlukan tenaga yang berasal dari makanan.

Orang hidup harus makan, namun jangan sampai hidup untuk makan. Jika memiliki pandangan hidup untuk makan, maka seseorang mengagungkan makanan dan mempunyai banyak *karem*. *Karem* atau kesukaan kadang menjerumuskan ke dalam penderitaan. Jadi sayogyanya makan untuk hidup, jangan hidup untuk makan.

c) *Wastra* (Pakaian/busana)

Wastra atau pakaian adalah alat yang digunakan untuk menutup tubuh, penghangat udara dingin dan juga dapat mengangkat harga diri. Pepatah Jawa mengatakan “*Ajining diri saka lati, Ajining raga saka busana*”.

Walaupun terdapat berbagai macam pakaian sejak zaman dahulu orang tidak terlepas dari pakaian. Maka sangat diharapkan agar cara berpakaian yang baik dan sopan jangan diabaikan.

d) *Wisma* (Rumah)

Wisma atau rumah merupakan tempat berteduh dari terik matahari dan tempat berlindung pada waktu hujan. Selain itu, rumah merupakan tempat berbahagia bersama keluarga dan tempat merencanakan segala sesuatu yang akan dikerjakan.

Sungguh ironis jika seseorang yang tidak memiliki rumah. Rumah dan pekarangan (kebun) yang diatur sedemikian rupa dapat meningkatkan kebahagiaan pribadi. Menurut pepatah Jawa jangan sampai “*kemul mega, kandang langit*” artinya pergi kian kemari karena tidak mempunyai tempat berteduh.

e) *Wikan* (Pandai)

Maksud dari *wikan* atau pandai adalah mempunyai banyak pengetahuan atau kepandaiana (kecerdasan). Kepandaian merupakan harta yang tidak mudah lenyap. Kepandaian tidak akan gampang hilang selagi hidup.

Kemajuan suatu bangsa atau negara sangat ditentukan oleh pendidikan atau kepandaiaan. Oleh karena itu sangat diharapkan setiap warga untuk menuntut ilmu. Pendidikan berlangsung seumur hidup, tidak ada alasan untuk mengatakan sudah bukan masanya belajar.

Pengertian sudah bukan masanya belajar kebanyakan terdapat pada orang yang sudah berusia lanjut atau sepuh. *Waras, wareg, wasrta, wisma*, dan *wikan* merupakan kebutuhan hidup yang masing-masing harus sewajarnya mendapat perhatian. Jika mengabaikan salah satu dari kelima hal tersebut maka akan terasa pincang hidupnya.

d. *Sesembahan* atau Kebaktian di Dunia

Selain menyembah Tuhan Yang Maha Esa, *sesembahan* yang perlu *dibakteni* (berbakti) di dunia, selagi masih

hidup, penganut Kejawen Kalitanjung mengajarkan kepada para pengikutnya untuk wajib berbakti kepada:

1) Guru

Sejak dahulu guru mendapatkan tempat terhormat di masyarakat. Menghormati guru adalah wajib, seseorang yang berperan penting di masyarakat adalah guru.

Pada zaman sekarang yang serba canggih, manusia dapat menaklukkan angkasa atau mendapat pendidikan untuk menjadi guru. Ajaran kejawen Kalitanjung mewajibkan para pengikutnya untuk berbakti kepada sang guru *nadi*.

2) Ratu atau Pemerintah

Ratu dalam pengertian ini adalah pemerintah. Warga negara yang baik adalah warga negara yang patuh, taat, dan berbakti pada pemerintahnya. Sesuai dengan tujuan pemerintah adalah *ngayomi*, memajukan kesejahteraan rakyat serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Ajaran Kejawen Kalitanjung mewajibkan kepada para pengikutnya untuk patuh, taat dan berbakti kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Berpartisipasi dalam mendukung program pemerintah dalam usaha mewujudkan cita-cita luhur.

3) Orang Tua

Orang tua adalah makhluk Tuhan yang menjadi lantaran yaitu ayah dan ibu (bapa-biyung). Sejak lahir hingga dewasa, seseorang dirawat oleh orang tua. Selain dirawat seorang anak oleh orang tuanya

dididik dan disekolahkan sampai menjadi anak yang berpengetahuan luas. Ditimang agar selamat, sehat dan kelak menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Demikian sungguh besar hutang seorang anak kepada orang tua, dan orang tua tidak menagih jerih payahnya dalam membesarkan anak. Kewajiban anak kepada orang tua adalah *sembah sujud setya tuhu*.

Ada orang yang mengatakan bahwa orang tua adalah Maka Kuasa yang berwujud. Kiasan ini berarti bahwa seorang anak harus benar-benar menghormati serta berbakti kepada orang tua. Dalam pergaulan orang yang lebih muda wajib menghormati kepada orang yang lebih tua umurnya.

- e. Tujuan Paguyuban Kejawen Kalitanjung
Ajaran kejawen Kalitanjung berkisar pada tiga kedudukan manusia sebagai makhluk hidup. Masyarakat kejawen Kalitanjung senantiasa berusaha untuk mencapai perpaduan dari tiga kedudukan tersebut.

Tujuan terciptanya perpaduan dari tiga kedudukan adalah hidup yang sempurna yang dilandasi dengan menghindari segala sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai warga negara, warga paguyuban kejawen Kalitanjung sesanti : *“Hamemayu-hayuning Nuswantara, amrih kawula tat Raharja”*. Para warga paguyuban kejawen Kalitanjung diharapkan:

- 1) *Mituhu dhawuh Gusti*
- 2) *Berbudi luhur*
- 3) *Laku utama*
- 4) *Tresna bebener tega tinggal luput*²³⁵

2. Penganut Kejawan Dusun Kalitanjung

Penganut kejawan Kalitanjung memiliki pengikut yang relatif banyak, untuk pengikut laki-laki atau pria disebut Kyai atau Ki, sedangkan untuk perempuan atau wanita disebut dengan Nyai atau Ni. Pembagian wilayah pengikut kejawan di Kalitanjung dibagi menjadi dua wilayah yaitu Kalitanjung Kulon (Barat) dan Kalitanjung Wetan (Timur), namun semua itu disatukan dengan satu kepengurusan paguyuban Kejawan Kalitanjung. Berikut daftar penganut kejawan di dusun Kalitanjung desa Tambaknegara²³⁶:

Tabel 4.1

Daftar Penganut Kejawan Kalitanjung Desa Tambaknegara

No	Nama	Jenis Kelamin	Wilayah
1.	Samiarja	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
2.	Sumardi	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
3.	Kartamarja	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
4.	Kusmiarjo	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
5.	Sanuri	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
6.	Wasito	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
7.	Dasuki	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
8.	Kasmiarja	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
9.	Nadiarja	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon

²³⁵ Buku Induk Paguyuban Kejawan Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas

²³⁶ Data anggota penganut Kejawan Kalitanjung di wilayah barat dan timur

10.	Darwisi	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
11.	Sujani	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
12.	Miarja	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
13.	Samija	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
14.	Sankarta	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
15.	Wartono	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
16.	Rusmadi	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
17.	Maryono	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
18.	Ahmadi	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
19.	Subanto	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
20.	Tarsudin	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
21.	Ruswadi	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
22.	Kaswadi	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
23.	Karsudi	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
24.	Kusmeja	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
25.	Rama	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
26.	Nareja	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
27.	Kusmedi	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
28.	Museri	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
29.	Tarmudi	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
30.	Karwadi	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
31.	Suparno	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
32.	Wiarto	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
33.	Suwardi	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
34.	Kusmiarjo	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
35.	Sawiarja	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
36.	Sanwiyadi	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
37.	Suryadi	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
38.	Rusmidi	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon

39.	Muhedi	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
40.	Suwarja	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
41.	Kismadi	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
42.	Pawiro	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
43.	Tamiarja	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
44.	Resawiyata	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
45.	Daruji	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
46.	Wiarja	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
47.	Jasmadi	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
48.	Sumeja	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
49.	Sumanto	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
50.	Sumari	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
51.	Ramudi	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
52.	Sutardi	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
53.	Miarto	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
54.	Warsito	Laki-Laki	Kalitanjung Kulon
55.	Sukarji	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
56.	Tarnudi	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
57.	Karmidi	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
58.	Nadiwikarta	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
59.	Muharto	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
60.	Yawikarta	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
61.	Tirtameja	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
62.	Arjudi	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
63.	Sanarudi	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
64.	Ruswadi	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
65.	Turmidi	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
66.	Sanwiata	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
67.	Madruswan	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan

68.	Trasentika	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
69.	Sanwiarja	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
70.	Sunarto	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
71.	Santarji	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
72.	Jaludin	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
73.	Suramidi	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
74.	Sanwijaya	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
75.	Tadi Krama	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
76.	Arsa Rakim	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
77.	Sunardi (Kalim)	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
78.	Marsudi	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
79.	Madaraja	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
80.	Sanardi (Sana)	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
81.	Muhidin	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
82.	Kartomiarjo	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
83.	Tarmudi	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
84.	Sanwiarja	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
85.	Sanmurji	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
86.	Sunarja	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
87.	Kusmarja	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
88.	Supiarja	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
89.	Martaja	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
90.	Supiarji	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
91.	Muhadi	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
92.	Tirtameja Tirpan	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
93.	Arsudi	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
94.	Martaja	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
95.	Suparjo	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
96.	Supiarji	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan

97.	Tarmudi	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
98.	Kuswandi	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
99.	Munarji	Laki-Laki	Kalitanjung Wetan
100.	Latem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
101.	Nitem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
102.	Sarti	Perempuan	Kalitanjung Kulon
103.	Carem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
104.	Mari	Perempuan	Kalitanjung Kulon
105.	Nisem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
106.	Siwen	Perempuan	Kalitanjung Kulon
107.	Sarwi	Perempuan	Kalitanjung Kulon
108.	Arti	Perempuan	Kalitanjung Kulon
109.	Warsih	Perempuan	Kalitanjung Kulon
110.	Narsem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
111.	Disem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
112.	Tawen	Perempuan	Kalitanjung Kulon
113.	Tikem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
114.	Rasiti	Perempuan	Kalitanjung Kulon
115.	Rikem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
116.	Cikem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
117.	Niwen	Perempuan	Kalitanjung Kulon
118.	Tilem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
119.	Rawen	Perempuan	Kalitanjung Kulon
120.	Suki	Perempuan	Kalitanjung Kulon
121.	Kasem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
122.	Ari	Perempuan	Kalitanjung Kulon
123.	Kasilem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
124.	Sailem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
125.	Ritem	Perempuan	Kalitanjung Kulon

126.	Daisem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
127.	Kartiem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
128.	Guteng	Perempuan	Kalitanjung Kulon
129.	Tunem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
130.	Rukilem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
131.	Rasidem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
132.	Rajem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
133.	Rasitem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
134.	Rawen	Perempuan	Kalitanjung Kulon
135.	Datem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
136.	Natem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
137.	Risem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
138.	Nasem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
139.	Wasem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
140.	Ridem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
141.	Nidem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
142.	Sawi	Perempuan	Kalitanjung Kulon
143.	Raidah	Perempuan	Kalitanjung Kulon
144.	Kirah	Perempuan	Kalitanjung Kulon
145.	Pasimah	Perempuan	Kalitanjung Kulon
146.	Tarsiwen	Perempuan	Kalitanjung Kulon
147.	Warsilem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
148.	Sayem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
149.	Rasiti. S	Perempuan	Kalitanjung Kulon
150.	Ridem Asrowi	Perempuan	Kalitanjung Kulon
151.	Kardem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
152.	Dirsem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
153.	Rati	Perempuan	Kalitanjung Kulon
154.	Sairah	Perempuan	Kalitanjung Kulon

155.	Wasiyem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
156.	Rijem	Perempuan	Kalitanjung Kulon
157.	Rawi. S	Perempuan	Kalitanjung Kulon
158.	Dasiwen	Perempuan	Kalitanjung Kulon
159.	Sainah	Perempuan	Kalitanjung Wetan
160.	Rasitem	Perempuan	Kalitanjung Wetan
161.	Sawen	Perempuan	Kalitanjung Wetan
162.	Kadem	Perempuan	Kalitanjung Wetan
163.	Tikem	Perempuan	Kalitanjung Wetan
164.	Talem	Perempuan	Kalitanjung Wetan
165.	Sarnis	Perempuan	Kalitanjung Wetan
166.	Tarwi	Perempuan	Kalitanjung Wetan
167.	Tasilem	Perempuan	Kalitanjung Wetan
168.	Sarimpen	Perempuan	Kalitanjung Wetan
169.	Sartem	Perempuan	Kalitanjung Wetan
170.	Raitem	Perempuan	Kalitanjung Wetan
171.	Arsa (Karwen)	Perempuan	Kalitanjung Wetan
172.	Sainem	Perempuan	Kalitanjung Wetan
173.	Ranti	Perempuan	Kalitanjung Wetan
174.	Tawen	Perempuan	Kalitanjung Wetan
175.	Rukis	Perempuan	Kalitanjung Wetan
176.	Diwen	Perempuan	Kalitanjung Wetan
177.	Tiwen	Perempuan	Kalitanjung Wetan
178.	Tarsih	Perempuan	Kalitanjung Wetan
179.	Rasem	Perempuan	Kalitanjung Wetan
180.	Ritem	Perempuan	Kalitanjung Wetan
181.	Warti	Perempuan	Kalitanjung Wetan
182.	Narsem	Perempuan	Kalitanjung Wetan
183.	Raitem	Perempuan	Kalitanjung Wetan

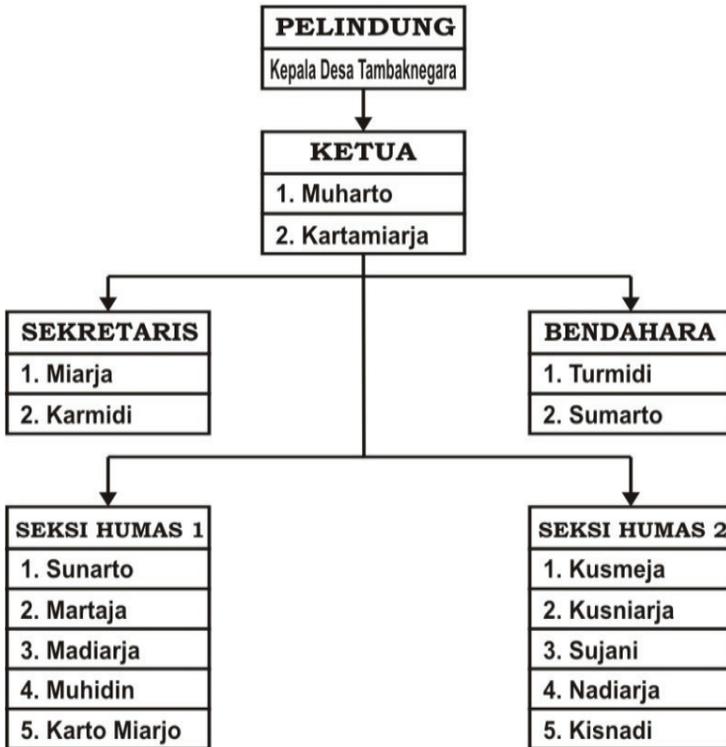
184.	Nadem	Perempuan	Kalitanjung Wetan
185.	Sanem	Perempuan	Kalitanjung Wetan
186.	Kisem	Perempuan	Kalitanjung Wetan
187.	Kaidem	Perempuan	Kalitanjung Wetan
188.	Nasem	Perempuan	Kalitanjung Wetan
189.	Kawen	Perempuan	Kalitanjung Wetan
190.	Datem	Perempuan	Kalitanjung Wetan
191.	Muraji	Perempuan	Kalitanjung Wetan
192.	Madiarja	Perempuan	Kalitanjung Wetan
193.	Suwarto	Perempuan	Kalitanjung Wetan
194.	Talem .B	Perempuan	Kalitanjung Wetan
195.	Kailem	Perempuan	Kalitanjung Wetan
196.	Kartiwen	Perempuan	Kalitanjung Wetan
197.	Rilem / Butuh	Perempuan	Kalitanjung Wetan
198.	Artin	Perempuan	Kalitanjung Wetan
199.	Nawen	Perempuan	Kalitanjung Wetan
200.	Ruseb	Perempuan	Kalitanjung Wetan
201.	Datem	Perempuan	Kalitanjung Wetan
202.	Kadem	Perempuan	Kalitanjung Wetan
203.	Capen	Perempuan	Kalitanjung Wetan

9. Struktur Pengurus Kejawan Dusun Kalitanjung

Paguyuban Kejawan Kalitanjung dari tahun ke tahun mengalami pergantian. Paguyuban merupakan organisasi legal yang mewadahi kejawan di Kalitanjung yaitu untuk mewadahi kejawan Kalitanjung barat dan timur. Berikut susunan pengurus Paguyuban Kejawan Kalitanjung²³⁷ :

²³⁷ Data Pengurus Paguyuban Kejawan Kalitanjung

**STRUKTUR ORGANISASI
PAGUYUBAN KEJAWEN KALITANJUNG DESA TAMBAKNEGARA
KECAMATAN RAWALO KABUPATEN BANYUMAS**



Gambar 3 Struktur Organisasi Paguyuban Kejawan Kalitanjung

10. Tradisi-tradisi dalam Siklus Kehidupan Masyarakat Kejawan di Dusun Kalitanjung

Adapun tradisi-tradisi yang dilakukan dalam siklus kehidupan masyarakat kejawan di dusun Kalitanjung adalah sebagai berikut²³⁸ :

²³⁸ Hasil wawancara dengan Kyai Kartamiarja, tanggal 26 September 2016

Tabel 4.2

**Daftar Tradisi-tradisi Siklus Kehidupan Masyarakat Kejawan di Dusun Kalitanjung
Desa Tambaknegara**

No	Siklus	Nama Tradisi	Prosesi	Partisipasi
1.	Saat Kehamilan (Ibu Mengandung)	1. <i>Ngupati</i>	<p>Hari : Bayi dalam kandungan umur 4 bulan</p> <p>Hidangan : Kupati dan <i>lawuhan</i></p> <p>Proses :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kabulan/Mujudaken <i>"Niki kaki Ahmad kagungan estri saweg keparingan cahyaning pangeran, sampun dumugi patang sasi. Jabang bayi dipuncaosi dahar, nggih nyuwun kapisukan, kawilujengan, mugi-mugi mbenjang tembe punang jabang bayu lair dipun paringana wilujeng"</i> 2. Setelah kabuan dilanjutkan doa 3. Makan bersama 	
		2. <i>Pitung wulan</i> atau <i>Mitoni</i>	<p>Hari: Bayi dalam kandungan umur 7 bulan (tanggal 27 bulan ke 7)</p> <p>Hidangan : tumpeng, <i>penggel</i> (tumpeng kecil), <i>rakan</i> (kacang, kupat, ubi-ubian atau hasil pertanian)</p> <p>Proses :</p> <p>Bagi bayi anak pertama, ada syaratnya yaitu bak atau ember besar berisi air diisi belut dan uang recehan semampunya.</p> <p>Proses :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kabulan 2. <i>"Nuwun sewe dumateng para sederek kula aturi nekseni kula bade ngabulaken perlunipun kaki ahmad sekalian, gandeng niki kaki ahmad kagungan estri saweg keparingan cahyaning pangeran sampun dugi 7 sasi, angeleresi tanggal 27, sukmanipun si jabang bayi dipuncaosi dahar, mugi-mugi mbenjang tembe anggenipun mbabar saking gua garba ibu saged pinaringan kuwat gangsar wilujeng si jabang bayi kelebet panasepahipun"</i>. 	

No	Siklus	Nama Tradisi	Prosesi	Partisipasi
			<p>3. Setelah selesai, proses selanjutnya diper- ebutkan oleh hadirin yang hadir baik anak- anak, maupun orang tua.</p> <p>Jika bayi kedua seterusnya biasa hanya <i>slametan</i> tumpeng dan penggel beserta lauk pauk lainnya</p>	
2.	Saat Kelahi- ran	<i>Slametan gawe aran</i> atau <i>pupak puser</i>	<p>Hari : ketika <i>pupak puser</i> baru <i>rogol</i> atau jatuh</p> <p>Hidangan : bubur <i>abang putih</i>, tumpeng, <i>penggel</i> sebanyak satu</p> <p>Proses :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kabulan <i>Slametan gawe aran</i> atau <i>pupak puser</i> yaitu : “<i>nuwun sewu, dumateng para sederek kula aturi nekseni, kula bade ngabulaken perluni- pun kaki Ahmad sekalian, gandeng kaki Ah- mad kagungan estri sampun babaran punang jabang bayi, sampun dumugi sepasaran, ja- bang bayi bade diarani nami wonten pan- asepahipun, miki skul bubur kangge nyaosi si jabang bayi srening sampun dipun rereb wonten mbok nyai dukun, wonten kelepa- tanipun si jabang bayi kelebet mbok nyai dukun nyuwun dipun paringi pangaunten. Skul tumpeng dipun betosaken bapak kuasa ibu kuasa srening kaki Ahmad ingkang estri mentas mbabaraken punang jabang bayi, sampun duugi sepasaran. Jabang bayi bade dipunwarisi wonten panasepahipun, wonten kelepatanipun kaki Ahmad sekalian nyuwun dipun paringi pangapunten, milo sedaya ma- won pernasepuh utawi anem mboten kula wiji kula aturi nekseni nggih.</i>” 2. Setelah selesai kabulan oleh <i>kesepuhan</i> di- lanjutkan doa <i>slametan</i>. 3. Makan bersama 	

No	Siklus	Nama Tradisi	Prosesi	Partisipasi
3.	Saat Khitanan atau Sepitan	1. <i>Slametan Rasulan</i>	<p>Hari : Sebelum dikhitan Hidangan : <i>penggel</i> sebanyak tujuh, dan lauk-pauk Proses :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kabulan <i>"Nyaosi dahar dumateng kanjeng nabi Rasul srening kaki Naya kagungan putra jaler bade dipun Islamaken nyuwun idin, nyuwun sawa berkah mugu-mugi dipun paringana keturutan kesembadan ampun mangging alangan setunggal menapa. Kaping kalih bektos dumateng para leluhur kaki nini srening kaki naya mentas ngrimat luhur, bade kagungan hajat ngislamaken putranipun nggih nyuwun idin, nyuwun sawa berkah ampun manggih alangan setunnggal menapa dipun paringana wilujeng</i> 2. Setelah kabuan dilanjutkan doa 3. Makan bersama 	
		2. <i>Slametan Tumpeng</i>	<p>Hari : Setelah dikhitan Hidangan : tumpeng putih dan lauk pauk Proses :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tanpa kabulan 2. Tumpeng ditaruh di latar rumah 3. <i>Dipletet</i> (ditekan) untuk dibagikan kepada anak-anak yang hadir 	
4.	Saat Pernikahan	1. <i>Slametan Undang-undang atau ulem-ulem</i>	<p>Hari : sebelum pernikahan paling tidak H-10 Tempat : Rumah calon penganten pria dan wanita Hidangan : tumpeng putih dan lauk pauk Proses :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kabulan <i>"Nuwun sewu dumateng sanak sederek kula aturi nekseni, nggih. Kula bade ngabulaken perlunipun kaki Marta, gandeng kaki Marta bade kagungan hajat ngijabaken putranipun estri wekdal sonten niki bade kengkenan sakan sederek ken ngaturi, sanak sederek sakinng kiblata sekawan. Mbenjang wonten dinten misalkan rebo pon kemis wage. Mugu-mugi dipun paringana keturutan kesembadan penyuwunipun kaki Marta sekalian.</i> 2. Dilanjutkan doa 3. Makan bersama 	

No	Siklus	Nama Tradisi	Prosesi	Partisipasi
		2. <i>Siraman</i>	Hari : sebelum <i>midadareni</i> Waktu : Sore jam 4 atau 5 sore Tempat : Rumah calon penganten wanita Proses : <i>Siraman</i> dilakukan oleh Nyi dukun penganten Wajib hadir orang tua masing-masing calon datang ke rumah pengantin wanita	Calon pengantin pria dan wanita
		3. <i>Slametan bukakan</i> atau <i>Midadareni</i>	Hari : malam sebelum resepsi pernikahan Waktu : Pagi, Siang atau Sore Hidangan : <i>penggel</i> sebanyak 9 atau 11, <i>rakan</i> (jajanan pasar) Tempat : Rumah calon penganten pria dan wanita Proses : 1. Kabulan (banyak jadi tidak ditulis) 2. Dilanjutkan doa 3. Makan bersama	Calon pengantin pria dan wanita
		4. <i>Ijab Kabul</i>	Proses : <i>Ijab kabul</i> dilakukan di rumah pengantin perempuan dengan dipandu oleh penghulu atau pegawai Kantor Urusan Agama (KUA) atau oleh <i>kyai</i> yang dipercaya oleh keluarga kedua mempelai untuk prosesi <i>ijab kabul</i> dan disaksikan oleh wali dan hadirin yang hadir	Calon pengantin pria dan wanita
		5. Rias Pengantin	Proses : Rias pengantin dilakukan oleh <i>dukun rias</i> untuk merias kedua mempelai dan keluarga menggunakan pakaian yang sudah direncanakan untuk kegiatan upacara pernikahan	Pengantin pria dan wanita dan keluarga
		6. <i>Panggih Temanten</i>	Proses : Setelah dirias, penganten pria dan dijumpai, kemudian disatukan oleh <i>dukun penganten</i> antara pengantin pria dan wanita	Pengantin pria dan wanita

No	Siklus	Nama Tradisi	Prosesi	Partisipasi
		7. <i>Balangan Suruh</i>	Proses : 1. Penganten pria dan wanita berdiri berhadapan memegang daun suruh, saling <i>dibalang-balangan</i> (lempar-lemparan), pria ke wanita begitu pula sebaliknya sebanyak 3 kali 2. Penganten pria dan wanita dipersilahkan duduk di kursi yang disediakan diapit oleh orang tua dari kedua mempelai	Pengantin pria dan wanita
		8. <i>Begalan</i>	Proses : Setelah pengantin dan tamu tamu undangan duduk maka acara begalan dimulai	<i>Tukang Begal</i> atau <i>Dukun Begalan</i>
		9. <i>Midek Endog</i>	Proses : 1. Uborampe tempat <i>midek endog</i> : beras kuning, telur dibungkus plastik bening, ciri 2. Uborampe untuk menyiram : air kembang <i>telon</i> (melati, mawar, kenanga), cantuk dan kendil berbahan kuningan 3. Penganten pria mrnggjak telur terlebih dahulu di atas ciri, setelah telur pecah, telur dipindahkan, kemudian ciri ditengkurabkan dan diinjak sampai pecah atau remuk 4. Penganten wanita yang membasuk kaki kanan penganten pria dengan posisi jongkok menghadap pengantin pria	Pengantin pria dan wanita
		10. <i>Junjung Drajat</i>	Proses : Setelah disiram penganten pria dijunjung untuk berdiri dari posisi jongkok oleh pengantin pria	Pengantin pria dan wanita
		11. <i>M e d o t Lawe</i>	Proses : Uborampe : dauh suruh 2 lintingan, daun jambe 2 lintingan disatukan menggunakan benang ujung benang masing-masing dipengang oleh putri domas Mempelai pria dan wanita bersama-sama melintasi <i>lawe</i> tersebut	Pengantin pria dan wanita

No	Siklus	Nama Tradisi	Prosesi	Partisipasi
		12. <i>Dituntun</i>	Proses : Penganten pria dan wanita dituntun oleh bapak penganten wanita menuju tempat untuk <i>jejer</i> (pelaminan)	Pengantin pria dan wanita serta bapak dari pengantin wanita
		13. <i>Jejer</i> atau <i>Ditandur</i>	Proses : Penganten pria dan wanita <i>dijejerkan</i> di kursi oleh bapak dari penganten wanita yang disediakan	Pengantin pria dan wanita serta bapak dari pengantin wanita
		14. <i>Timbangan</i>	Proses : Setelah selesai jejer dilanjutkan <i>bobot timbang</i> , yaitu penganten pria dan wanita duduk di atas kedua paha bapak dari penganten wanita	Pengantin pria dan wanita serta bapak dari pengantin wanita
		15. <i>Sungkeman</i>	Proses : Kedua mempelai <i>sungkem</i> terhadap orang tua dari mempelai pria maupun wanita	Pengantin pria dan wanita serta kedua orang tua dari pengantin pria dan wanita
		16. <i>Lukar Busana</i>	Proses : Kirab dengan mengganti busana dari <i>sandang ratu</i> menjadi <i>sandang prajutit</i>	Pengantin pria dan wanita dan keluarga
		17. <i>Slametan Skultompo</i> atau <i>Kiraban</i>	Hari : setelah selesai <i>lukar busana</i> Hidangan : <i>Nasi penggel</i> sebanyak 7 buah Tempat : Pengantin Wanita Proses : 1. Kabulan 2. Doa 3. Makan bersama	

No	Siklus	Nama Tradisi	Prosesi	Partisipasi
5.	Saat Kematian	1. <i>Nyurtana</i>	Hari : Setelah mayat dikuburkan atau hari pertama kematian Hidangan : <i>Nasi Ambeng</i> (<i>nasi ditumplek</i>) di atas tampah. Lauk pauk : jagung goreng, kedelai goreng, <i>gebing</i> (kelapa diiris dan digoreng), ikan gesek goreng, mie goreng, dan krupuk, semua lauk ditebari garam secukupnya. Jika selesai <i>slametan</i> hidangan yang lebih akan diberi kepada undangan yang disebut <i>berkat</i> .	
		2. <i>Nelung Dina</i>	Hari : hari ke-3 setelah kematian Hidangan sama dengan <i>slametan nyurtana</i>	
		3. <i>Mitung Dina</i>	Hari : hari ke-7 setelah kematian Hidangan sama dengan <i>slametan nyurtana</i>	
		4. <i>Matang Puluh</i>	Hari : hari ke-40 setelah kematian Hidangan : <i>Nasi penggel</i> sebanyak 12 buah. Lauk pauk : ayam kampung goreng, tempe goreng, krupuk, gorengan isi kedelai, sambal goreng, mie rebus. Jika selesai <i>slametan</i> hidangan yang lebih akan diberi kepada undangan yang disebut <i>berkat</i> .	
		5. <i>Nyatus</i>	Hari : hari ke-100 setelah kematian Hidangan sama dengan <i>slametan Matang Puluh</i>	
		6. <i>Mendhak Sepisan</i>	Hari : Tahun pertama setelah kematian Hidangan sama dengan <i>slametan Matang Puluh</i>	
		7. <i>Mendhak Pindho</i>	Hari : Tahun kedua setelah kematian Hidangan sama dengan <i>slametan Matang Puluh</i>	
		8. <i>Nyewu</i> atau <i>Ngepogna</i>	Hari : hari ke 1.000 atau tahun ketiga setelah kematian Hidangan sama dengan <i>slametan Matang Puluh</i>	

11. Tradisi-tradisi Tahunan Masyarakat Kejawaen di Dusun Kalitanjung

Adapun tradisi-tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat kejawaen di dusun Kalitanjung adalah sebagai berikut²³⁹:

²³⁹ Hasil wawancara dengan Kyai Muhato, tanggal 22 September 2016

Tabel 4.3
Daftar Tradisi-tradisi Tahunan Masyarakat Kejawan di Dusun Kalitanjung
Desa Tambaknegara

No	Bulan	Nama Tradisi	Prosesi	Partisipan
1.	Sura	1. Renungan Menjem-put Tahun Baru	<p>Hari : Malam 1 Sura (hitungan Aboge)</p> <p>Tempat : Pendopo Kejawan Kalitanjung</p> <p>Waktu : Pukul 20.00 - Selesai</p> <p>Prosesi :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Slametan</i> menjemput tahun baru b. <i>Nyuwun</i> atau berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar diberikan keselamatan, dijauhkan dari musibah, dan diberi petunjuk yang benar c. <i>Wara-wara</i> : Tahun yang berlalu ditinggal yang buruk, dan yang baik tetap dipertahankan d. Kegiatan <i>macapatan</i> 	Kesepuhan Kejawan dan Remaja RW 02 Dusun Kalitanjung
		2. <i>Nulak</i> atau Tolak Bala	<p>Hari : Setiap malam Senin dan Kamis (selama 5x dalam satu bulan)</p> <p>Tempat : Pendopo Kejawan Kalitanjung</p> <p>Waktu : Pukul 17.30 - Selesai</p> <p>Prosesi :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pelaksanaan tradisi <i>nulak</i> dilakukan dengan cara duduk <i>lenggah</i> atau sila memutar searah jarum jam selama 7 x dengan posisi lirikan atau duduk <i>ber-shaf</i> b. Tradisi <i>nulak</i> dilakukan pada malam senin dan kamis dengan 5x pelaksanaan, misal dimulai dari malam senin I, malam kamis I, malam senin ke II, malam senin ke II, dan selesai pada malam senin ke III c. Setelah 5 x pelaksanaan maka proses selesai, dan pada malam ke-5 diadakan <i>slametan</i> yang disebut <i>slametan Rasulan</i> 	Kesepuhan Kejawan Kalitanjung Wilayah Timur

No	Bulan	Nama Tradisi	Prosesi	Partisipan
		3. <i>Sedekah Bumi</i>	<p>1. <i>Ritual Bersih Desa</i> Hari : Rebu Pon dan Kamis Wage Tempat : Kuburan Agung Wetan dan Kulon Waktu : 07.00 – 08.00 Proses : Masyarakat Kejawan Kalitanjung bersama-sama membersihkan kuburan <i>dhayang desa</i> atau pendiri desa yang berada di kuburan agung wetan dan kulon.</p>	<p>Rabu Pon : <i>Kesepuhan</i> Kejawan Kalitanjung Wilayah Timur</p> <p>Kamis Wage : <i>Kesepuhan</i> Kejawan Kalitanjung Wilayah Barat</p>
			<p>2. <i>Ritual Ruwat Bumi</i> Hari : Kamis Wage Tempat : Halaman Rumah Kepala Desa Waktu : 09.00 – 17.00 Dalang : Surip Sugianto <i>Lakon</i> : Purwocarito, Raja Ajar Mekukuhan Proses :</p> <ol style="list-style-type: none"> Menunggu para tamu atau hadirin yang hadir meliputi para <i>kesepuhan</i>, pamong atau perangkat Desa, Muspika, dan para tamu undangan lainnya Sambil menunggu para tamu acara diisi dengan menyanyikan lagu-lagu <i>tembang jawa</i> yang dinyanyikan oleh <i>sinden</i> laki-laki Setelah para hadir sudah cukup maka acara <i>ruwat bumi</i> dengan menggunakan pagelaran wayang kulit dengan <i>lakon</i> Purwocarito, Raja Ajar Mekukuhan dimulai Pukul 12.00 – 13.00 pertunjukan jeda sebentar, diisi dengan <i>slametan ruwatan</i> Setelah <i>slametan</i> maka <i>ruwatan</i> dilanjutkan sampai selesai kurang lebih pukul 17.00 	<p><i>Kesepuhan</i> kejawan Kalitanjung, pamong atau perangkat Desa, Muspika, dan para tamu undangan lainnya</p>

No	Bulan	Nama Tradisi	Prosesi	Partisipan
			<p>3. Puncak acara tradisi <i>sedekah bumi</i> Hari : Jum'at Kliwon Tempat : Jalan Glanggang Perempatan Kalitanjung Waktu : Pukul 07.00 – 10.00 Proses :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Permainan dan pertunjukan kesenian tradisional Kalitanjung b. Penguburan kepala kambing di perempatan jalan c. Sambutan-sambutan <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketua Panitia 2. Kepala Desa 3. Camat 4. Bupati d. <i>Ngujudaken</i> (menjelaskan tujuan dari tradisi <i>sedekah bumi</i>) dari <i>kesepuhan</i> kejawen Kalitanjung e. <i>Slametan sedekah bumi</i> yaitu simbolisme pemotongan tumpeng oleh Bupati atau yang mewakili dilanjutkan makan bersama, dipimpin doa oleh <i>Kayim</i> Kalitanjung 	<p><i>Kesepuhan</i> kejawen Kalitanjung, pamong atau perangkat Desa, Muspika, Forkominda (Dinporabudpar dan Bupati Banyumas), para tamu undangan, dan seluruh warga dusun Kalitanjung (12 RT)</p>
2.	Sapar	1. <i>Unggah - Unggahan</i>	<p>Hari : Senin atau Kamis Tempat : Pekuncen (Kyai/Nyai Kunci) Kalitanjung Waktu : 17.30 – selesai Proses :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pendaftaran masuk penganut kejawen Kalitanjung b. Orang yang baru masuk kejawen disebut <i>Pasucen</i> c. Naik <i>wirid</i> dari tingkat pertama yaitu <i>pasucen</i> ke tingkat selanjutnya <i>Gelandang Gede</i> d. Bagi orang yang naik ke tingkat <i>gelandang gede</i> harus melakukan ritual tertentu selama 8 kali dalam waktu 1 bulan pada hari senin dan kamis 	<p><i>Kesepuhan</i> kejawen Kalitanjung</p>

No	Bulan	Nama Tradisi	Prosesi	Partisipan
		2. <i>Dun – Dunan</i>	Hari : Senin atau Kamis Tempat : Pekuncen (Kyai/Nyai Kunci) Kalitanjung Waktu : 17.30 – selesai Proses : a. <i>Slametan Waris</i> yaitu proses pemberian ilmu untuk bekal di dunia dan akhirat b. Melaksanakan <i>wirid</i> atau pembaiatan atau disumpah oleh Kyai Guru, kalimat sumpahnya yaitu : " <i>Gelem mati sajroning urip, nyegah segala lakon sing ora bener, nerima aturan utawa perintah sapa sing disit ya kue sing dilakoni</i> "	<i>Kesepuhan</i> kejawen Kalitanjung
3.	Mulud	Tidak ada tradisi		
4.	Bakda Mulud	<i>Muludan</i>	Hari : tanggal 12 Bakda Mulud Tempat : Pekuncen (Kyai/Nyai Kunci) Kalitanjung Waktu : 17.30 – selesai Proses : <i>Slametan Muludan</i>	<i>Kesepuhan</i> kejawen Kalitanjung
5.	Jumadil Awal	Tidak ada tradisi		
6.	Jumadil Akhir	Tidak ada tradisi		
7.	Rejeb	Tidak ada tradisi		
8.	Ruwah atau Sadran	1. <i>Mapag Tanggal</i>	Hari : malam 1 Ruwah Tempat : Rumah masing-masing Waktu : 18.30 - selesai Proses : <i>Slametan Mapag Tanggal</i>	Individu <i>kesepuhan</i> yang mampu

No	Bulan	Nama Tradisi	Prosesi	Partisipan
		2. <i>Sadranan</i>	Hari : selama bulan Ruwah atau Sadran Tempat : Rumah masing-masing Waktu : bebas Proses : <i>Slametan Sadranan</i>	Umum
		3. <i>Tutupan Sadran</i>	Hari : Senin atau Kamis menjelang akhir bulan Ruwah atau Sadran Tempat : Bale Malang Waktu : 1 hari 1 malam Pagi hari untuk persiapan Malam hari untuk pertunjukan wayang kulit Proses : a. Persiapan tempat b. <i>Slametan</i> c. Persiapan perlengkapan pertunjukan wayang d. Pertunjukan wayang kulit	<i>Kesepuhan</i> kejawen Kalitanjung dan umum
9.	Pasa	Tidak ada tradisi		
10.	Sawal	<i>Riyaya Idul Fitri</i>	Hari : Tanggal ke-2 bulan Sawal perhitungan <i>Aboge</i> Tempat : Bale Malang – Halaman Rumah Kepala Desa Waktu : 20.00 – 10.00 Proses : a. Pukul 20.00 wib menjemput pusaka di Bale Malang b. Pusaka dibawa oleh Kyai Guru dan dipayungi dengan payu khas Jawa, diarak menuju halaman rumah kepala desa bersama-sama dengan para <i>kesepuhan</i> dengan berbaris di belakang Kyai Guru dengan berbaris 3 bershaf	<i>Kesepuhan</i> kejawen Kalitanjung

No	Bulan	Nama Tradisi	Prosesi	Partisipan
			<ul style="list-style-type: none"> c. Sesampainya di halaman rumah Kades, pusaka ditaruh di tempat yang sudah disiapkan dan diletakan oleh Kyai Guru d. Setelah ditaruh Kyai Guru membakar menyan dan bunga di bawah tempat pusaka e. Pelaksanaan takbir diawali dari sambutan Kades dan <i>kesepuhan</i> f. Takbir dilaksanakan sampai pukul 03.00 pagi g. Pukul 08.00 pagi diadakan <i>slametan badan</i> h. Sesudah <i>slametan</i> pusakan kembali diarak kembali ke Bale Malang i. Sesampainya di Bale Malang pusaka dan benda-benda yang ada di dalam Bale Malang <i>dijamas</i> atau dicuci oleh Kyai Guru dan anggota pengurus Bale Malang j. Acara selesai, mayoritas penduduk sekitar percaya bahwa air bekas <i>jamasan</i> berkhasiat untuk keselamatan dan awet muda, tetapi tidak boleh air bekas <i>jamasan</i> untuk membasuh atau cuci kaki 	
11.	Apit	Tidak ada tradisi		
12.	Besar	<i>Nulak</i> atau Tolak Bala	Sama (seperti <i>Nulak</i> pada bulan Sura)	Kejawen Kalitanjung Wilayah Barat

12. Sejarah tradisi *sedekah bumi* di Kalitanjung

Menurut Bapak Budi Somapurta yang berprofesi sebagai Juru Pelihara Benda Cagar Budaya (BCB) atau Situs Dinporabudpar Kabupaten Banyumas. Beliau menyebutkan bahwa Kebiasaan masyarakat Tambaknegara untuk melaksanakan ritual *ruwat bumi*

dan *sedekah bumi* sudah dilakukan sejak tahun 1500-an masehi, pada zaman kadipaten Bonjok.²⁴⁰

13. Program Tahunan Desa Tambaknegara tentang Tradisi *Sedekah Bumi* di Dusun Kalitanjung

Kegiatan tradisi *sedekah bumi* di Kalitanjung karena sudah dimulai dari tahun 1500-an masehi hingga sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat dusun Kalitanjung desa Tambaknegara. Menurut pemerintah daerah setempat yaitu pemerintah desa Tambaknegara menjadikan tradisi *sedekah bumi*, sebagai program tahunan desa Tambaknegara dalam melestarikan tradisi dan budaya.

Hal ini disampaikan langsung oleh Kepala Desa Tambaknegara bapak Kartam B :

Karena kegiatan tradisi *sedekah bumi* merupakan tradisi yang sudah turun-temurun sebelum saya dan masyarakat yang sekarang lahir, tradisi ini sudah ada di dusun Kalitanjung dan masih dilaksanakan secara turun-temurun hingga sekarang dan ini harus tetap dilestarikan. Oleh karena itu pemerintah desa Tambaknegara sudah mengagendakan tradisi ini satu kali tiap tahun pada bulan Sura.²⁴¹

Selain diadakan oleh masyarakat dusun Kalitanjung yang didukung oleh pemerintah desa Tambaknegara. Dalam kegiatan tradisi *sedekah bumi* pemerintah desa juga turut mengundang beberapa tamu undangan untuk bersama-sama mengikuti prosesi *slametan sedekah bumi* pada hari Jum'at Kliwon bertepatan dengan tanggal 7 Oktober 2016, tamu yang diundang antara lain :

- a. Bupati Banyumas
- b. Dinpororabudpar Kabupaten Banyumas
- c. Muspika kecamatan Rawalo, Kebasen dan Patikraja

²⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Budi Somaputra, tanggal 26 September 2016

²⁴¹ Hasil wawancara dengan bapak Kartam B, 1 Oktober 2016.

- d. Semua Kepala Desa se-kecamatan Rawalo
 - e. Wartawan
 - f. Wisatawan Lokal²⁴²
14. Partisipasi seluruh warga masyarakat dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung

Untuk menunjang program tahunan desa, maka masyarakat dusun Kalitanjung, setiap RT dari 12 RT yang ada di dusun Kalitanjung sudah mengagendakan tradisi *sedekah bumi* yang dilakukan setiap tahun.

Menurut bapak Saring Kusmarjo selaku Ketua RT 04 RW 01 dusun Kalitanjung desa Tambaknegara, persiapan yang dilakukan setiap ketua RT dan seluruh masyarakat sebelum kegiatan tradisi *sedekah bumi* adalah²⁴³ :

- a. Setiap RT iuran sebesar Rp 200.000 dari 36 RT se-desa Tambaknegara untuk biaya pagelaran wayang kulit *ruwat bumi* dengan dalang bapak Surip Sugiarto.
- b. Setiap warga dalam satu RT iuran bersama untuk beli kambing untuk RT masing-masing, nantinya sebagai hidangan dalam *slametan sedekah bumi*, untuk setiap warga yang hadir untuk dimakan bersama-sama sebagai syukuran *slametan*. Jadi setiap RT dari 12 RT di Kalitanjung itu membeli kambing sendiri-sendiri per RT masing-masing dan jadwal untuk penyerahan kepala kambing tahun 2016 jatuh pada RT 05 RW 01.
- c. Partisipasi warga sebelum kegiatan tradisi *sedekah bumi*, antara lain :
 - 1) Rabu pagi memasang *tratag* di perempatan jalan Glanggang Kalitanjung
 - 2) Rabu sore memotong kambing di RT masing-masing

²⁴² Hasil wawancara dengan bapak Kartam B, 1 Oktober 2016.

²⁴³ Hasil wawancara dengan bapak Saring Kusmarjo, tanggal 25 September 2016.

- 3) Kamis pagi sampai sore *ruwat bumi* biasanya oleh para *kesepuhan* dan tamu undangan. Ada beberapa *nyai* dan masyarakat yang membawa *tenong* yaitu wadah berisi makanan untuk syukuran
 - 4) Jum'at adalah *sedekah bumi*, biasanya menunya adalah *becak* atau gulai kambing yang *diwadahi* atau ditaruh di wadah berupa *bumbung* atau batang bambu jenis *ampel* atau bambu hijau yang digunakan untuk mewadahi becek tersebut.
- d. Iuran untuk membayar *ruwatan* dan beli kambing tiap RT
- Iuran untuk membayar *ruwatan* dan beli kambing tiap RT, misalkan di RT 04 RW 01 berasal dari uang hasil beras jimpitan tiap bulan dari 55 KK kurang lebih jika dirupiahkan terkumpul Rp 406.000/bulan x 12 bulan totalnya Rp 4.872.000 dalam satu tahun, jadi cukup untuk beli kambing untuk dimakan bersama satu RT dan dapat digunakan untuk membeli perlengkapan dan kebutuhan yang digunakan untuk kegiatan *sedekah bumi*. Jadi, tiap KK per bulan setor atau iuran beras sebanyak 1 Kg.
- e. Memotivasi warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan *sedekah bumi*
- Cara memotivasinya dengan sering mensosialisasikan pada warga saat kumpulan RT. Setiap ketua RT dikoordinasikan oleh Desa untuk bersama-sama berpartisipasi meramaikan kegiatan yang sudah menjadi tradisi turun-temurun yaitu *sedekah bumi*
- f. Kriteria perlombaan dalam kegiatan *sedekah bumi* untuk menambah semangat warga dalam memeriahkan kegiatan *sedekah bumi*
- Program desa dalam hal ini untuk menambah partisipasi masyarakat dalam kegiatan *sedekah bumi*.

Desa setiap tahun mengadakan lomba *grebeg suran* dengan hadiah tropi atau piala bergilir untuk RT teraktif, kreatif dan yang terbaik.

Penilaian yang digunakan untuk lomba *grebeg suran* antara lain:

- 1) Menu atau hidangan makanan untuk lomba yaitu rasa dari *becak* yang disajikan oleh tiap RT
 - 2) Isi dari *trata*g tiap RT. Contoh : diisi padi, singkong, jagung, dan hasil bumi lainnya.
 - 3) Lomba rias tumpeng
 - 4) Kreatifitas *tumtuman* atau bingkisan makanan dari daging kambing yang menggunakan daun jati.
 - 5) Kostum warga yaitu menggunakan pakaian adat jawa, ciri khasnya adalah pakaian hitam.
15. Proses Pelaksanaan Kegiatan Tradisi *Sedekah Bumi* di Dusun Kalitanjung

Kegiatan tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat dusun Kalitanjung sejak dahulu hingga sekarang. Tradisi *sedekah bumi* dimulai dari ritual *bersih desa*, *ruwat bumi*, dan acara puncak yaitu *slametan sedekah bumi*. Tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung, diadakan rutin setiap tahun pada bulan Sura, yaitu pada hari kamis wage untuk *bersih desa* dan *ruwat bumi* kemudian acara puncak *slametan sedekah bumi* pada hari jum'at kliwon.

Namun, jika di dalam bulan Sura tidak ada hari kamis wage dan jum'at kliwon, maka menurut Kyai Kartamiarja selaku ketua II adat Kejawen Kalitanung, pelaksanaan diganti hari senin wage untuk *bersih desa* dan *ruwat bumi*, kemudian acara puncak *slametan sedekah bumi* pada hari selasa kliwon.²⁴⁴

²⁴⁴ Hasil wawancara dengan Kyai Kartamiarja, tanggal 30 September 2016.

Adapun prosesi kegiatan tradisi *sedekah bumi* di Kalitanjung adalah sebagai berikut²⁴⁵ :

a. Ritual *Bersih Desa*

Ritual *bersih desa* dilaksanakan pada hari Rebu Pon dan Kamis Wage, berlokasi di Kuburan Agung Wetan dan Kulon. Kegiatan dimulai dari pukul 07.00 sampai 08.00 Wib. Pelaksanaan diikuti oleh seluruh Kyai kejawen di wilayah timur di kuburan agung wetan oleh *kesepuhan* kyai kejawen wilayah wetan pada hari Rabu Pon. Sedangkan di wilayah barat di kuburan agung kulon oleh *kesepuhan* kyai kejawen kulon pada hari Kamis Wage.

Prosesinya adalah masyarakat *kesepuhan* kejawen Kalitanjung bersama-sama membersihkan kuburan *dhayang desa* atau pendiri desa yang berada di kuburan agung wetan dan kulon.



Gambar 4 Kegiatan *bersih desa* di makam *dhayang desa* kuburan Agung Kulon (Data hasil observasi, Kamis 6 Oktober 2016)

²⁴⁵ Hasil wawancara dengan Kyai Muharto, tanggal 22 September 2016.

b. Ritual *Ruwat Bumi*

Ritual *ruwat bumi* yaitu pertunjukan wayang kulit yang menceritakan tentang awal mula bumi sampai pada pertanian. Dilaksanakan pada hari Kamis Wage, bertempat di halaman rumah kepala desa Tambaknegara. Acara pertunjukan wayang dimulai sejak pukul 09.00 pagi sampai pukul 17.00 sore.

Pagelaran wayang *ruwat bumi* didalangi oleh bapak Surip Sugiarto atau orang sekitar menyebtnya sebagai bapak mantan *Bau* Kalitanjung. Lakon dalam pewayangan *ruwat bumi* yaitu Purwocarito, Raja Ajar Mekukuhan.

Prosesi ritual *ruwat bumi* dimulai dari :

- 1) Menunggu para tamu atau hadirin yang hadir meliputi para *kesepuhan*, pamong atau perangkat Desa, Muspika, dan para tamu undangan lainnya
- 2) Sambil menunggu para tamu acara diisi dengan menyanyikan lagu-lagu *tembang jawa* yang dinyanyikan oleh *sinden* laki-laki
- 3) Setelah para hadir sudah cukup maka acara *ruwat bumi* dengan menggunakan pagelaran wayang kulit dengan lakon Purwocarito, Raja Ajar Mekukuhan dimulai
- 4) Pukul 12.00 – 13.00 pertunjukan jeda sebentar, diisi dengan *slametan ruwatan*
- 5) Setelah *slametan* maka *ruwatan* dilanjutkan sampai selesai kurang lebih pukul 17.00 Wib.

Alur cerita pewayangan yang terdapat dalam pagelaran *ruwat bumi* yang dibawakan oleh dalang Surip Sugiarto yaitu sebagai berikut²⁴⁶ :

²⁴⁶ Hasil wawancara dengan bapak Surip Sugiarto, tanggal 30 September 2016

- 1) Fase Pertama Belum Ada Bumi (belum ada apa-apa)

Pada fase ini, ada sebuah telur oleh Sang Hyang Wasesa, telur tersebut dibentuk menjadi 3 rupa. *Pertama*, dibuat menjadi bumi langit, *kedua*, dibuat menjadi tokoh Tejo atau Manik atau Bhatara Guru yang berwujud bagus, *ketiga* dibuat tokoh Maya atau tokoh dengan wajah jelek dan hitam yaitu Semar.

Wujud semar diciptakan jelek dan hitam karena menggambarkan kehidupan yang ada di dunia. Semar ke dunia bersama orang-orang yang bagus dengan membawa atau diberikan pusaka *Retno Dumilah*.

Tugas Bhatara Guru adalah memelihara *Jagad Triloko*, yaitu Jagad Luhur (Alam Cahaya), Jagad Madya (Alam Raga), Jagad Hendraloka (Alam Akhirat). Dari Jagad Triloko tersebut, masing-masing jagad juga memiliki bentuk atau alamnya.

- a) Jagad Luhur (Alam Cahaya) meliputi :
 1. Nur Mulya atau tanpa bayangan
 2. Alam sukma
 - b) Jagad Madya (Alam Raga) meliputi :
 1. Alam kandungan
 2. Alam dunia
 - c) Jagad Hendraloka (Alam Akhirat)
 1. Alam kematian
 2. Alam keabadian di akhirat
- 2) Fase Kemunculan Awal Kehidupan di Bumi
Pada fase kemunculan awal kehidupan di bumi ditandai oleh :

- a) Terpisahnya bumi dan langit yang saling menjauh
- b) Munculnya siang dan malam
- c) Munculnya tumbuh-tumbuhan
- d) Munculnya hewan

Pada saat itu bumi seperti tikar yang dibentangkan, karena gunung-gunung belum muncul, kejadian ini sangat dasyat, maka pulau Jawa terbelah dan ada sebagian yang menjadi pulau kecil dan ada yang tenggelam. Kemudian gunung-gunung bertabrakan menyebabkan perpecahan pulau-pulau, kemudian ada gunung besar di ujung barat pulau yaitu gunung Jamurdipo.

Berbagai kejadian di bumi mulai bergoncang, menyebabkan Bhatara Guru yang bertugas untuk memelihara jagad merasa keberatan karena sendirian, kemudian Bhatara Guru menciptakan istri dan 7 dewa yang bertugas menjaga bumi atau tanah, antara lain:

- a) Betari Pertiwi bertugas menjaga bumi lapis 1
- b) Bhatara Kusiko bertugas menjaga bumi lapis 2
- c) Bhatara Gangong bertugas menjaga bumi lapis 3
- d) Bhatara Sindulo bertugas menjaga bumi lapis 4
- e) Bhatara Darampalan bertugas menjaga bumi lapis 5
- f) Bhatara Manikem bertugas menjaga bumi lapis 6

- g) Bhatara Antaboga adalah dewa yang berbentuk ular bertugas menjaga bumi lapis 7 atau paling bawah

Kemudian Bhatara Guru menciptakan 9 dewa lagi untuk membantu menjaga jagad dunia yang disebut sebagai dewa Watak Nawa (watak sembilan) antara lain sebagai berikut :

- a) Penguasa Jagad Timur : Bhatara Mahadewa dengan istri Betari Mahadewi, pasaran manis, kota emas, burung Kuntul, samudra santan, huruf Hanacaraka.
- b) Penguasa Jagad Selatan : Bhatara Sambu dengan istri Betari Siwag Nyana, pasaran pahing, kota tembaga, samudra darah, burung Wulung, aksara Datasawala.
- c) Penguasa Jagad Barat : Bhatara Komojoyo dengan istri Betari Ratih, pasaran pon, kota emas, samudra maben, burung Kepudang, aksara Padajayanya.
- d) Penguasa Jagad Utara : Bhatara Wisnu dengan istri Betari Sri, pasaran wage, kota besi, samudra nila, burung Gagak, aksara Magabatanga.
- e) Penguasa Jagad Tengah : Bhatara Bayu dengan istri Betari Sumi, pasaran kliwon, kota perunggu, samudra wedang atau air yang mendidih, burung Gogik, aksara angka 1 - 10.
- f) Penguasa Jagad Timur Laut : Bhatara Pritanjolo.
- g) Penguasa Jagad Tenggara : Bhatara Kuero, aksara Narasuja.

- h) Penguasa Jagad Barat Daya : Bhatara Siwah, aksara Nurwiti
- i) Penguasa Jagad Barat Laut : Bhatara Mahayekti, aksara Ganeya.

Untuk melengkapinya lagi, maka Bhatara Guru menciptakan tujuh dewa lagi, antara lain :

- a) Dewa Api : Bhatara Brama
- b) Dewa Matahari : Bhatara Surya
- c) Dewa Rembulan : Bhatara Candra
- d) Dewa Pesuruh I : Bhatara Patuk
- e) Dewa Pesuruh II : Bhatara Tamburu
- f) Dewa Pusaka : Bhatara Ramadi atau Mpu Ramadi
- g) Dewa Racun : Bhatar Clakuta

Setelah menciptakan semua dewa, maka Bhatara Guru berkeliling bumi, dikarenakan di sebelah barat pulau (Jawa) ada paku bumi yang sangat besar yaitu gunung Jamurdipo.

- 3) Penyebaran gunung di pulau Jawa
Penyebaran paku bumi (gunung) dilakukan untuk menyeimbangkan bumi, yaitu dengan mencabut gunung besar Jamurdipo untuk disebar ke bumi agar bumi seimbang.

Caranya adalah seluruh dewa bekerjasama untuk mencabut gunung Jamurdipo dengan tujuan disebar ke seluruh pulau agar seimbang. Gunung dicabut bersama-sama oleh para dewa dibawa ke langit kemudian di langit guguran-guguran gunung Jamurdipo yang jatuh ke bumi menjadi gunung yang tersebar di pulau Jawa dengan rute :

- a) Wilayah Jawa bagian barat :
 - 1. Gunung Karang
 - 2. Gunung Salak
 - 3. Gunung Patuha
 - 4. Gunung Malabar
 - 5. Gunung Guntur
 - 6. Gunung Papandayan
- b) Wilayah Jawa bagian timur :
 - 1. Gunung Wilis
 - 2. Gunung Pandan
 - 3. Gunung Arjuna
 - 4. Gunung Brama
 - 5. Gunung Kelud
 - 6. Gunung Semeru
 - 7. Gunung Argopuro
 - 8. Gunung Raung
- c) Wilayah Jawa bagian tengah :
 - 1. Gunung Lawu
 - 2. Gunung Merapi
 - 3. Gunung Merbabu
 - 4. Gunung Sindoro – Sumbing
 - 5. Gunung Slamet

Pada saat disebar sampai di Sindoro – Sumbing atau wilayah Kedu, para dewa merasa kepanasan disebabkan karena ada Bhatara Ramadi atau Mpu Ramadi sedang membuat pusaka.

Para dewa merasa bahwa tugas menyebar gunung merupakan tugas bersama, namun ada salah satu dewa yang meragukannya dan tetap membuat pusaka, kemudian adu mulut terjadi

sehingga menimbulkan perang antara para dewa melawan Mpu Ramadi.

Mpu Ramadi dikeroyok kemudian kabur dengan lepas naik ke langit membawa pusaka yang sedang dibuat, dan memutuskan untuk menyelesaikan pembuatan pusaka di langit dengan menggunakan lutul sebagai tumpuan, dangan digunakan sebagai palu, dan air ludah digunakan sebagai air pembuatan pusaka.

Pada saat Mpu Ramadi memahat pusaka di langit, percikan besi dari pahatan pusaka jatuh ke bumi, konon jika manusia terkena percikan tersebut akan terkena penyakit cacar kulit

4) Inti cerita *ruwat bumi* tentang pertanian

Mulainya era pertanian di mulai dari cerita Kedang Kamulyan. Pada saat itu Dewi Kisnowati meninggal jasadnya dimasukan kendi diserahkan kepada Bhatara Guru. Kemudian Bhatara Guru menyuruh anak buahnya agar jasad Dewi Kisnowati dimakamkan di wilayah kerajaan Kedang Kamulyan.

Kemudian setelah dimakamkan, makam Dewi Kisnowati berubah menjadi tumbuh-tumbuhan pertanian. Kepala menjadi kelapa, jari-jari menjadi pisang, puting susu menjadi kopi, kelaminnya atau alat kelamin berubah menjadi padi, dst. Oleh karena itu maka Dewi Kisnowati dikenal sebagai Dewi Sri.

Melihat makam menjadi ladang tumbuhan pertanian yang subur, maka raja Kadang Kamulyan pada saat panen pertama menyuruh

untuk memanennya tapi yang boleh memanen hanya orang laki-kali yang gagah, dan perempuan yang cantik.

Namun banyak orang yang ingin memanen sehingga ada orang jelek yang memanen karena dia tidak boleh maka orang jelek dikutuk oleh raja maka menjadi batu. Raja menyesali perbuatannya pada saat kejadian itu, maka panen selanjutnya semua orang bebas memanen, dan kerajaan Kedang Kamulyan menjadi wilayah yang subur dan makmur.

Kemakmuran di Kedang Kamulyan terdengar sampai ke kerajaan Wukir Hantoko atau Nganjuk yang pada waktu itu mengalami paceklik atau krisis makanan. Pasukan kerajaan Nganjuk datang menyerbu ke Kedang kamulyan, untuk mencuri dan merampas hasil panen, namun sang Raja menyerah beserta anak buahnya yang berupa kerbau andau, sapi gumarang, celeng demalu, tikus jinada, kera kuntilapas, kura-kura greges, kijang ujung, bulus, dll. Anak buah menyerah dan menyerahkan diri kemudian menjadi mitra bagi para petani untuk menggarap pertanian.



Gambar 5 Kegiatan pagelaran wayang *ruwat bumi* (Data hasil observasi, Kamis 6 Oktober 2016)

c. *Slametan Sedekah Bumi*

Slametan sedekah bumi di dusun Kalitanjung desa Tambaknegara dilaksanakan pada hari Jum'at Kliwon, berlokasi di jalan Glanggang Perempatan Kalitanjung, dimulai dari pukul 07.00 pagi sampai pukul 10.00 siang, diikuti oleh seluruh warga masyarakat dusun Kalitanjung yang total berjumlah 12 RT dan segenap tamu yang hadir.

Kegiatan *slametan sedekah bumi* tahun 2016 lebih meriah dibanding tahun 2015, sehingga susunan acara yang dibuat sedikit berbeda dari tahun sebelumnya, tetapi tidak menghilangkan unsur keaslian *slametan sedekah bumi*. Prosesi pelaksanaan *slametan sedekah bumi* antara lain²⁴⁷ :

²⁴⁷ Hasil observasi hari Jum'at, 7 Oktober 2016.

- 1) Pra Acara sebelum *slametan sedekah bumi*
 - a) Kiraban atau arak-arakan tumpeng
Kiraban adalah arak-arakan tumpeng yang dibawa atau dikirab oleh masyarakat. Tumpeng dikirab oleh masyarakat menuju perempatan jalan glanggang Kalitanjung dengan diiringi oleh kesenian tradisional berupa kentongan, ebeg-ebegan anak-anak. Dibelakang kesenian tradisional diiringi oleh para ibu-ibu yang membawa *tenong* dan wadah bumbung bambu yang berisi becek atau gulai kambing. Kemudian diikuti lagi oleh para masyarakat bapak-bapak, ibu-ibu, Kyai-Nyai Kejawen, remaja dan anak-anak.
 - b) Penampilan kesenian *gubrak lesung*
Kesenian *gubrak lesung* dimainkan di perempatan jalan glenggang Kalitanjung oleh para ibu-ibu menggunakan pakaian adat Nyai Kejawen yaitu pakaian hitam dan mengenakan jarit, dengan personil atau penugas penabuh 5 orang, dan penyanyi 15 orang.
 - c) Penampilan kesenian *ebeg cilik*
Ebeg cilik yaitu tarian kuda lumping yang ditarikan oleh para anak-anak. Anak perempuan bertugas menabuh kentong, cek-cek dan gong, sedangkan anak laki-laki menari kuda lumping dengan menggunakan kuda-kudaan *blarak*, kacamata janur dan mahkota dari daun nangka.
- 2) Acara *slametan sedekah bumi*
 - a) Pembukaan

b) Sambutan

Sambutan ditunjukkan untuk kepala desa Tambaknegara bapak Kartam B, dalam sambutannya Kepala Desa berpersan :

Tradisi *sedekah bumi* tahun ini (2016), sudah mengalami kemajuan dari pada tahun-tahun sebelumnya. Beliau menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh warga masyarakat desa Tambaknegara, yang sudah bersama-sama menjaga, melestarikan, dan meramaikan tradisi *sedekah bumi* yang merupakan agenda program tahunan desa Tambaknegara setiap bulan Sura untuk melestarikan budaya leluhur.²⁴⁸

c) *Mujudaken* atau *Kabulan*

Ngujudaken merupakan sambutan dari para *kesepuhan* Kyai Kejawen Kalitanjung yang diwakili oleh Kyai Sunardi atau Sumardi. *Mujudaken* adalah menjelaskan tujuan diadakannya tradisi *sedekah bumi* dari kegiatan *bersih desa*, *ruwat bumi* dan *slametan sedekah bumi* dengan menggunakan bahasa Jawa.

Mujudaken atau *kabulan* dilakukan untuk menjelaskan tujuan dari *slametan sedekah bumi*, menurut Kyai Kartamiarja, inti dari *mujudaken* atau *kabulan* tersebut yaitu menunjukkan bakti kepada :

1. Kaki-Nini Semara bumi (tanah bumi)
2. Nabi Rasul, agar tujuan manusia

²⁴⁸ Hasil observasi hari Jum'at, 7 Oktober 2016.

tercapai yaitu selamat, sehat, diberikan tumbuhan yang subur dan terhindar dari hama

3. Para leluhur / *dhayang desa* yang ada di dusun Kalitanjung desa Tambaknegara
4. Kanjeng Nabi Sulaiman yang menjadi raja dari semua hewan yang dipelihara oleh manusia
5. Kaki-Nini Juragan Dampu Awan agar yang berdagang jangan sampai kurang modal dan kekurangan dagangan atau kebutuhan yang akan dibeli
6. Ratu Kedang Kamulyan yaitu Kaki-Nini Ajar Mekukuhan
7. Sang Ratu Mentara Desa, Sang Ratu Kaladehe, Sang Ratu Kebuyutan, Sang Ratu yang merajai *Dhayang*
8. Kaki-Nini Sambung Dalan yang bertempat di jalan Gelanggang perempatan Kalitanjung, dan segenap warga masyarakat yang menggunakan jalan dengan jalan kaki dan berkendaraan agar diberikan keselamatan dan kesehatan serta terhindar dari bahaya
9. Kaki-Nini Purbakala
10. Para Leluhur warga masyarakat
11. Para Leluhur di jalan Glanngang perempatan Kalitanjung
12. Bapak-Ibu Kuasa yang mengasai Lurah atau Kades seperangkatnya serta kepada warga masyarakat dusun Kalitanjung, pada bulan Sura hari Jum'at Kliwon

sedang mengadakan *sedekah bumi*.²⁴⁹

Menurut Kyai Kartamiarja adanya *kabulan* atau *mujudaken* sangat penting. Menurut beliau tujuan sebenarnya dalam *mujudaken* atau *kabulan* tersebut adalah :

Tujuan diadakannya *kabulan/mujudaken* adalah untuk memberitahu kepada seluruh warga masyarakat desa Tambaknegara bahwa tradisi *sedekah bumi* di bulan Sura diadakan pada hari Jum'at Kliwon. Dengan adanya *kabulan* masyarakat harus bersyukur terhadap hasil panen yang sudah diberikan.²⁵⁰

d) Doa bersama *slametan sedekah bumi*

Doa *slametan sedekah bumi* dipimpin oleh Ulama desa Tambaknegara yaitu Kyai Muharjo dengan menggunakan doa bahasa arab yaitu doa selamat.

e) Prosesi penanaman atau penguburan kepala kambing

Prosesi ini dipimpin oleh Kyai *kesepuhan* kejawen Kalitanjung, yaitu Kyai Kartamiarja. Sebelum prosesi penguburan Kyai Kartamiarja menjelaskan maksud tujuan penguburan kepala kambing yaitu :

Kepala kambing dikuburkan dengan maksud tolak bala untuk pertanian, semoga diberikan kesuburan dan kemakmuran. Kemudian menjelaskan

²⁴⁹ Hasil wawancara dengan Kyai Kartamiarja, tanggal 30 September 2016.

²⁵⁰ Hasil wawancara dengan Kyai Kartamiarja, tanggal 30 September 2016.

pelaksanaan *slametan sedekah bumi* di hari Jum'at Kliwon di bulan Sura. Jika di bulan Sura tidak ada hari Jum'at Kliwon maka diganti hari Selasa Kliwon.²⁵¹

Proses penguburan kepala kambing dalam tradisi *slametan sedekah bumi*, memerlukan beberapa uborampe yang diperlukan, antara lain : kepala kambing, *kembang telon*, kain mori, nasi *selawuhan* (berserta lauk-pauknya yang dijadikan satu).²⁵²

Filosofi penguburan kepala kambing menurut bapak Budi Somaputra :

Pada saat ritual penguburan kepala kambing sebelum ritual *sedekah bumi*, yang memiliki filosofi agar manusia jangan seperti hewan kambing, selain itu kepala kambing yang dikuburkan juga dapat untuk menyuburkan tanah.²⁵³

Sedangkan filosofi penguburan kepala kambing menurut Kyai Kartamiarja :

Kepala kambing, kain mori dan nasi *selawuhan* berarti *mbakteni* atau berbakti kepada Kaki-Nini Semara bumi (tanah bumi). *Kembang telon* berarti melambangkan manusia selamat terhindar dari sela macam gangguan agar supaya diibaraktan bisa mekar dan semua tumbuhan yang ditanam di bumi dapat subur. Dikuburkan di

²⁵¹ Hasil observasi hari Jum'at, 7 Oktober 2016.

²⁵² Hasil wawancara dengan Kyai Kartamiarja, tanggal 30 September 2016.

²⁵³ Hasil wawancara dengan bapak Budi Somaputra, tanggal 26 September 2106.

bumi maksudnya ditumbuhkan di bumi untuk kesuburan tanah Kaki-Nini Semara bumi.²⁵⁴



Gambar 6 Prosesi penguburan kepala kambing Data hasil observasi, Jum'at 7 Oktober 2016

- f) Lain-lain
Sambil menunggu kedatangan Bupati beserta Dinporabudpar atau Forkominda Kabupaten Banyumas. acara lain-lain diisi dengan penampilan kesenian gubrak lesung. Setelah bupati beserta Forkominda tiba, maka rombongan didampingi kepala desa Tambaknegara ikut memainkan kesenian gubrak lesung. Setelah memainkan lesung rombongan Forkominda meninjau menilai lomba rias *sedekah bumi* yang terdiri dari peserta 12 RT se wilayah dusun Kalitanjung.
- g) Sambutan Bupati Banyumas
Setelah selesai meninjau bupati Banyumas diperkenankan untuk menyambut, dalam sambutannya Bupati berpesan :

²⁵⁴ Hasil wawancara dengan Kyai Kartamiarja, tanggal 30 September 2016.

Melihat kegiatan di dusun Kalitanjung beliau merasa bahagia, warga masyarakat saling guyub rukun dan saling bergotong royong dalam *slametan sedekah bumi*. Kemudian beliau berpesan kepada kepala desa bahwa tradisi *sedekah bumi* jangan sampai hilang, justru harus tetap dilestarikan karena budaya pancasila terdapat dalam tradisi *sedekah bumi*.²⁵⁵

h) Prosesi pemotongan tumpeng

Prosesi pemotongan tumpeng atau *plenek tumpeng* dilakukan oleh Bupati didampingi rombongan Forkominda, Muspika Rawalo, dan perangkat desa Tambaknegara.

Dalam proses akhir ini, menurut Kyai Kartamiarja nikmat yang harus disyukuri oleh masyarakat dusun Kalitanjung melalui tradisi *sedekah bumi* adalah “*nikmat slamet, waras, tetandur sarwo tinandur*” (mensyukuri nikmat keselamatan, sehat, serta pertanian yang subur dan makmur).²⁵⁶

i) Makan bersama dan Penutup

16. Filosofi dalam Tradisi *Sedekah Bumi* di Dusun Kalitanjung
Inti dari tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung adalah pada saat proses *ruwat bumi* dan *sedekah bumi* karena dilaksanakan bersama-sama dalam satu tempat. Menurut bapak Budi Somaputra yang berprofesi sebagai Juru Pelihara Benda Cagar Budaya (BCB) atau Situs Dinporabudpar

²⁵⁵ Hasil observasi hari Jum'at, 7 Oktober 2016.

²⁵⁶ Hasil wawancara dengan Kyai Kartamiarja, tanggal 30 September 2016.

Kabupaten Banyumas. Beliau menyebutkan ungkapan atau filosofi dari tradisi *sedekah bumi* di Kalitanjung antara lain :

Pelaksanaan *ruwatan* dan *sedekah bumi* biasanya setelah panen raya, merupakan suatu ungkapan sebagai bentuk :

1. Hiburan yaitu dengan pagelaran wayang kulit atau *ruwat bumi*
2. Ungkapan rasa syukur, yaitu dalam ritual *sedekah bumi*, alasannya karena masyarakat sudah diberi rezeki yang berlimpah atas hasil-hasil pertanian.

Karena sudah diberikan rezeki yang melimpah, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan adanya rasa sosial yang dimiliki oleh manusia, maka mereka secara bersama-sama mengadakan *slametan* dengan hidangan tumpeng, lauk-pauk dari hasil pertanian, dan hasil peternakan berupa kambing, yang menjadi sumber protein bagi manusia.²⁵⁷

Selain itu, tradisi *sedekah bumi* menurut Kyai Sumardi yang merupakan *sesepuh* adat kejawen Kalitanjung, beliau juga menyampaikan tujuan diadakannya tradisi *sedekah bumi*, pada saat pertemuan rutin kejawen Kalitanjung setiap malam minggu kliwon di rumah Nyi Kunci, dalam sambutan beliau menyampaikan :

Tradisi *sedekah bumi* adalah cara untuk mensyukuri nikmat terhadap bumi, karena menurut beliau seluruh kebutuhan manusia berasal dari bumi, makan dari hasil bumi, air untuk minum keluarnya juga dari bumi. Bumi sudah sedemikian rupa dimanfaatkan dan diolah oleh seluruh manusia. Manusia harus mensyukuri bumi karena manusia akan mati dan kembali ke dalam bumi (kuburan).²⁵⁸

²⁵⁷ Hasil wawancara dengan bapak Budi Somaputra, tanggal 26 September 2016

²⁵⁸ Hasil observasi pertemuan rutin Kejawen Kalitanjung di rumah Nyi Kunci, tanggal 1 Oktober 2016.

Kemudian, Kyai Kartamiarja selaku ketua II adat Kejawen Kalitanjung dalam pertemuan rutin minggu kliwon di rumah Nyi Kunci juga dalam sambutannya mengenai tradisi *sedekah bumi* di Kalitanjung, menyampaikan bahwa :

Filosofi dari *sedekah bumi* bahwa kehidupan di dunia ibarat seperti hubungan timbal balik. Hal ini juga diterapkan dalam hubungan yang baik antara manusia dan bumi. Bumi ibarat orang tua yang selalu diminta oleh manusia sebagai anak, kemudian setelah manusia dewasa yang memakan seluruh kebutuhan hidup dari bumi juga harus memberikan sesuatu kepada bumi, dalam tradisi *sedekah bumi* berarti manusia memberikan *shodaqoh* atau *sedekah* kepada bumi yang telah memberikan segala kebutuhan manusia di dunia sebagai hubungan timbal balik yang diibaratkan anak dengan orang tua.²⁵⁹

17. Cara Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi *Sedekah Bumi* di Dusun Kalitanjung

Cara menanamkan nilai syukur dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

a. Menggali nikmat yang disyukuri dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung

Nikmat yang disyukuri dalam tradisi *sedekah bumi* adalah *nikmat slamet, waras, tetandur sarwo tinandur* (nikmat keselamatan, sehat, serta pertanian yang subur dan makmur atau karena masyarakat sudah diberi rezeki yang berlimpah atas hasil-hasil pertanian).²⁶⁰

²⁵⁹ Hasil observasi pertemuan rutin Kejawen Kalitanjung di rumah Nyi Kunci, tanggal 1 Oktober 2016.

²⁶⁰ Hasil wawancara dengan Kyai Kartamiarja dan Bapak Budisomapurta, tanggal 30 dan 26 September 2016.

Cara bersyukur yang paling efektif adalah dengan mensyukuri nikmat dalam tradisi *sedekah bumi* yaitu nikmat keselamatan, kesehatan dan nikmat atas hasil-hasil panen. Masyarakat dusun Kalitanjung bersama-sama melakukan *syukuran* di perempatan jalan dusun dengan mengadakan *slametan sedekah bumi*. Seluruh warga dusun Kalitanjung bersama-sama para *kesepuhan kejawen*, bapak-bapak, ibu-ibu, remana, anak-anak dan seluruh tamu undangan yang hadir, berkumpul bersama untuk mensyukuri nikmat yang diberikan Allah Swt, melalui kegiatan tradisi *sedekah bumi*.

- b. Tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung dijadikan sebagai program tahunan pemerintah desa Tambaknegara. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah desa Tambaknegara untuk melestarikan warisan leluhur tradisi *sedekah bumi* adalah membuat program tahunan desa Tambaknegara yang sudah turun-temurun.²⁶¹

Pelaksanaan tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung perlu tetap dijaga dan dilestarikan karena di dalam tradisi *sedekah bumi* terdapat nilai dan moral bagi masyarakat yaitu untuk melestarikan tradisi yang sudah turun-temurun, dan untuk mendidik masyarakat agar mau saling berbagi (bersedekah).

- c. Tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung diikuti oleh seluruh warga masyarakat Kalitanjung. Partisipasi dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun kalitanjung diikuti oleh seluruh warga yang bersatu bersama-sama untuk melestarikan, menjaga dan memelihara tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung.²⁶²

²⁶¹ Hasil wawancara dengan bapak Kartam B, tanggal 1 Oktober 2016.

²⁶² Hasil wawancara dengan bapak Saring Kusmarjo dan Bapak Budisomapurta, tanggal 25 dan 26 September 2016.

C. Analisis Data

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam kegiatan tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung desa Tambaknegara Rawalo Banyumas, penulis dapat menganalisis data tentang penanaman nilai syukur dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung desa Tambaknegara Rawalo Banyumas, menggunakan model Miles and Huberman yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *verification* (verifikasi/kesimpulan).²⁶³

Berikut adalah analisis yang dilakukan penulis untuk mengetahui penanaman nilai syukur dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung desa Tambaknegara Rawalo Banyumas :

1. Analisis Terhadap Waktu, Proses Pelaksanaan dan Filosofi Kegiatan Tradisi *Sedekah Bumi* di Dusun Kalitanjung

a. Waktu pelaksanaan tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung

Tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung, diadakan rutin setiap tahun pada bulan Sura, yaitu pada hari kamis wage dan jum'at kliwon. Namun, apabila di dalam bulan Sura tidak ada hari kamis wage dan jum'at kliwon, diganti hari senin wage dan selasa kliwon. Acara inti *slametan sedekah bumi* dilaksanakan pada hari Jum'at Kliwon atau Selasa Kliwon.

Hal ini sesuai dengan pendapat Purwadi tentang kesakralan dari hari Jum'at Kliwon atau Selasa Kliwon bulan Sura :

Perlu diketahui bahwa hari Selasa Kliwon bulan Sura dipercaya sebagai hari yang sakral. Pada malam tersebut tempat-tempat yang dianggap

²⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2009, hlm. 246.

sakral dikunjungi oleh para peziarah. Apabila di bulan Sura kebetulan tidak ada hari Selasa Kliwon maka dilakukan pada Jum'at Legi atau Kliwon.²⁶⁴

b. Proses dan filosofi kegiatan dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung

Proses-proses kegiatan tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung dimulai dari ritual *bersih desa*, *ruwat bumi*, dan puncaknya adalah *slametan sedekah bumi*.

1) *Bersih Desa*

Bersih desa di dusun Kalitanjung dilaksanakan sebelum ritual *ruwat bumi*, pada hari Rebu Pon dan Kamis Wage, berlokasi di Kuburan Agung Wetan dan Kulon. Kegiatan dimulai dari pukul 07.00 sampai 08.00 Wib. Pelaksanaan diikuti oleh seluruh Kyai kejawen di wilayah timur di kuburan agung wetan oleh *kesepuhan* kyai kejawen wilayah wetan pada hari Rabu Pon. Sedangkan di wilayah barat di kuburan agung kulon oleh *kesepuhan* kyai kejawen kulon pada hari Kamis Wage.

Prosesinya adalah masyarakat *kesepuhan* kejawen Kalitanjung bersama-sama membersihkan kuburan *dhayang desa* atau pendiri desa yang berada di kuburan agung wetan dan kulon.

Menurut Gesta Bayudahy, tradisi tahunan *bersih desa* merupakan upacara yang dilaksanakan untuk melakukan pembersihan atau penyucian.²⁶⁵ Sedangkan menurut Koenjtaraningrat, sesuai dengan namanya tradisi *bersih desa* dilakukan oleh

²⁶⁴ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa : Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 2005), hlm. 26.

²⁶⁵ Gesta Bayudahy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta : Dipta, 2015), hlm. 86.

seluruh masyarakat desa untuk membersihkan diri dari kejahatan, dosa, dan segala yang menyebabkan kesengsaraan.²⁶⁶

Tujuan atau filosofi diadakannya *bersih desa* menurut Rizem Aizid adalah untuk membersihkan desa dari roh-roh jahat yang mengganggu. Oleh karena itu persembahan sesajen diberikan kepada *dhayang desa* yang dipercaya sebagai penjaga desa.²⁶⁷

2) *Ruwat Bumi*

Ruwat bumi yaitu pertunjukan wayang kulit yang menceritakan tentang awal mula bumi sampai pada pertanian. Dilaksanakan pada hari Kamis Wage, bertempat di halaman rumah kepala desa Tambaknegara. Acara pertunjukan wayang dimulai sejak pukul 09.00 pagi sampai pukul 17.00 sore.

Pagelaran wayang *ruwat bumi* didalangi oleh bapak Surip Sugiarto atau orang sekitar menyebtnya sebagai bapak mantan *Bau Kalitanjung*. Lakon dalam pewayangan *ruwat bumi* yaitu Purwocarito, Raja Ajar Mekukuhan.

Menurut Yana MH, *ruwat* atau *ngeruwat* merupakan upacara pembersihan untuk membebaskan seseorang dari kemalangan dari akibat yang bukan berasal dari diri sendiri, biasanya selalu diikuti oleh pertunjukan wayang kulit dan tradisi *slametan*.²⁶⁸

²⁶⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, cet. Ke-2 (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm. 375.

²⁶⁷ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya* (Yogyakarta : Dipta, 2015), hlm. 166.

²⁶⁸ Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta : Bintang

Sedangkan, Menurut Koentjaraningrat, *ruwatan* selain sudah menjadi tradisi masyarakat kejawen, *ngeruwat* dimaksudkan untuk melindungi anak-anak dari bahaya-bahaya gaib yang dilambangkan oleh tokoh *Bhatara Kala*, yakni Dewa Kehancuran.²⁶⁹

Ruwat bumi yang dilakukan oleh masyarakat Kalitanjung merupakan salah satu *ruwatan* yang dilakukan untuk umum yaitu *ruwatan* untuk desa atau wilayah yang luas. Desa atau dusun perlu diadakan *ruwatan* salah satunya untuk membuang kesialan atau aura buruk dan kesusahan yang ada disekitar lingkungan desa atau dusun.²⁷⁰

Menurut Gesta Bayuadhy, filosofi *ruwatan* dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit, yaitu :

Tradisi *ruwatan* dengan menggelar pentas wayang kulit mempunyai tujuan utama untuk melepaskan diri dari keruwetan dan kesusahan. *Ruwatan* untuk *ngudar ruwet runtek* (melepas keruwetan dan kesusahan) dan *mberat sukerta* (membuang sial). Tujuan lainnya adalah untuk memberikan hiburan bagi masyarakat yang gemar nonton wayang kulit.²⁷¹

Wayang kulit selain digunakan untuk hiburan masyarakat di Kalitanjung, ternyata pertunjukan

Cemerlang, 2012), hlm. 65.

²⁶⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 375.

²⁷⁰ Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan : Misteri di Balik Ruwatan* (Yogyakarta : Narasi, 2008), hlm. 2.

²⁷¹ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa,,* hlm. 106.

wayang kulit memiliki simbol pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat orang Jawa. Sosok wayang atau boneka yang dimainkan oleh dalang ibarat tubuh manusia. Lampu pelita yang digunakan dalam pertunjukan wayang diibaratkan sebagai matahari dan rembulan. *Background* (latar) layar putih diibaratkan dunia yang masih kosong. Sedangkan alas *gedebog* atau pelepah pisang diibaratkan sebagai bumi yang menjadi pijakan para makhluk.²⁷²

Menurut Woro Aryandini, pertunjukan wayang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan :

Wayang merupakan sebuah pertunjukan kesenian yang dapat menjadi alat hiburan yang seringan-ringannya, namun dapat pula menjadi bahan pemikiran yang mendalam. Sejak kecil orang Jawa belajar tentang berbagai watak dan keadaan kehidupan dengan menonton dan membaca cerita wayang. Dengan mengacu kepada pengetahuan yang didapatnya dari pertunjukan atau membaca cerita wayang, mereka dapat mengenali lingkungannya, lingkungan alam, lingkungan sosial, maupun lingkungan budayanya. Melalui wayang mereka mendapat pengertian bagaimana wujud dan bentuk alam semesta ini, apa yang terdapat di dalamnya, apa yang boleh mereka perbuat dan apa yang tidak boleh mereka perbuat terhadap alam ini, bagaimana mereka harus

²⁷² Agus Wahyudi, *Pesona Kearifan Jawa : Hakikat Diri Manusia dalam Jagat Jawa* (Yogyakarta : Dipta, 2014), hlm. 219.

memanfaatkan alam dan juga melestarikannya agar mereka selamanya dapat memanfaatkan alam.²⁷³

Dalam alur cerita pagelaran wayang kulit tentang *ruwat bumi* di dusun Kalitanjung dijelaskan bahwa mulainya era pertanian di mulai dari cerita Kedang Kamulyan. Pada saat itu Dewi Kisnowati meninggal jasadnya dimasukan kendi diserahkan kepada Bhatara Guru. Kemudian Bhatara Guru menyuruh anak buahnya agar jasad Dewi Kisnowati dimakamkan di wilayah kerajaan Kedang Kamulyan.

Kemudian setelah dimakamkan, makam Dewi Kisnowati berubah menjadi tumbuh-tumbuhan pertanian. Kepala menjadi kelapa, jari-jari menjadi pisang, puting susu menjadi kopi, kelaminnya atau alat kelamin berubah menjadi padi, dst. Oleh karena itu maka Dewi Kisnowati dikenal sebagai Dewi Sri.²⁷⁴

Menurut Hans J. Daeng, dalam tradisi orang Jawa, tradisi yang dilakukan untuk menghormati bumi dilambangkan dengan sosok Dewi Sri, yang melambangkan kesuburan padi di sawah. Seperti filosofi orang Jawa bahwa Dewi Sri memberi semangat dan daya hidup pada padi.²⁷⁵

3) *Slametan Sedekah Bumi*

Slametan sedekah bumi di dusun Kalitanjung desa Tambaknegara dilaksanakan pada hari Jum'at

²⁷³ Woro Aryandini S, *Wayang dan Lingkungan* (Jakarta : UI Press, 2002), hlm. 40.

²⁷⁴ Hasil wawancara dengan bapak Surip Sugiarto, tanggal 30 September 2016.

²⁷⁵ Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan : Tinjauan Antropologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 113.

Kliwon bulan Sura, berlokasi di jalan Glanggang Perempatan Kalitanjung, dimulai dari pukul 07.00 pagi sampai pukul 10.00 siang, diikuti oleh seluruh warga masyarakat dusun Kalitanjung yang total berjumlah 12 RT dan segenap tamu yang hadir.

Menurut Ahmad Khalil, tujuan utama atau filosofi *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk halus (suatu keadaan yang disebut *slamet*).²⁷⁶

Menurut Koenjtaraningrat *slametan sedekah bumi* merupakan bagian dari ritual *bersih desa* :

Perayaan *bersih desa* atau *bersih dusun* dengan sendirinya juga diadakan dengan satu *slametan* yang dinamakan *sedekah bumi* atau *sedekah legena*, dengan sebuah nasi tumpeng dan lauk-pauknya yang disumbangkan oleh para keluarga yang mampu. Mereka yang biasanya tidak menghadiri upacara ini sendiri. Orang-orang yang biasanya hadir adalah para pegawai pamong desa (perangkat desa) dan para tokoh desa yang penting lainnya.²⁷⁷

Namun pelaksanaan *slametan sedekah bumi* di dusun Kalitanjung merupakan ritual inti dari tradisi *sedekah bumi*, karena ritual *bersih desa* merupakan salah satu rangkaian dari tradisi *sedekah bumi*.

²⁷⁶ Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Yogyakarta : Sukses Offset-UIN Malang Press, 2008), hlm. 279.

²⁷⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 375.

Pelaksanaan *slametan sedekah bumi* diikuti dan dihadiri oleh seluruh warga dan segenap tamu undangan sebagai ungkapan rasa syukur dan kebersamaan, hal ini sesuai dengan pendapat bapak Budi Somapurta :

Karena sudah diberikan rezeki yang melimpah, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan adanya rasa sosial yang dimiliki oleh manusia, maka mereka secara bersama-sama mengadakan *slametan* dengan hidangan tumpeng, lauk-pauk dari hasil pertanian, dan hasil peternakan berupa kambing, yang menjadi sumber protein bagi manusia.²⁷⁸

Menurut Gesta Bayuadhy, secara umum tradisi *sedekah bumi* merupakan upacara adat masyarakat Jawa untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil bumi.²⁷⁹

Hakikat tradisi *sedekah bumi*, menurut Gesta Bayuadhy :

Pada hakikatnya tradisi *sedekah bumi* yang dilakukan merupakan tata alam sesuai dengan adat kebiasaan untuk mendapatkan ketentraman dan keselamatan. Karena masyarakat Jawa merasa sebagai manusia biasa yang memiliki keterbatasan kemampuan dalam menghadapi tantangan kehidupan, baik berasal dari diri sendiri,

²⁷⁸ Hasil wawancara dengan bapak Budi Somapurta, tanggal 26 September 2016

²⁷⁹ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, hlm. 82.

bumi maupun alam sekitarnya. Berbagai upacara (tradisi) yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk menciptakan kontak dengan Tuhan sebagai pencipta bumi dan seluruh alam.²⁸⁰

Pendapat Gesta Bayuadhi sesuai dengan filosofi kegiatan tradisi *sedekah bumi*, menurut Kyai Kartamiarja :

Filosofi dari *sedekah bumi* bahwa kehidupan di dunia ibarat seperti hubungan timbal balik. Hal ini juga diterapkan dalam hubungan yang baik antara manusia dan bumi. Bumi ibarat orang tua yang selalu diminta oleh manusia sebagai anak, kemudian setelah manusia dewasa yang memakan seluruh kebutuhan hidup dari bumi juga harus memberikan sesuatu kepada bumi, dalam tradisi *sedekah bumi* berarti manusia memberikan *shodaqoh* atau *sedekah* kepada bumi yang telah memberikan segala kebutuhan manusia di dunia sebagai hubungan timbal balik yang diibaratkan anak dengan orang tua.²⁸¹

- a) Simbolisme penguburan kepala kambing
Dalam *slametan sedekah bumi* di dusun Kalitanjung diadakan simbolisme penguburan kepala kambing di perempatan jalan Galanggang Kalitanjung, dengan menggunakan uborampe berupa kepala kambing, kain mori, *kembang telon*, nasi

²⁸⁰ *Ibid*, hlm. 84.

²⁸¹ Hasil observasi pertemuan rutin Kejawan Kalitanjung di rumah Nyi Kunci, tanggal 1 Oktober 2016.

selawuhan (beserta lauk-pauknya yang dijadikan satu).

Filosofi penguburan kepala kambing menurut bapak Budi Somaputra :

Pada saat ritual penguburan kepala kambing sebelum ritual *sedekah bumi*, yang memiliki filosofi agar manusia jangan seperti hewan kambing, selain itu kepala kambing yang dikuburkan juga dapat untuk menyuburkan tanah.²⁸²

Menurut Anan Hajid Triyogo, *kembang telon* merupakan tiga jenis kembang (bunga) yang biasa digunakan untuk sesaji, media ritual, atau syarat beberapa keperluan yang berhubungan dengan gaib. *Kembang telon* terdiri dari bunga kantil, bunga mawar, dan bunga kenanga.²⁸³

Filosofi *kembang telon*, menurut Anan Hajid Triyogo :

Bunga kanthil adalah melambangkan *kumanthil-kantil* (tersangkut seolah terikat). Bunga kenanga adalah termasuk bunga yang disukai oleh jin dan makhluk halus. Bunga mawar yang digunakan biasanya berwarna merah atau putih sebagai lambang dari kesucian niat atau merah merupakan darah yang menjadi bagian dari sang ritualitas.²⁸⁴

²⁸² Hasil wawancara dengan bapak Budi Somaputra, tanggal 26 September 2106.

²⁸³ Anan Hajid Triyogo, *Benda-benda Bertuah Masyarakat Jawa* (Yogyakarta : Narasi, 2005), hlm. 79.

²⁸⁴ *Ibid*, hlm. 80.

- b) Symbolisme pemotongan tumpeng
Nasi tumpeng merupakan makanan atau hidangan utama dalam *slametan sedekah bumi*. Pemotongan nasi tumpeng adalah inti dari *slametan sedekah bumi* di dusun Kalitanjung.

Menurut KH. M. Sholikhin, filosofi dari nasi tumpeng bagi orang Jawa merupakan ungkapan dari “*metu dalam kang lempeng*” atau hidup melalui jalan yang lurus, sebagai aplikasi dari ayat dan doa “*ihdinash shiratal mustaqim*” (QS.Al Fatihah/1:6).²⁸⁵

11. Analisis Terhadap Cara Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi *Sedekah Bumi* di Dusun Kalitanjung

- a. Menggali nikmat yang disyukuri dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung

Nikmat merupakan segala sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada makhluk-Nya. Sesuai dengan firman Allah dalam al Qur'an :

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kalian kecuali datangnya dari Allah.” (QS. An-Nahl [16]:53)²⁸⁶

Menurut Rachmat Ramadhana nikmat merupakan rukun dari syukur. Mengetahui nikmat merupakan rukun syukur yang paling utama, sehingga syukur

²⁸⁵ KH. Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta : Narasi, 2010), hlm. 34.

²⁸⁶ Rachmat Ramadhana Al-Banjari, *Ajaibnya Syukur Atasi Semua Masalah* (Yogyakarta : Sabil, 2014), hlm. 55.

mustahil dilakukan seorang hamba tanpa mengetahui nikmat.²⁸⁷

Nikmat yang disyukuri dalam tradisi *sedekah bumi* adalah *nikmat slamet, waras, tetandur sarwo tinandur* (nikmat keselamatan, kesehatan, serta pertanian yang subur dan makmur atau karena masyarakat sudah diberi rezeki yang berlimpah atas hasil-hasil pertanian).²⁸⁸

Berdasarkan hasil penelitian dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung nikmat yang disyukuri berupa nikmat keselamatan, kesehatan, dan hasil-hasil pertanian, merupakan mensyukuri nikmat jasmani dan rohani serta nikmat berupa hasil.

Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Rachmat Ramadhana Al Banjiri bahwa nikmat yang wajib disyukuri oleh manusia dalam sepanjang hidupnya, antara lain :

a. Nikmat Jasmani dan Rohani

Nikmat jasmani adalah nikmat yang dirasakan oleh tubuh manusia. Contohnya, nikmat sehat, nikmat makan dan minum, nikmat bersetubuh, nikmat angin sepoi-sepoi yang berhembus, dan lain-lain. Nikmat Rohani adalah nikmat yang dirasakan oleh ruh atau jiwa dan hati manusia. Contohnya, nikmat persaaan, nikmat akal sehat, nikmat ilmu pengetahuan, dan lain-lain.²⁸⁹

b. Nikmat Berupa Hasil

Nikmat berupa hasil yaitu nikmat yang tinggal

²⁸⁷ *Ibid*, hlm. 78.

²⁸⁸ Hasil wawancara dengan Kyai Kartamiarja dan Bapak Budi Somapurta, tanggal 30 dan 26 September 2016.

²⁸⁹ Rachmat Ramadhana Al-Banjari, *Ajaibnya Syukur Atasi Semua Masalah*, hlm. 69.

dipakai dan dinikmati. Misalnya, anggota tubuh, sumber daya alam, fasilitas yang mendukung kehidupan, dll. Seperti adanya sinar matahari, lautan, siang dan malam, itu semua merupakan nikmat Tuhan yang sudah ada dari kita lahir.²⁹⁰

- b. Tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung dijadikan sebagai program tahunan pemerintah desa Tambaknegara

Salah satu program tahunan pemerintah desa Tambaknegara adalah tetap mempertahankan tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanung tujuannya adalah untuk melestarikan tradisi leluhur yang sudah turun-temurun.

Hal ini disampaikan langsung oleh Kepala Desa Tambaknegara bapak Kartam B :

Karena kegiatan tradisi *sedekah bumi* merupakan tradisi yang sudah turun-temurun sebelum saya dan masyarakat yang sekarang lahir, tradisi ini sudah ada di dusun Kalitanjung dan masih dilaksanakan secara turun-temurun hingga sekarang dan ini harus tetap dilestarikan. Oleh karena itu pemerintah desa Tambaknegara sudah mengagendakan tradisi ini satu kali tiap tahun pada bulan Sura.²⁹¹

Tradisi bersyukur yang sudah turun-temurun, merupakan salah satu filosofi syukur orang Jawa. Filosofi syukur orang Jawa, menurut Wiwin Widyawati:

Orang yang bersyukur sebagai titah Allah bernasib buruk, dan ia menerima nasib buruknya

²⁹⁰ *Ibid*, hlm. 65.

²⁹¹ Hasil wawancara dengan bapak Kartam B, 1 Oktober 2016.

itu, kemudian ia bisa dijadikan orang baik, sebaik-baiknya orang yang bersyukur itu. Seperti misal, orang yang mengabdikan melamar kepada Raja, lama-kelamaan juga tercapai tujuannya (terkabul doa / permohonannya) menjadi “mentri” atau “bupati” dan lain-lain yang sesuai idaman hatinya. Lalu bersyukur terus ke sanubari, tidak menyimpang atau mendustai Raja, dan ia merasa puas dengan kenikmatannya, kesayangan Tuhan dicurahkan kepada anak isterinya, bersyukur itu baik.²⁹²

Dengan adanya tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung yang melibatkan seluruh masyarakat dari dahulu hingga sekarang, merupakan salah satu cara menumbuhkan nilai syukur di lingkungan masyarakat. Selain untuk melestarikan tradisi yang sudah turun-temurun, langkah pemerintah desa Tambaknegara sangat baik salah satunya untuk mendidik masyarakat agar mau saling berbagi (bersedekah).

Menurut Gesta Bayuadhi, *sedekah bumi* dapat mendidik manusia agar tidak mempunyai sifat kikir (pelit) dan mendidik manusia agar mau menafkahkan penghasilan dari kekayaannya untuk kegiatan atau tradisi *sedekah bumi*, karena manusia memiliki penghasilan dari bumi yang dipinjaknya. Oleh karena itu manusia harus bisa menyatakan rasa syukur kepada Tuhan melalui *sedekah bumi*.²⁹³

- c. Tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung diikuti oleh seluruh warga masyarakat dusun Kalitanjung

Program desa Tambaknegara tentang tradisi

²⁹² Wiwin Widyawati R, *Etika Jawa : Menggali Kebijakan dan Keutamaan demi Ketentraman Hidup Lahir dan Batin* (Yogyakarta : Pura Pustaka, 2012), hlm. 94.

²⁹³ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, hlm. 85.

sedekah bumi diikuti oleh semua warga masyarakat desa Tambaknegara, khususnya warga dusun Kalitanjung saling berpartisipasi untuk melestarikan, menjaga dan memeriahkat kegiatan tradisi *sedekah bumi*.

Menurut bapak Saring selaku salah satu ketua RT di dusun Kalitanjung, beliau mengatakan bahwa :

- 1) Setiap RT iuran sebesar Rp 200.000 dari 36 RT se-desa Tambaknegara untuk biaya pagelaran wayang kulit *ruwat bumi*.
- 2) Setiap warga dalam satu RT iuran bersama untuk beli kambing untuk RT masing-masing
- 3) Salah satu cara yang digunakan untuk membeli kambing, membayar *ruwatan* dan berpartisipasi dalam *slametan sedekah bumi* dengan mengikuti perlombaan adalah dengan cara iuran beras jimpitan, setiap KK per bulan dalam satu RT setor atau iuran beras sebanyak 1 Kg. Jadi dalam waktu setahun jika total beras jimpitan dirupiahkan dananya untuk kegiatan tradisi *sedekah bumi*.²⁹⁴

Dari cara yang dilakukan oleh setiap RT, maka menjadi agenda tahunan bersama dan masyarakat menyambut gembira dengan adanya tradisi *sedekah bumi*, karena selain untuk melestarikan tradisi yang sudah turun-temurun, masyarakat juga antusias dengan adanya lomba-lomba yang terdapat dalam kegiatan *sedekah bumi*.

Cara yang digunakan masyarakat untuk melestarikan, menjaga dan memeriahkan tradisi *sedekah bumi* adalah setiap kepala keluarga (KK) di dusun Kalitanjung bersedekah setiap bulan yaitu iuran

²⁹⁴ Hasil wawancara dengan bapak Saring Kusmarjo, tanggal 25 September 2016.

sebanyak 1 kg beras atau uang senilai harga beras 1 kg untuk dikumpulkan selama satu tahun. Pada bulan Sura beras atau uang yang sudah dikumpulkan bisa dirasakan untuk kegiatan syukuran bersama dalam kegiatan tradisi *sedekah bumi*. Bersedekah merupakan suatu pendidikan keagamaan kepada masyarakat agar mereka saling berbagi.

Hal ini sesuai dengan yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw, bahwa sedekah merupakan perbuatan yang terpuji, diantara keistimewaan bersedekah, satunya adalah dapat menambah umur. Ujar Rasulullah Saw: “Sedekah dapat menolak musibah serta dapat menambah keberkahan umur”.²⁹⁵

Cara untuk menanamkan nilai syukur dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung adalah melalui tradisi *sedekah bumi* masyarakat mengetahui nikmat dan kasih sayang Allah dan merasa gembira untuk tetap melestarikan, menjaga dan memeriahkannya merupakan langkah-langkah untuk mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah Swt.

Menurut Rachmat Ramadhana Al Banjiri seseorang dikatakan telah mensyukuri nikmat apabila sudah memenuhi empat langkah sebagai berikut ini :

Pertama, mengekspresikan kegembiraan dengan kehadiran nikmat tersebut. *Kedua*, mengekspresikan rasa syukur atas nikmat tersebut dengan ungkapan lisan dalam bentuk pujian. *Ketiga*, membuat komitmen dengan memelihara dan memanfaatkan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Sang Pemberi. *Keempat*,

²⁹⁵ Adiba A. Soebachman dan Fajar Nugroho, *Kisah-kisah Dasyat 12 Amalan Super Ajaib*, (Yogyakarta : Kauna Pustaka, 2015), hlm. 14.

mengembangkan dan memberdayakannya agar melahirkan kenikmatan yang lebih besar di masa yang akan datang.²⁹⁶

Dalam langkah keempat, untuk melahirkan kenikmatan yang lebih besar di masa yang akan datang, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al Qur'an:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

“Jika kalian bersyukur maka akan Aku tambahkan nikmat-Ku kepadamu.” (QS. Ibrahim [14] : 7)²⁹⁷

²⁹⁶ Rachmat Ramadhana Al-Banjari, *Ajaibnya Syukur Atasi Semua Masalah*, hlm. 60.

²⁹⁷ *Ibid*, hlm. 60.



BAGIAN IV

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dalam buku yang telah dilakukan oleh penulis mengenai penanaman nilai syukur dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung desa Tambaknegara Rawalo Banyumas dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, kemudian penulis menyajikan dan menganalisis data yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa waktu, proses dan filosofi kegiatan yang dilaksanakan di dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung

Pelaksanaan tradisi *sedekah bumi* yang diadakan satu tahun sekali pada bulan Sura yaitu hari Kamis Wage dan Jum'at Kliwon, jika tidak ada hari Kamis Wage dan Jum'at Kliwon, maka diganti hari Senin Wage dan Selasa Kliwon. Sejarah pelaksanaan kegiatan tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung dimulai tahun 1500-an masehi pada zaman Kadipaten Bonjok. Filosofi kegiatan tradisi *sedekah bumi* di Kalitanjung adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, adapun proses-proses kegiatan dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung seperti *Bersih desa* sebelum *ruwat bumi*, pagelaran wayang kulit *ruwat bumi* dilaksanakan pada hari Kamis Wage atau Senin Wage, *slametan*

sedekah bumi dilaksanakan pada hari Jum'at Kliwon atau Selasa Kliwon.

Sedangkan penanaman nilai syukur dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung dilakukan dengan cara mensyukuri nikmat yang terdapat dalam dalam tradisi *sedekah bumi* yaitu nikmat keselamatan, kesehatan, dan hasil-hasil pertanian, tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung dijadikan sebagai program tahunan pemerintah desa Tambaknegara, dengan tujuan, *Pertama*, tradisi yang sudah turun-temurun. *Kedua*, mendidik masyarakat agar mau saling berbagi (bersedekah). Tradisi *sedekah bumi* ini di dusun Kalitanjung diikuti oleh seluruh warga masyarakat dusun Kalitanjung Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir. 2014. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta : Palapa.
- Abimanyu, Soedjipto. 2014. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta : Laksana.
- Adiba A. Soebachman dan Fajar Nugroho. 2015. *Kisah-kisah Dasyat 12 Amalan Super Ajaib*. Yogyakarta : Kauna Pustaka.
- Afifah, Emi Nur. 2015. *Korelasi Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa Dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalarjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)*. Skripsi UIN Wali Songo Semarang.
- Aizid, Rizem. 2015. *Islam Abangan dan Kehidupannya : Seluk-beluk Kehidupan Islam Abangan*. Yogyakarta : Dipta.
- Al Ghazali, Imam. 2012. *Terapi Sabar dan Syukur*, penerjemah Abdul Rosyid Shiddiq. Jakarta : Khatulistiwa Press.
- Al Ghazali. 2008. *Mutiara Ihya Ulumuddin : Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Hujjatul Islam*, terj. Irwan Kurniawan. Bandung : Mizan.
- Al-Banjari, Rachmat Ramadhana. 2014. *Ajaibnya Syukur Atasi Semua Masalah*. Yogyakarta : Sabil.
- Aryandini S, Woro. 2012. *Wayang dan Lingkungan*. Jakarta : UI Press.
- Astiyanto, Heniy. 2012. *Filsafat Jawa : Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta : Warta Pustaka.
- Bayuadhy, Gesta. 2015. *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta : Dipta.

- Creswell, J.W. 2010. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, penerjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Daeng, Hans J. 2005. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan : Tinjauan Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Mistik Kejawen : Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Fattah, Nur Amin. 1997. *Metode Da'wah Walisongo*. Pekalongan : CV. Bahagia.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Yogyakarta : Sukses Offset-UIN Malang Press.
- Koderi, M. 1991. *Banyumas Wisata dan Budaya*. Purwokerto : Metro Jaya.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*, cet. ke-2. Jakarta : Balai Pustaka.
- _____. 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta : Rineka Putra.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2010. *Filsafat Kebudayaan : Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- MH, Yana. 2012. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Bintang Cemerlang.
- Muhlasin, Imam. 2013. *Al Qur'an dan Budaya Jawa : dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*. Yogyakarta : eLSAQ Press.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.

- Pamungkas, Ragil. 2008. *Tradisi Ruwatan : Misteri di Balik Ruwatan*. Yogyakarta : Narasi.
- Partokusumo, H. Karkono Kamajaya. 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*. Yogyakarta : IKAPI DIY.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa : Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ridwan. Dkk. 2008. *Islam Kejawaen : Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*. Yogyakarta-Purwokerto : Unggun Religi-STAIN Purwokerto Press.
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi : Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang : UIN-Maliki Press.
- Setiani, Mega. 2013. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Begalan Untuk Upacara Pernikahan Adat Banyumas di Desa Panusupan Cilongok Banyumas*. Skripsi STAIN Purwokerto.
- Shashangka, Damar. 2014. *Induk Ilmu Kejawaen : Wirid Hidayat Jati*. Jakarta : Dolpin.
- Sholikhin, KH. Muhammad. 2010. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*, penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulardi, R. *Pawukon*. Kediri : Tan Khoen Swie.
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Filsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Suwito NS. 2008. *Islam dalam Tradisi Begalan*. Yogyakarta-Purwokerto : Grafindo Lentera Media-STAIN Press.

- Triyogo, Anan Hajid. 2005. *Benda-benda Bertuah Masyarakat Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Umami, Rizalatul. 2012. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Desa Pada Masyarakat Nyatnyomo*. Skripsi STAIN Salatiga.
- Wahyudi, Agus. 2014. *Pesona Kearifan Jawa : Hakikat Diri Manusia dalam Jagat Jawa*. Yogyakarta : Dipta.
- Widyawati R, Wiwin. 2012. *Etika Jawa : Menggali Kebijakan dan Keutamaan demi Ketentraman Hidup Lahir dan Batin*. Yogyakarta : Pura Pustaka.
- Woodward, Mark R. 2006. *Islam Jawa : Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, terj. Haitus Salim HS. Yogyakarta : LKiS.
- Zubaedin. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat : Upaya Membawa Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Refrensi Internet

- Jan Philos Kusuma, “Akhiran-an” <http://bahasaindonesiayh.blogspot.co.id/2012/05/akhir-an.html> diakses pada tanggal 21 Juli 2016, pukul 19.34 Wib.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Sedekah Bumi*. http://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/nasional/sedekah_bumi/. dikases 10 Maret 2016. pukul 11.03 Wib.

Sumber gambar Sampul

www.triehartanto.blogspot.co.id

TENTANG PENULIS

Dr. Sumiarti, M. Ag. Lahir di Banyumas, 25 Januari 1973. Ibu empat anak (Reza, Abel, Farah dan Bintang) beralamat di RT 01/02 desa Rawalo kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas 53173. Menempuh pendidikan nonformal di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap (1988-1991).



Menempuh pendidikan S-1 Jurusan PAI di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo di Purwokerto (lulus 1997), S-2 Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang (lulus 2002) dan S-3 Program Studi Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (lulus 2016).

Menjadi Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto sejak tahun 2000-sekarang dalam Mata Kuliah Ilmu Pendidikan, Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif. Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pendidikan Islam. Pernah menjadi Ketua Program Studi Kependidikan Islam/Manajemen Pendidikan Islam STAIN/IAIN Purwokerto (2002-2006), Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto (2010-2014), Kepala Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Purwokerto (2015-2018) dan sekarang Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Purwokerto. Menjadi narasumber dan *concern* dalam beberapa bidang: *Higher Education on Learning Strategies and Course*

Desain (2003-sekarang), Penelitian Tindakan Kelas, Gender dan Perlindungan Anak, metodologi penelitian, dll.

Penelitian yang pernah dilakukan: Perempuan dalam Pandangan Kyai (2003), Relasi Gender dalam Kebudayaan Islam Kejawen di Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas (2006), Pluralisme Agama: Studi tentang Kearifan Loka di Desa Karangbenda Adipala Cilacap (2007), Kearifan Lingkungan dalam Tradisi Banyumas: Studi tentang Nilai-nilai dan Simbol Kearifan Lingkungan dalam Tradisi Slametan di Kabupaten Banyumas (2008), Kesadaran Lingkungan Hidup Mahasiswa STAIN Purwokerto: Studi tentang Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Lingkungan Hidup Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto (2009), Pendidikan Demokrasi Berbasis Kearifan Lokal: Studi tentang Nilai-Nilai dan Simbol Demokrasi dalam Budaya Banyumas (2010), Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Demokrasi Mahasiswa Prodi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto (2011), Aplikasi *Total Quality Management* di MIN Purwokerto (2013), Relasi Gender dalam Perspektif Perempuan Pedagang di Pasar Rawalo Kabupaten Banyumas (2014), Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto (2015), Pengembangan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius di SMK Tekkom Rawalo (2016), dan Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Agroforestri: Studi Kasus di MTs PAKIS Gununglurah Cilongok Banyumas (2017). Kritik dan saran dapat menghubungi email sumiartiharyanto@gmail.com atau HP/WA 08122784144.

Azka Miftahudin, S.Pd lahir di Banyumas pada 4 Juni 1994. Pendidikan yang ditempuh mulai dari SD Negeri 2 Tambaknegara Rawalo Banyumas, SMP Negeri 1 Jatilawang, SMA Negeri 1 Jatilawang Banyumas. Kemudian jenjang sarjana (S1) di tempuh di IAIN Purwokerto Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) lulus tahun 2016. Pendidikan non formal dimulai dari TPQ Hidayatul Muhtadiin Tambaknegara Rawalo, Pondok Pesantren Al Muta'abbidin Tinggarjaya Jatilawang, dan Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto.



Profesi menjadi tenaga pengajar di SMP Negeri 1 Jatilawang sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dan aktif di forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI Subrayon 4 Jatilawang. Selain mengajar juga aktif menjadi pembina ekstrakurikuler Hadroh di SMP Negeri 1 Jatilawang dan SMA Negeri 1 Jatilawang, aktif juga mengelola *website sekolah dan desain grafis, di rumah aktif menulis, bertani serta berdagang.*

Pengalaman organisasi di mulai pada saat berada di SMA dengan mengikuti Pramuka Dewan Ambalan Gatotkaca Periode 2010-2011, Ketua Rohani Islam (ROHIS SMAN 1 Jatilawang) Periode 2010-2011. Organisasi kemasyarakatan pernah menjabat dan aktif sebagai Bendahara PAC Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Kecamatan Jatilawang 2010-2012, Komandan Corps Brigade Pembangunan (CBP IPNU) Kabupaten Banyumas 2013-2015, Sekretaris PC. IPNU Kabupaten Banyumas Masa Khidmat 2015-2017. Saat kuliah aktif di Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS PAI). Sekarang masih aktif di lingkungan masyarakat menjadi Sekretaris BUMDes Tambaknegara Periode

(2017 – sekarang), Sekretaris GP. Ansor Ranting Tambaknegara
(2017 – sekarang).

Penulis beralamatkan di Bonjok Kulon RT 05 RW 04 Desa
Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas dengan
Telepon 085726257717. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail :
azkamiftahudin@gmail.com.